



ANALISIS PERUBAHAN AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN KEWAJIBAN PAJAK TANGGUHAN UNTUK MENDETEKSI MANAJEMEN LABA
Subekti Djamaluddin, Rahmawati, dan Handayani Tri Wijayanti

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN: STUDI EMPIRIS DI PASAR MODAL INDONESIA
Dody Hapsoro

PENGARUH PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI PT. BURSA EFEK INDONESIA
Cynthia Wulandari dan Shanti

PENGARUH MANAJEMEN LABA NYATA TERHADAP KINERJA
Batsyeba Maria Kristina dan Baldric Siregar

PERSEPSI PEJABAT PEMBUAT KOMITMEN (PPK) DAN PEMBANTU PEMEGANG UANG MUKA KERJA (PPUMK) TERHADAP MEKANISME PELAKSANAAN PEMBAYARAN LANGSUNG (LS): STUDI PADA PENDIDIKAN TINGGI NEGERI UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
Icuk Ranga Bawono

ANALISIS MANFAAT SOSIAL DAN FUNGSIONAL YANG DIPEROLEH KONSUMEN DARI HUBUNGAN YANG TERJALIN DENGAN PRAMUNIAGA
Fitroh Adhilla



Rp7.500,-

JAM	VOL. 19	NO. 3	Hal 139-228	DESEMBER 2008	ISSN: 0853-1269
-----	---------	-------	-------------	---------------	-----------------



Vol. 19, No. 3, Desember 2008

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

EDITOR IN CHIEF

Prof. Dr. Djoko Susanto, MSA., Akuntan
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dr. Baldric Siregar, MBA., Akuntan
STIE YKPN Yogyakarta

Dr. Harsono, M.Sc.
Universitas Gadjah Mada

Dr. Dody Hapsoro, MSPA., MBA., Akuntan
STIE YKPN Yogyakarta

Dr. Soeratno, M.Ec.
Universitas Gadjah Mada

Dr. Eko Widodo Lo, SE., M.Si., Akuntan
STIE YKPN Yogyakarta

Dr. Wisnu Prajogo, SE., MBA.
STIE YKPN Yogyakarta

MANAGING EDITORS

Dra. Sinta Sudarini, MS., Akuntan
STIE YKPN Yogyakarta

Dra. Enny Pudjiastuti, MBA., Akuntan
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Drs. Rudy Badrudin, M.Si.
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1100 Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://www.stieykpn.ac.id> • e-mail: rudy@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening 137 – 0095042814

Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penguatan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Daftar nama MITRA BESTARI akan dicantumkan pada nomor paling akhir dari setiap volume. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (*off print*) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp7.500,- ditambah biaya kirim Rp12.500,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk *electronic file* artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di *website* STIE YKPN Yogyakarta (<http://www.stieykpn.ac.id>).

DAFTAR ISI

**ANALISIS PERUBAHAN AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN KEWAJIBAN PAJAK TANGGUHAN
UNTUK MENDETEKSI MANAJEMEN LABA**

Subekti Djamaluddin, Rahmawati, dan Handayani Tri Wijayanti
139-153

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN:
STUDI EMPIRIS DI PASAR MODAL INDONESIA**

Dody Hapsoro
155-172

**PENGARUH PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP SIMETRI INFORMASI
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI PT. BURSA EFEK INDONESIA**

Cynthia Wulandari dan Shanti
173-183

PENGARUH MANAJEMEN LABA NYATA TERHADAP KINERJA

Batsyeba Maria Kristina dan Baldric Siregar
185-196

**PERSEPSI PEJABAT PEMBUAT KOMITMEN (PPK) DAN PEMBANTU PEMEGANG UANG MUKA KERJA
(PPUMK) TERHADAP MEKANISME PELAKSANAAN PEMBAYARAN LANGSUNG (LS):
STUDI PADA PENDIDIKAN TINGGI NEGERI UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN**

Icuk Rangga Bawono
197-207

**ANALISIS MANFAAT SOSIAL DAN FUNGSIONAL YANG DIPEROLEH KONSUMEN DARI HUBUNGAN
YANG TERJALINDENGAN PRAMUNIAGA**

Fitroh Adhilla
209-228

ANALISIS PERUBAHAN AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN KEWAJIBAN PAJAK TANGGUHAN UNTUK MENDETEKSI MANAJEMEN LABA¹

Subekti Djamaluddin

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Ketingan, Surakarta
Telepon/Fax.: +62 271 669090
E-mail: subekti_dj57772@yahoo.com

Rahmawati

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Ketingan, Surakarta
Telepon/Fax.: +62 271 669090
E-mail: rahmawati@yahoo.com

Handayani Tri Wijayanti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ATMA BHAKTI Surakarta
Jalan Adisumarno Nomor 277, Banyuanyar, Surakarta 57137
Telepon +62 271 852523, Fax. +62 271 855474
E-mail: handayani_tw@yahoo.com

ABSTRACT

This research provides evidence on the types of accounts that reveal earnings management. This research build model based on Phillips et. al. (2003). Phillips et. al. (2004) findings that deferred tax expense (DTE) can be used to detect such earnings management. In particular, this research investigates the relation between earnings management activities and changes in deferred tax asset and liability components using data from firm's income tax footnote disclosure. The sample of this study was manufacturing companies listed in Jakarta Stock Exchange (JSX) within the period 2000-2004. The data was collected using purposive sampling method and analysis data method using logit re-

gression. The sample consisted of 46 companies. This research indicates that changes in the net deferred tax liability (NDDL) can be used to detect earnings management to avoid earnings decline. And changes in the net deferred tax liability component related to revenue and expense accrual and reserves, compensation, depreciation of tangible assets, other asset valuation, miscellaneous items, and change in the deferred tax asset valuation allowance can not be used to detect earnings management to avoid earnings decline.

Keywords: earnings management, accrual, operating cash flow, deferred tax expense, deffered tax assets, deffered tax liability

¹ Penelitian ini memperoleh pendanaan dari DIPA Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta sebagai pemenang hibah penelitian tahun 2007.

PENDAHULUAN

Penelitian-penelitian mengenai manajemen laba menunjukkan bahwa penggunaan *discretiory accrual* menyebabkan terjadinya kesalahan dalam prediksi manajemen laba (Bernard dan Skinner, 1996). Kesalahan tersebut disebabkan oleh kesalahan pengklasifikasian akrual total kedalam bentuk *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*, sehingga penggunaan model akrual menjadi tidak tepat. Dechow (1995) menguji lima model akrual dan menemukan bukti bahwa tidak ada di antara kelima model tersebut yang benar-benar tepat untuk mendeteksi manajemen laba. Kesalahan dalam memprediksi ada tidaknya manajemen laba, menyebabkan kesalahan dalam menilai kualitas laba perusahaan sehingga menyebabkan bias dalam penilaian kinerja perusahaan.

Beberapa peneliti mencoba mengatasi kelemahan model akrual dengan mencari faktor alternatif yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Penelitian baru-baru ini menginvestigasi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) sebagai indikator manajemen laba (Mills dan Newberry, 2001; Phillips *et al.*, 2003; Ratmono, 2004; Yuliati, 2004). Penelitian-penelitian tersebut didasari oleh literatur akuntansi keuangan yang menegaskan bahwa *book-tax differences* dapat memberikan informasi tentang laba berjalan (*current earnings*). Logika yang mendasarinya adalah sedikitnya kebebasan yang diperbolehkan dalam pengukurun laba fiskal, menyebabkan *book-tax differences* memberikan informasi tentang *management discretion* dan proses akrual. Mills dan Newberry (2001) dan Phillips *et al.* (2003) berpendapat bahwa para manajer mempunyai banyak kebebasan dalam pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak, dan dapat memanfaatkan kebebasannya tersebut untuk menaikkan laba akuntansi dengan suatu cara tertentu tanpa menaikkan laba fiskal. Yuliati (2004) menemukan bahwa kedua pengukur manajemen laba (akrual dan beban pajak tangguhan) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Aktivitas manajemen laba yang terdeteksi dalam *book-tax differences*, dapat dilakukan dengan

menaikkan kewajiban pajak tangguhan bersih (yaitu kewajiban pajak tangguhan dikurangi aktiva pajak tangguhan bersih), dan mengakibatkan naiknya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*). Pendapat ini konsisten dengan Phillips *et al.* (2003) yang membuktikan bahwa beban pajak tangguhan (DTE), yang merupakan wakil empirik untuk *book-tax differences*, menghasilkan total akrual dan ukuran abnormal akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Selanjutnya Phillips, Pincus, Rego dan Wan (2004), selanjutnya disebut PPRW, menggunakan komponen-komponen perubahan dalam aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun

Penelitian ini berdasarkan pada hasil penelitian Phillips *et al.* (2003) yang menemukan bahwa beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan, dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Selain itu, penelitian ini juga mengacu penelitian PPRW yang membuktikan bahwa komponen-komponen yang terkandung dalam perubahan atas aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan dapat digunakan untuk menganalisis ada tidaknya praktik manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Kedua penelitian tersebut didasarkan pada peraturan pajak yang berlaku di Amerika Serikat. Peraturan pajak yang berbeda antar negara di dunia menimbulkan pertanyaan apakah penelitian ini dapat diterapkan di negara-negara lain di luar Amerika Serikat, khususnya Indonesia. Dengan demikian penelitian ini menguji kemampuan beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba dan menguji komponen-komponen yang terkandung dalam perubahan atas aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan yang digunakan untuk mengelola laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah (1) Apakah beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba? dan (2) Apakah komponen-komponen yang terkandung dalam perubahan atas aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan dapat

digunakan untuk mendeteksi manajemen laba?

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Aktivitas laba dapat terjadi karena tiga faktor (Wedari, 2004) yaitu, pemanfaatan transaksi akrual, perubahan metoda akuntansi dan penerapan suatu kebijakan. Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu Motivasi Program Bonus. Healy (1985) menunjukkan secara empiris bahwa sebelum melakukan manajemen laba, manajer mempunyai informasi *inside* atas laba bersih perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan manajemen yang secara oportunistik mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan. Healy (1985) berusaha untuk membuktikan dan memprediksi metoda akuntansi yang akan dipilih manajer. Penelitian ini merupakan perluasan dari *bonus plan hypothesis*. Jika pada suatu tahun tertentu laba bersih perusahaan rendah (di bawah *bogey*) maka tindakan manajer adalah menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah (*taking a bath*) yang bermaksud untuk mencapai bonus pada tahun berikutnya. Sedangkan jika pada satu tahun tertentu laba bersih perusahaan tinggi (di atas *cap*) maka tindakan yang dilakukan manajer adalah menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah. Tindakan ini dilakukan karena manajer tidak akan mendapatkan bonus yang lebih tinggi dari target yang telah ditentukan. Intinya manajer akan melakukan manajemen laba pada saat laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*.

Motivasi Politik (*Political Motivations*). Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik atau perusahaan yang bergerak dalam industri strategis seperti minyak dan gas akan sangat mudah untuk diawasi. Perusahaan seperti ini cenderung untuk mengelola labanya. Pada periode kemakmuran perusahaan menggunakan prosedur dan praktik-praktik akuntansi yang meminimalkan laba bersih perusahaan. Sebaliknya, publik akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan peraturan untuk menurunkan profitabilitas mereka.

Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivations*). Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Namun demikian, kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan

aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. Seharusnya secara umum perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam keputusan manajemen laba.

Penelitian Maydew (1997) membuktikan bahwa penghematan pajak menjadi insentif bagi manajer (khususnya manajer yang mengalami *net operating loss* pada tahun 1986-1991) untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan. Di US, perusahaan yang mengalami *net operating loss* diizinkan untuk mengkompensasi rugi operasi tersebut dengan laba tiga tahun sebelumnya (atau dengan laba 15 tahun yang akan datang). Dampak dari kompensasi rugi terhadap laba adalah restitusi pajak. Perubahan tingkat pajak pada tahun 1987 di Amerika mengakibatkan maksimalnya restitusi pajak yang didapatkan perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 1986-1991, karena restitusi tersebut didasarkan atas tarif pajak yang berlaku pada tahun pajak ditarik.

Guenther (1994) menginvestigasi pengaruh publikasi TRA terhadap perusahaan di Amerika. Berbeda dengan Maydew, Guenther memilih mengevaluasi perusahaan yang tidak mengalami *net operating loss*. Penelitian Guenther tidak berhasil membuktikan bahwa satu periode sebelum berlakunya TRA 1986, perusahaan melakukan penurunan akrual untuk memaksimalkan penghematan pajak. Tetapi penelitian Guenther berhasil membuktikan bahwa tingkat akrual perusahaan besar relatif lebih rendah dibanding tingkat akrual perusahaan kecil. Berikutnya, tingkat akrual perusahaan dengan *leverage* utang yang tinggi relatif lebih tinggi dibanding perusahaan dengan *leverage* utang rendah. Kegagalan Guenther untuk membuktikan bahwa penurunan pajak dapat mempengaruhi kebijakan akrual perusahaan ini mungkin disebabkan penelitian tersebut tidak memperhitungkan keterbatasan manajer untuk memanipulasi akrual.

Motivasi Perubahan *Chief Executive Officer* (*Changes of CEO Motivations*). Manajemen laba juga terjadi disekitar waktu pergantian CEO. Hipotesis program bonus memprediksi bahwa ketika waktu mendekati pengunduran diri CEO maka tindakan yang dilakukan adalah memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Sedangkan CEO yang kinerjanya buruk akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan laba mereka dengan tujuan mencegah atau menunda

pemberhentian mereka. Motivasi melakukan manajemen laba juga dapat dilakukan oleh CEO baru, terutama jika *cost* dibebankan pada tahun transisi, melalui penghapusan operasi yang tidak diinginkan atau divisi yang tidak menguntungkan.

Initial Public Offering (IPO). Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka. Nampaknya informasi akuntansi keuangan yang dimasukkan dalam prospektus bermanfaat sebagai sumber informasi. Terdapat kemungkinan bahwa manajer perusahaan yang *go public* akan mengelola prospektusnya dengan harapan dapat menaikkan harga saham.

Motivasi Perjanjian Utang (*Debt Covenants Motivations*). Manajemen laba dengan tujuan untuk memenuhi perjanjian utang timbul dari kontrak utang jangka panjang. Perjanjian utang bertujuan melindungi peminjam terhadap tindakan manajer. Pelanggaran terhadap *covenant* mengakibatkan *cost* yang tinggi terhadap perusahaan, oleh karena itu manajer berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap *covenant*.

Aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan adalah efek atau konsekuensi pajak periode mendatang dari perbedaan temporer, yang secara garis besar dibedakan ke dalam dua kategori yaitu perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) dan perbedaan temporer boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*). Perbedaan temporer kena pajak timbul sebagai akibat dari (1) pemulihan suatu aktiva yang terkait dengan penghasilan atau keuntungan yang akan dikenakan atau terutang pajak dalam periode setelah pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi, dan (2) pemulihan suatu aktiva yang terkait dengan biaya atau kerugian, yang dapat dikurangkan atau diakui sebagai biaya fiskal dalam periode sebelum pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi. Semua perbedaan temporer kena pajak harus diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan, kecuali untuk perbedaan yang timbul dari: (1) amortisasi goodwill yang tidak dapat dikurangkan dari penghasilan atau diperlakukan sebagai biaya untuk tujuan fiskal. Atau (2) pengakuan awal aktiva atau kewajiban dari suatu transaksi yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha dan tidak mempengaruhi baik

laba akuntansi maupun laba fiskal (Harnanto, 2003).

Sedangkan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan timbul sebagai akibat dari (1) pelunasan suatu kewajiban yang terkait dengan biaya atau kerugian, yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto atau diakui sebagai biaya fiskal dalam periode setelah pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi, dan (2) pelunasan suatu kewajiban yang terkait dengan penghasilan atau keuntungan yang akan dikenakan atau terutang pajak dalam periode sebelum pengakuannya sebagai elemen laba akuntansi. Semua perbedaan temporer yang dapat dikurangkan harus diakui sebagai aktiva pajak tangguhan, sepanjang besar kemungkinan efek perbedaan temporer tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba fiskal periode yang akan datang, kecuali untuk perbedaan temporer yang dapat dikurangkan yang timbul dari goodwill negatif yang diakui sebagai pendapatan tangguhan sesuai dengan ketentuan dalam PSAK No.22 (Akuntansi Penggabungan Usaha) atau pengakuan awal aktiva atau kewajiban dari suatu transaksi yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha dan tidak mempengaruhi laba akuntansi maupun laba fiskal (Harnanto, 2003).

Manajemen laba dicapai melalui kebebasan manajer terhadap pilihan pengukuran dan pengakuan laba akuntansi dan aliran kas operasi yang didasarkan pada PABU, untuk mencapai tujuan tertentu manajer. Mills dan Newberry (2001) dan Phillips *et al.* (2003) berpendapat bahwa *book-tax differences* dapat membantu mendeteksi manajemen laba karena memisahkan tindakan manajemen yang bersifat *discretionary* dan *nondiscretionary*, serta berasumsi bahwa perusahaan lebih senang mengelola laba dengan menaikkan laba akuntansi tanpa menimbulkan konsekuensi kenaikan pajaknya.

PPRW menggunakan perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih (*net deferred tax liability*) sebagai proksi *book-tax differences* untuk mendeteksi adanya manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Komponen-komponen laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian PPRW berdasarkan standar akuntansi dan pelaporan pajak di Amerika Serikat. Dalam SFAS No. 109 dijelaskan bahwa perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih sama dengan perubahan kewajiban pajak tangguhan dikurangi perubahan aktiva pajak tangguhan bersih.

Aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan merupakan akun dalam neraca yang menampung perbedaan temporer sebagai akibat perbedaan antara dasar akuntansi keuangan dan perpajakan, yang berdasarkan pendekatan aktiva dan kewajiban (*asset and liability approach*). Akun-akun tersebut diharapkan dapat berulang di masa yang akan datang. Kenaikan aktiva atau kewajiban pajak tangguhan berarti perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan dan atau menunda pengakuan biaya (mempercepat pengakuan biaya dan atau menunda pengakuan pendapatan) untuk tujuan pelaporan laba akuntansi dibanding tujuan pelaporan laba fiskal, yang menghasilkan jumlah pajak di masa depan (jumlah pajak yang dikurangkan). Dengan kata lain, jika laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa laba akuntansi lebih tinggi dibanding laba fiskal, berarti perusahaan cenderung menaikkan kewajiban pajak tangguhan bersih, dan sebaliknya.

SFAS No. 109 juga menyatakan bahwa kenaikan (penurunan) kewajiban pajak tangguhan bersih dapat sama dengan jumlah beban (manfaat) pajak tangguhan pada perioda yang bersangkutan, tetapi jumlahnya dapat juga berbeda. Perbedaan tersebut biasanya muncul ketika perusahaan terkait dengan merger, akuisisi, dan pelepasan usaha perusahaan (*divestitures*), atau melaporkan item-item laba komprehensif lainnya; item tersebut dapat mempengaruhi akun pajak tangguhan pada neraca tanpa mempengaruhi beban pajak tangguhan (DTE) dalam laporan laba rugi. Perusahaan umumnya tidak diwajibkan untuk mengungkapkan komponen-komponen DTE, DTE hanya merupakan jumlah agregat dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan, dimana jumlah tersebut dapat dijadikan proksi akrual untuk mendeteksi manajemen laba, tetapi tidak dapat mengungkapkan item-item khusus dari aktivitas perusahaan yang menunjukkan terjadinya manajemen laba. Sebaliknya, berdasarkan SFAS No. 109 perusahaan harus mengungkapkan komponen-komponen signifikan dalam perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih. PPRW menggunakan jumlah total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dan perubahan komponen-komponennya (terdiri dari delapan item, yaitu: (1) akrual pendapatan dan biaya dan cadangan (*reserves*), (2) kompensasi, (3) depresiasi aktiva tetap, (4) Penilaian aktiva lain-lain, (5) item lain-

lain (*miscellaneous items*), (6) *tax carryforward*, (7) Laba dan rugi yang tidak terealisasi, (8) akun cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan, untuk mendeteksi manajemen laba yang menghindari laba menurun. Jumlah total perubahan kewajiban pajak tangguhan digunakan sebagai proksi *discretionary accrual*, sedangkan perubahan komponen-komponen dalam kewajiban pajak tangguhan bersih sebagai sumber informasi akun-akun mana saja yang digunakan untuk mengelola laba perusahaan. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa perubahan jumlah total dan komponen-komponen kewajiban pajak tangguhan bersih terbukti dapat mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Sedangkan praktik akuntansi perpajakan di Indonesia berdasarkan PSAK No. 46, tidak mengharuskan perusahaan untuk mencantumkan beban pajak tangguhan bersih karena pencantuman akun pajak tangguhan di neraca tidak ditandingkan antara aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Kedua akun pajak tangguhan tersebut tetap muncul di Neraca. Namun perusahaan tetap harus mencantumkan jumlah rupiah dan komponen-komponen pembentuk aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan di catatan atas laporan keuangan tentang pajak penghasilan.

Langkah pertama penelitian ini adalah menginvestigasi apakah total perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih (kewajiban pajak tangguhan dikurangi perubahan aktiva pajak tangguhan bersih) secara keseluruhan bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba. Berdasarkan PSAK No. 46 total perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih sama dengan beban pajak tangguhan perioda yang bersangkutan pada perusahaan-perusahaan yang tidak mengalami merger, akuisisi, dan pelepasan usaha perusahaan (*divestitures*), atau melaporkan item-item laba komprehensif lainnya. Maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah:
H₁: Perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih (yang tercermin dalam beban pajak tangguhan) bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Langkah selanjutnya adalah memfokuskan pada perubahan komponen-komponen kewajiban pajak tangguhan bersih. Baik SFAS No. 109 maupun PSAK No. 46 mengharuskan mengungkapkan jenis dan jumlah

moneter dari perbedaan temporer yang memunculkan aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Untuk itu, digunakan pengungkapan aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan di awal dan akhir tahun untuk menyusun kembali (*decomposing*) perubahan tahunan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih untuk mengetahui komponen mana saja yang mencerminkan manajemen laba. Berdasarkan pengungkapan perusahaan, penelitian ini mengklasifikasikan komponen tersebut ke dalam tiga kategori utama. Kategori pertama meliputi lima tipe perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih, yang berdasarkan *book-tax differences* meliputi (1) akrual pendapatan dan biaya dan cadangan, (2) kompensasi, (3) depresiasi aktiva tetap, (4) penilaian aktiva lain-lain (seperti biaya yang berhubungan dengan aktiva tidak tetap, persediaan, dan *leasing*), dan (5) item-item lainnya. Kelima item tersebut menunjukkan perbedaan temporer yang umumnya membuat laba akuntansi sebelum pajak lebih besar dari laba fiskal.

Dalam hal ini ada suatu asumsi yang menguatkan bahwa manajer lebih menyukai mengelola laba sebelum pajak dengan suatu cara tertentu tanpa menaikkan penghasilan kena pajak pada perioda yang bersangkutan, dan beberapa manajemen laba menunjukkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang lebih besar dan menunjukkan kenaikan dalam satu atau lebih dari komponen tersebut yang mencerminkan manajemen laba. Maka, hipotesis kedua yang hendak diuji adalah:

H₂: Perubahan dalam komponen kewajiban pajak tangguhan bersih yang terkait dengan akrual dan cadangan, kompensasi, depresiasi, penilaian aktiva lain-lain, dan atau item-item lain-lain bermanfaat dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Kategori kedua dalam perubahan komponen kewajiban pajak tangguhan bersih meliputi akun penghasilan pajak *carryforward* dan keuntungan dan atau kerugian sekuritas yang tidak direalisasi. Kedua item tersebut tidak dapat mencerminkan terjadinya manajemen laba di perusahaan karena hanya mempengaruhi besarnya laba fiskal saja, sedangkan besarnya laba akuntansi sebelum pajak tidak terpengaruh oleh kedua item tersebut. Untuk itu, kedua item tersebut tidak diuji dalam penelitian ini dalam rangka mendeteksi aktivitas manajemen laba.

Beberapa penelitian telah menginvestigasi potensi manajemen laba melalui cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan. Miller dan Skinner (1998), Visvanathan (1998), dan Bauman et al. (2001) menggunakan sampel beragam perusahaan dan menyediakan sedikit bukti manajemen laba melalui cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan. Sebaliknya, Burgstahler *et al.* (2003) dan Schrand dan Wong (2004) menggunakan sampel perusahaan homogen (bank dengan laba mendekati nol) dan menyimpulkan bahwa perusahaan menggunakan cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan untuk mengelola laba disekitar target laba. Frank dan Rego (2004) menggunakan sampel yang lebih luas untuk menginvestigasi apakah manajer menggunakan cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan untuk mengelola labanya di sekitar tiga target laba: melaporkan keuntungan positif, melaporkan kenaikan laba, dan untuk mempertemukan perkiraan analis.

Kategori ketiga perubahan komponen kewajiban pajak tangguhan bersih terdiri dari akun cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan (*deferred tax asset valuation allowance*). Baik SFAS No. 109 dan PSAK No. 46 memberikan pengakuan penuh terhadap aktiva pajak tangguhan, namun perusahaan harus menyediakan cadangan penilaian jika, berdasarkan semua bukti yang tersedia, lebih mungkin daripada tidak (*more likely than not*) bahwa sebagian atau keseluruhan aktiva pajak tangguhan tidak akan direalisasi. Perusahaan dapat mengelola laba secara oportunistik dengan menaikkan atau menurunkan akun cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan, dan manajemen laba akan mencerminkan manajemen dalam beban pajak tangguhan, bukan manajemen laba akuntansi sebelum pajak. Namun yang menjadi penekanannya adalah naiknya cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan berarti menaikkan DTE dengan mengurangi keuntungan pajak, sedangkan penurunan dalam cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan juga menurunkan DTE dengan mengurangi biaya pajak, dan kemudian dapat menaikkan laba akuntansi. Dengan kata lain, cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan dapat menaikkan laba dan menurunkan DTE (dan selanjutnya menurunkan kewajiban pajak tangguhan bersih). Maka hipotesis ketiga adalah:

H₃: Perubahan dalam cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan bermanfaat untuk mendeteksi

manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2000-2004. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2000 sampai dengan 2004, tahun 2000 dipilih sebagai awal tahun periode penelitian karena pengimplementasian PSAK No. 46 untuk perusahaan *go public* berlaku efektif per 1 Januari 1999; (2) Periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember; (3) Perusahaan manufaktur tidak melakukan merger, akuisisi, dan perubahan usaha lainnya (*divestitures*); dan (4) Laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia.

Seluruh data untuk mengembangkan model-model penelitian merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2000 sampai dengan 2004. Sumber data penelitian ini adalah *Database Program Magister Sains Universitas Gadjah Mada dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

Untuk menguji apakah perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih, yang merupakan proksi *book-tax differences* bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba. Pengujian Hipotesis 1 menggunakan regresi logit dengan model sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta NDTL + \beta_2 \Delta AC + \beta_3 \Delta CFO + \dots \quad (1)$$

Dimana:

EM : 1 jika perubahan laba bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke t dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun t-2, hasilnya 0 dan < 0,100. Dan 0 jika perubahan laba bersih adalah e" - 0,100 dan < 0.

$\Delta NDTL$: perubahan tahunan kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan i, dihitung dengan menggunakan aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan yang diwakili oleh beban pajak tangguhan, antara tahun t-1 dan t, diskala dengan aktiva

total pada tahun t-1.

AC : ukuran akrual perusahaan i pada tahun t, yang dihitung dengan modifikasi model Jones.

ΔCFO : perubahan aliran kas operasi perusahaan i dari tahun t-1 ke t. Diskala dengan aktiva total pada akhir tahun t-1.

Persamaan (1) mereplikasi model yang diestimasi oleh Phillips *et al.* (2003), dimana DNDTL digunakan sebagai proksi *book-tax differences*. Untuk penelitian di Indonesia variabel DNDTL_{it} diukur dengan beban pajak tangguhan (*DTE*). Koefisien positif pada DNDTL_{it} ($\beta_1 > 0$) konsisten dengan H1. Nilai positif β akan menunjukkan bahwa probabilitas manajemen laba untuk menghindari laba menurun mengalami kenaikan dengan naiknya DNDTL. Keberadaan variabel DNDTL dan AC dalam model memudahkan analisis untuk menentukan kegunaan masing-masing ukuran akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun, dan koefisien positif pada DNDTL (AC) diartikan sebagai bukti kegunaan DNDTL (AC) untuk mendeteksi laba.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga digunakan model penelitian sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta NDTL_AC + \beta_2 \Delta NDTL_COMP + \beta_3 \Delta NDTL_DEP + \beta_4 \Delta NDTL_OAV + \beta_5 \Delta NDTL_MISC + \beta_6 \Delta NDTL_VA + \beta_7 \Delta CFO + \dots \quad (2)$$

EM : 1 jika perubahan laba bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke t dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun t-2, hasilnya e" 0 dan < 0,100. Dan 0 jika perubahan laba bersih adalah e" -0,100 dan < 0.

"NDTL_{AC}:

perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan akrual pendapatan dan biaya dan cadangan. Seperti biaya penghapusan piutang, biaya garansi dan jaminan, dan pendapatan yang ditangguhkan lainnya.

"NDTL_{COMP}: perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang muncul dari akun kompensasi, seperti pensiun, kompensasi yang ditangguhkan, dan rencana bonus untuk karyawan.

“NDTL_DEP: perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan depresiasi.

“NDTL_OAV: perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan depresiasi aktiva tetap, persediaan, leasing, dan biaya riset dan pengembangan (R & D).

“NDTL_MISC: perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan *tax carryforward* dan keuntungan dan kerugian yang tidak direalisasi.

UE”NDTL_VA: perubahan yang tidak diduga dari penilaian aktiva pajak tangguhan, yang menunjukkan perubahan abnormal.

“CFO : perubahan aliran kas operasi perusahaan i dari tahun t-1 ke t. Diskala dengan aktiva total pada akhir tahun t-1.

Salah satu atau lebih koefisien δ sampai dengan ϵ bernilai positif, berarti konsisten dengan hipotesis kedua. Hipotesis ketiga terbukti jika koefisien ϵ bernilai positif.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data terlebih dahulu diuji untuk memenuhi asumsi dasar. Pengujian yang dilakukan antara lain (1) uji normalitas

data dengan melihat angka Jarque-Bera dan nilai probabilitasnya, (2) uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White, (3) uji multikolonieritas dengan menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF), dan (4) uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dibahas sebelumnya, maka diperoleh 46 sampel penelitian dengan 230 observasi. Lampiran 1 memuat daftar sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 1 dibawah ini menunjukkan bahwa rata-rata akrual diskretioner untuk perusahaan manufaktur sebesar 0,11343 dan angka ini menunjukkan nilai positif. Hal tersebut menandakan bahwa pada perioda tahun 2000-2004 perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan tindak manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Sedangkan rata-rata selisih antara kewajiban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan sebesar -0,00478 dan bernilai negatif, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur melaporkan laba akuntansi lebih besar dari laba fiskalnya.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	NDTL	EM	AKRUAL	NDTLAC	NDTLCOMP
Mean	-0.004783	0.530435	0.113435	-2120.130	1128.643
Median	0.000000	1.000000	0.040000	0.000000	171.0000
Maximum	0.220000	1.000000	4.930000	19671.00	39101.00
Minimum	-0.440000	0.000000	-0.760000	-508228.0	-50513.00
Std. Dev.	0.052631	0.500161	0.426181	33650.38	5951.730
Skewness	-3.093578	-0.121965	7.161561	-14.89053	-0.548446
Kurtosis	29.23314	1.014876	76.48992	224.4280	40.51629
Jarque-Bera	6961.896	38.33545	53723.40	478373.8	13499.80
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Observations	230	230	230	230	230
	NDTLDEP	NDTLOAV	NDTLMISC	UENDTL	CFO
Mean	-3483.004	-631.6609	-4620.035	-3025.541	-0.018000
Median	0.000000	0.000000	0.000000	163.0000	0.000000
Maximum	342147.0	31485.00	910131.0	785628.0	0.660000
Minimum	-601602.0	-88147.00	-829381.0	-565582.0	-3.600000
Std. Dev.	55335.71	7101.364	97718.52	76677.26	0.268630
Skewness	-5.997560	-8.336513	0.861516	2.668075	-10.26186
Kurtosis	77.54438	106.0616	58.31756	63.74222	139.1577
Jarque-Bera	54632.16	104455.3	29353.77	35476.80	181701.5
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Observations	230	230	230	229	230

PEMBAHASAN

Tahap awal penelitian ini adalah menganalisis variabel akrual kelolaan sebagai proksi variabel akrual. Perhitungan total akrual dalam penelitian ini menggunakan pendekatan arus kas (Sloan 1996, Collins dan Hribar 2000b). Penggunaan pendekatan arus kas untuk mengukur akrual tidak akan bias dengan menselisihkan laba bersih dengan arus kas operasi (arus kas operasi yang dimaksud adalah arus kas bersih aktivitas operasi yang dilaporkan dalam laporan arus kas berdasarkan PSAK no.2).

Perubahan pendapatan (P) dan perubahan piutang (PIUT) dimasukkan ke dalam model estimasi untuk mengendalikan perubahan dalam akrual nonkelolaan yang disebabkan oleh perubahan kondisi. Pendapatan digunakan sebagai kontrol terhadap lingkungan perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran obyektif dari operasi perusahaan sebelum manipulasi manajer (Jones 1991). Delta piutang dimasukkan ke dalam persamaan tersebut dengan asumsi bahwa pendapatan dari kredit lebih mudah dikelola dibandingkan dengan pendapatan operasi lainnya. Sedangkan saldo aktiva tetap kotor (PPE) merupakan bagian dari total akrual yang berhubungan dengan biaya depresiasi yang nonkelolaan.

Hasil analisis regresi pada masing-masing model dekomposisi total akrual menjadi akrual kelolaan dan nonkelolaan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Perhitungan Dekomposisi Total Akrual

Dependen (total akrual)	Variabel	Koefisien	Prob. value	Adjusted R ²
Model Jones modifikasi (1991)	C	-19958.9	0.52	2,7%
	($\Delta P - \Delta PIUT$)	-0,07	0,26	
	PPE	-0,05	0,02**	

** Secara statistis signifikan pada tingkat 0,05

Keterangan:

- DP_{it} : pendapatan perusahaan i pada perioda t - pendapatan perusahaan i pada periode-1
- DPIUT_{it} : piutang netto perusahaan i pada perioda t - piutang netto perusahaan i pada periode-1
- PPE_{it} : saldo dari *property, plant dan equipment* (bruto) perusahaan i pada akhir periode t

Hasil pengujian normalitas model regresi untuk hipotesis 1,2, dan 3 menunjukkan angka Jarque-Bera masing-masing 34,959 dan 8,476 dengan probabilitas 0,000, artinya bahwa residual kedua model regresi untuk pengujian hipotesis 1, 2, dan 3 tidak berdistribusi normal. Untuk itu penelitian ini menggunakan analisis regresi logit karena distribusi data tidak normal dan residualnya juga tidak normal (Ghozali, 2001). Selanjutnya terkait pengujian asumsi lainnya, yaitu multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, kedua model regresi dalam penelitian ini tidak ditemui adanya gejala-gejala penyimpangan atas asumsi tersebut.

Penelitian ini menggunakan regresi logit dalam menguji hipotesisnya. Berikut ini adalah hasil regresi untuk pengujian hipotesis 1:

Tabel 3
Hasil Pengujian Model Regresi Logit 1

Variabel	Koefisien	Probabilitas	R ²	McFadden
Konstanta (β)	-0,0773	0,6051		
NDTL (β ₁)	9,8001	0,0045***		0.107
AC (β ₂)	3,2659	0,000***		
CFO (β ₃)	4,1502	0,001***		

*** Secara statistis signifikan pada tingkat 0,01

Hipotesis 1 menguji apakah total perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba. Dari Tabel 3 diketahui bahwa variabel total perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih, akrual, dan aliran kas operasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba sebesar 10,7%. Sedangkan variabel total perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih (NDTL) berpengaruh positif dan signifikan, dengan probabilitas sebesar 0,45%. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Phillip *et al.* (2003) dan Yulianti (2004), namun bertentangan dengan hasil penelitian PPRW (2004). Jadi hipotesis pertama penelitian ini diterima yaitu perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih (yang tercermin dalam beban pajak tangguhan) bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun (koefisien positif). Variabel kontrol akrual kelolaan (AC) dan arus kas operasi (CFO) signifikan mempengaruhi

manajemen laba dengan koefisien positif. Artinya, semakin besar akrual kelolaan dan arus kas operasi semakin besar probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Selanjutnya penelitian ini menguji komponen-komponen mana saja yang terdapat dalam total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang mencerminkan manajemen laba (Hipotesis 2 dan 3). Hasil regresi model 2 terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Pengujian Model Regresi Logit 2

Variabel	Koefisien	Probabilitas	R^2 McFadden
Konstanta (λ)	0,0899	0,5266	0,022
NDTL_AC (λ_1)	-0,0000005	0,4062	
NDTL_COMP (λ_2)	0,0000028	0,3694	
NDTL_DEP (λ_3)	0,0000002	0,5987	
NDTL_OAV (λ_4)	-0,0000009	0,6484	
NDTL_MISC (λ_5)	0,000000076	0,7981	
UE Δ NDTL_VA (λ_6)	-0,00000065	0,1296	
Δ CFO (λ_7)	0,226129	0,6624	

Hasil pengujian regresi model 2 menunjukkan bahwa probabilitas total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih, perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan akrual pendapatan dan biaya dan cadangan, perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang muncul dari akun kompensasi, perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan depresiasi, perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan depresiasi aktiva tetap, persediaan, leasing, dan biaya riset dan pengembangan (R & D), perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan *tax carryforward* dan keuntungan dan kerugian yang tidak direalisasi, perubahan yang tidak diduga dari penilaian aktiva pajak tangguhan, yang menunjukkan perubahan abnormal, perubahan aliran kas operasi secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba sebesar 2,2%, sisanya berjumlah 97,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Berdasarkan ketujuh variabel komponen perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih, variabel yang berhubungan dengan *tax carryforward* dan keuntungan dan kerugian yang tidak direalisasi

mempunyai pengaruh paling tinggi terhadap manajemen laba, yaitu sebesar 79,81%. Selanjutnya, variabel aliran kas operasi mempengaruhi manajemen laba dengan probabilitas 66.24%. Pengaruh variabel yang terkait dengan perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang paling kecil mempengaruhi manajemen laba adalah variabel perubahan yang tidak diduga dari penilaian aktiva pajak tangguhan. Hipotesis kedua penelitian ini yang menyatakan bahwa perubahan dalam komponen kewajiban pajak tangguhan bersih yang terkait dengan akrual dan cadangan, kompensasi, depresiasi, penilaian aktiva lain-lain, dan atau item-item lain-lain bermanfaat dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun tidak diterima.

Kategori ketiga perubahan komponen kewajiban pajak tangguhan bersih terdiri dari akun cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan (*deferred tax asset valuation allowance*). Baik SFAS No. 109 dan PSAK No. 46 memberikan pengakuan penuh terhadap aktiva pajak tangguhan, namun perusahaan harus menyediakan cadangan penilaian jika berdasarkan semua bukti yang tersedia sebagian atau keseluruhan aktiva pajak tangguhan tidak akan direalisasi. Perusahaan dapat mengelola laba secara oportunistik dengan menaikkan atau menurunkan akun cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan, dan manajemen laba akan mencerminkan manajemen dalam beban pajak tangguhan, bukan manajemen laba akuntansi sebelum pajak. Namun yang menjadi penekanannya adalah naiknya cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan berarti menaikkan DTE dengan mengurangi keuntungan pajak, sedangkan penurunan dalam cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan juga menurunkan DTE dengan mengurangi biaya pajak, dan kemudian dapat menaikkan laba akuntansi. Dengan kata lain, cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan dapat menaikkan laba dan menurunkan DTE (dan selanjutnya menurunkan kewajiban pajak tangguhan bersih). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak diterima (tidak didukung). Artinya, perubahan dalam cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan tidak bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Ini disebabkan karena banyak perusahaan yang tidak mempunyai saldo untuk semua komponen perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris mengenai kemampuan beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan apakah dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, dan apakah komponen-komponen yang terkandung dalam perubahan atas aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan dapat mencerminkan adanya manajemen laba di perusahaan. Simpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian adalah (1) beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Phillips *et al.* (2003) dan Yuliati (2004) dan (2) komponen-komponen dalam perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang terdiri dari (1) akrual pendapatan dan biaya dan cadangan (*reserves*), (2) kompensasi, (3) depresiasi aktiva tetap, (4) Penilaian aktiva lain-lain, (5) item lain-lain (*miscellaneous items*), (6) *tax carryforward*, (7) Laba dan rugi yang tidak terealisasi, (8) akun cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan tidak terbukti secara signifikan dapat digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Sedangkan hasil penelitian PPRW (2004), komponen akrual pendapatan dan biaya dan cadangan (*reserves*) secara signifikan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Keterbatasan

Keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini adalah (1) Penelitian ini menggunakan variabel beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan dengan nilai observasi seluruhnya, jadi tidak memisahkan nilai yang positif maupun negatif atas selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan; (2) Sampel penelitian ini hanya terdiri dari perusahaan pada sektor manufaktur sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi. Selain itu, emiten manufaktur merupakan salah satu jenis perusahaan yang memiliki karakteristik akrual yang beragam, terutama yang berkaitan dengan

pengakuan pendapatan dan biaya dan aktiva tetapnya sehingga terdapat kemungkinan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perbedaan pelaporan antara laba akuntansi dan laba fiskal manufaktur; (3) Periode pengamatan yang relatif pendek untuk menaksir parameter-parameter model penelitian. Keterbatasan periode pengamatan dilakukan untuk mendapatkan laporan keuangan perusahaan yang melaporkan biaya dan utang pajaknya secara konsisten, yaitu setelah diterapkannya PSAK No. 46; (4) Kemungkinan terdapat kemampuan yang rendah dari model *discretionary accrual* yang dipakai sebagai proksi manajemen laba. Penelitian. Dechow *et al.* (1995) memperlihatkan bahwa semua model yang digunakan memiliki kemampuan yang rendah dalam menilai persistensi laba; dan (5) Nilai *R square* yang rendah menunjukkan banyak faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Saran

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan dan memperluas penelitian ini adalah (1) Memisahkan variabel beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan yang mempunyai nilai positif maupun negatif; (2) Penelitian selanjutnya perlu memasukkan faktor industri yang mungkin mempengaruhi peranan beban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba sebagai variabel kontrol dan penguat terhadap hasil empiris (kalau populasinya seluruh perusahaan publik di Indonesia); (3) Membandingkan *discretionary accrual* dengan model akrual lainnya sebagai proksi manajemen laba; dan (4) Penelitian selanjutnya hendaknya memasukkan faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba selain pajak (model penelitian menjadi lebih komprehensif).

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, C., M. Bauman, dan R. Halsey. 2001. Do Firms Use Deferred Tax Asset Valuation Allowance to Manage Earnings? *The Journal of the American Taxation Association* 23 (Supplement): 27-48.
- Beasley, Marks. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 4, Oktober: 443-465.
- Beaver, H. William, Mary L. McAnally dan Christopher H. Stinson. 1997. The information content of earnings and prices: a simultaneous equations approach. *Journal of Accounting and Economics*, 23: 53-81.
- _____, 2002. Perspective on recent capital market research. *The Accounting Review* vo. 77: 453-474.
- Bernard, V.L., Skinner, D.J. 1996. What Motivates Manager's Choice of Discretionary Accrual?. *Journal of Accounting and Economic* 22: 313-325.
- Burgstahler, D, W. Elliott, dan M. Hanlon. 2003. How Firms Avoid Losses: Evidence of Use of the Net Deferred Tax Asset Account. *Working Paper, university of Washington*.
- Collins, W. Daniel dan P. Hribar. 2000a. Earning-based and accrual-based market anomalies: one effect or two?. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.29: 101-123.
- _____, 2000b. Errors in estimating accruals: implications for empirical research. *Working Paper University of Iowa*: 1-47.
- Darmawati, D. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5 No. 1, Hal. 47-68.
- Dechow, R.G Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, Hal. 193-225.
- Fama, E., and M. Jensen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics* 26, Hal. 301-325.
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guenther, David A. 1994. Earnings Management in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act. *Accounting Review*, 230-243.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Healy, P. 1985. The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7: 85-107.
- _____, dan Krishna G. Palepu. 1990. Effectiveness of accounting-based dividend covenants. *Journal of Accounting and Economics*, 12: 97-124.
- _____, dan James M. Wahlen. 1998. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Working Paper*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Istiqomah, Suryandari. 2006. Analisis Interdependensi Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen dan Kepemilikan Institusional dalam Teori Keagenan. *Skripsi SI. UNS*.
- Jansen, M. C. and W. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3. October, p. 305-360.

- Jones, Jennifer J. 1991. Earnings management during import relief investigations, *Journal of Accounting Research*, 29: 193-228.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Directors Characteristics and earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33, Hal. 375-400.
- Lo, W. Eko. 2005. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dan manajemen laba. *Disertasi S3 UGM tidak dipublikasikan*.
- Maydew, Edward L. 1997. Tax-Induced Earnings Management by Firms with Net Operating Losses. *Journal of Accounting Research*, Spring: 83-96.
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *SNA* 6. Surabaya Tanggal 16-17 Oktober 2003.
- Mills. L dan K. Newberry. 2001. The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-tax Reporting Differences. *The Journal of the American Taxation Association*, 23(1): 1-19.
- Nasution, Marihot. 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Skripsi SI. UNS*.
- Peanel, K. V. P. F. Pope., and S. Young. 1998. Outside Director, Board Effectiveness, and Earnings Management. *Working Papers from Lancaster University*.
- _____, 2001. "Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals?". *Accounting and Business Research*. Vol. 30. P. 41-63.
- Phillips, John., Morton Pincus dan Sonja Olhoft Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*. Vol 78: 491-521.
- _____, dan H. Wan. 2004. Decomposing Changes in Deferred Tax Asset dan Liabilities to Isolate Earnings Management Activities. *The Journal of the American Taxation Association* 26 (Supplement): 43-66.
- Ratmono, D. 2004. Persistensi Relatif Earnings, Anomali Pasar Berbasis Earnings, dan Earnings Management. *Simposium Nasional Akuntansi VII* (Bali).
- Rahmawati. 2006. Model Penelitian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perbankan. *Artikel yang Dipresentasikan pada Seminar Bulanan Jurusan Akuntansi FE UNS*. Tanggal 27 Mei 2006.
- _____, dan Zaki Baridwan. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi, Regulasi Perbankan, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba dengan Model Akrua Khusus Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 6, No. 2, Agustus. Hal. 139-150.
- Scott, R. W. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Ed.*, Prentice Hall, New Jersey.
- Schrand, C., dan M. H. F. Wong. 2003. Earnings Management Using the Valuation Allowance for Deferred Tax Assets Under SFAS No. 109. *Contemporary Accounting Research* 20 (3): 579-611.
- Setiawan, Wawan. 2006. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 6, No. 2 Agustus: 163-172.
- Setiawati, L. 2002. Rekayasa akrual untuk meminimalkan pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, September: 325-340.
- _____, dan A. Na'im. 2001. Bank health evaluation by Bank Indonesia and earnings management in banking industry. *Gajah Mada International Journal of Business*. May: 159-176.

- Sloan, Richard G. 1996. Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings?" *The Accounting Review*, Vol.71, No.3, July: 289-315.
- Subramanyam, K.R. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Aconomic* 22, Hal. 249-281.
- Veronica, Silvia, dan Siddarta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *SNA 8*. Solo Tanggal 15-16 September 2005.
- Visvanathan, G. 1998. Deferred Tax Valuation Allowances and Earnings Management. *Journal of Financial Statement Analysis* 3 (4): 6-10.
- Watts, R. dan Zimmerman, J. L., 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice Hall
- Wedari, L. K. 2004. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Makalah SNA VII*.
- Wilopo. 2004. The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals. *Ventura*, Vol. 7. No1 April: 73-83.
- Wirjolukito, A. 2003. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Makalah SNA VII*.
- Xie, Biao, Wallace N. Davidson III, and Peter J. Dadalt. 2003. Earnings Management and Corporate Governance The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9 Juni: 295-316.
- Yuliati. 2004. Kemampuan Beban pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VII* (Bali).

Lampiran 1
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALKA	Alakasa Industindo Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
4	ARGO	Argo Pantes Tbk
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
6	BRPT	Barito Pasific Timber Tbk
7	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk
8	BRNA	Berlina Tbk
9	JECC	Jembo Cable Company Tbk
10	IGAR	Kageo Igar Jaya Tbk
11	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
12	LION	Lion Metal Works Tbk
13	MYOR	Mayora Indah Tbk
14	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
15	MRAT	Mustika Ratu Tbk
16	HDTX	Panasia Indosyntec Tbk
17	ESTI	Ever Shinetex Tbk
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
19	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
20	GJTL	Gajah Tunggal
21	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
22	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
23	INDS	Indospring Tbk
24	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
25	BRAM	Branta Mulia Tbk
26	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
27	DOID	Daeyu Orchid Indonesia Tbk
28	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
29	DSUC	Daya Sakti Unggul CorporationTbk
30	DYNA	Dynaplast Tbk
31	EKAD	Ekadharma Tape Industries Tbk
32	ERTX	Eratex Djaja Ltd
33	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
34	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk
35	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
36	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
37	SHDA	Sari Husada Tbk
38	SKLT	Sekar Laut Tbk
39	SMGR	Semen Gresik Tbk
40	BATA	Sepatu Bata Tbk
41	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
42	SPMA	Suparma Tbk
43	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
44	TIRA	Tira Austenite Tbk
45	TRST	Trias Sentosa Tbk
46	VOKS	Voksel Electric

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN: STUDI EMPIRIS DI PASAR MODAL INDONESIA

Dody Hapsoro

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telepon +62 274 486160, 486321, Fax. +62 274 486155
E-mail: dody@stieykpn.ac.id

ABSTRACT

The objective of this study is to investigate the effect of corporate governance mechanisms, which consists of firm's ownership structure and firm's control structure on the firm's performance. The firm's ownership structure consists of four variables, which are the proportion of management ownership, the proportion of domestic institutional ownership, the proportion of foreign institutional ownership, and the proportion of public ownership. The firm's control structure consists of four variables, which are the number of independent commissioners, the number of board of commissioner, the number of audit committee, and the number of board of directors. The firm's performance is measured based on the Tobin's Q. In this study, have been developed eight hypotheses. All hypotheses are developed based on the relationship between of two constructs, which are the corporate governance mechanisms and the firm's performance. This study uses the sample of 264 firms listed at the Jakarta Stock Exchange and Surabaya Stock Exchange in 2003. The hypotheses are tested by using ordinary least squares regressions. The results of this study are as follows: (1) the effect of firm's ownership structure on the firm's performance is not statistically significant and (2) the effect of firm's control structure on the firm's performance is statistically significant.

Keywords: Corporate governance mechanisms (the firm's ownership structure and the firm's control structure) and the firm's performance (Tobin's Q).

PENDAHULUAN

Corporate governance pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi (Kaen, 2003). Keberadaan *corporate governance* terutama dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan (manajer profesional) dalam rangka melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham). Sebagaimana dinyatakan oleh Denis and McConnell (2003) bahwa *corporate governance* merupakan sekumpulan mekanisme—baik berbasis institusi maupun pasar—yang mengarahkan pengelola perusahaan (pengelola perusahaan biasanya cenderung mementingkan kepentingannya sendiri) untuk membuat keputusan yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga memberi manfaat bagi pemilik (penyedia dana). Hal tersebut didasari alasan karena pada pengelolaan perusahaan korporasi, pemilik perusahaan tidak lagi berada dalam posisi yang dapat mengendalikan jalannya

kegiatan perusahaan secara langsung, sehingga pengelolaan terhadap kegiatan perusahaan harus diserahkan kepada manajer profesional selaku pengelola perusahaan. Oleh karena itu, kewenangan untuk menggunakan sumber daya perusahaan sepenuhnya berada di tangan pengelola perusahaan. Pemilik perusahaan mengharapkan agar manajemen bertindak profesional di dalam mengelola perusahaan dan setiap keputusan yang diambil manajemen didasarkan pada kepentingan pemegang saham, serta sumber daya yang ada semata-mata digunakan untuk kepentingan pertumbuhan nilai perusahaan.

Sebagai pihak yang menerima kewenangan dari pemilik untuk mengelola jalannya kegiatan perusahaan secara profesional, manajemen seharusnya memiliki komitmen, loyalitas, dan motivasi untuk mengelola jalannya kegiatan perusahaan sesuai kepentingan pemilik perusahaan dan perusahaan yang dikelolanya. Pada kenyataannya sering terjadi keputusan dan tindakan yang diambil manajemen tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan pemilik perusahaan dan perusahaan yang dikelolanya, tetapi justru untuk kepentingan manajemen itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1997), pada kenyataannya manajemen tidak selalu berperilaku dan bertindak sesuai kepentingan terbaik pemilik. Bahkan dalam banyak kasus, keputusan dan tindakan manajemen hanya menguntungkan eksekutif dan sebagai akibatnya merugikan kepentingan perusahaan dan pemilik perusahaan.

Tindakan manajemen yang tidak sesuai (menyimpang) dari kepentingan pemilik disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara manajemen dengan pemilik. Beberapa contoh bentuk penyimpangan perilaku manajer sebagaimana dikemukakan oleh Keasy and Wright (1997) antara lain adalah penggunaan *creative accounting*, *business failures*, *limited roles of auditors*, tidak adanya hubungan yang jelas antara sistem kompensasi dengan kinerja, dan penekanan pada kinerja (laba akuntansi) jangka pendek dengan mengorbankan laba ekonomi jangka panjang (*long-term economic profits*). Hal tersebut sejalan dengan hasil kajian Berle dan Means pada tahun 1934 tentang perilaku CEO pada perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat dan mereka menyimpulkan bahwa *self-perpetuating groups of managers dominated the economy and often pursued*

agendas contrary to the interests of owners, and presumably, to that of the country as a whole (Stren and Shiely, 2001).

Dari perspektif teori keagenan, kelemahan *corporate governance* merupakan bagian dari biaya keagenan yang terjadi dan mencerminkan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen). Agen sering melakukan *shirking* atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan baik dalam bentuk *pecuniary benefits* (manfaat yang berhubungan dengan uang) maupun *non-pecuniary benefits* (manfaat yang tidak berhubungan dengan uang) dalam jumlah yang berlebihan. Tindakan agen yang merugikan perusahaan terjadi karena adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen menyangkut masalah yang berhubungan dengan organisasi, sehingga prinsipal mengalami kesulitan untuk mengetahui (*observe*) apakah agen sudah bertindak sebagaimana mestinya (Eisenhardt, 1985). Di samping itu, agen yang menghindari risiko (*risk averse*) dan cenderung mementingkan dirinya sendiri (*self-serving behavior*) akan mengalokasikan sumber daya untuk tujuan investasi yang tidak akan meningkatkan nilai perusahaan (Eisenhardt, 1989).

Adanya masalah keagenan yang melekat (*inherent agency problems*) dalam pengelolaan organisasi korporasi mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik jika pemilik dapat mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan sumber daya perusahaan, baik dalam bentuk investasi yang tidak layak ataupun dalam bentuk penyalahgunaan sumber daya perusahaan. Nilai perusahaan pada dasarnya merupakan cerminan tentang ukuran kinerja manajemen. Dengan kata lain, apabila pemilik dapat mengendalikan perilaku manajemen di dalam pengelolaan sumber daya perusahaan, maka dapat diindikasikan bahwa nilai perusahaan atau kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan. Namun dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini belum diperoleh hasil yang konklusif tentang hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Brown and Caylor (2006) bahwa meskipun para regulator dan pendukung *corporate governance* menganggap bahwa *corporate governance* berhubungan dengan kinerja perusahaan, tetapi bukti empiris tentang hubungan tersebut masih belum konklusif (*mixed*).

Penelitian tentang hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan baik di negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Hasil penelitian Gompers, Ishii and Metrick (2003) tidak berhasil menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang dikelola dengan lebih baik (*better governed*) memiliki *returns on equity* yang lebih tinggi. Sebaliknya hasil penelitian Core, Guay and Rusticus (2005) berhasil menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang dikelola dengan lebih baik memiliki *returns on assets* yang lebih tinggi.

Demikian pula dengan hasil-hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia. Hasil penelitian Novia dan Lukviarman (2006) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris secara positif berhubungan dengan kinerja perusahaan. Demikian pula dengan hasil penelitian Jeanly dan Lukviarman (2006) juga menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, baik diukur dengan *return on asset* (ROA) maupun *earnings per share* (EPR), selanjutnya ukuran dewan komisaris mempengaruhi ROA dan EPR pada perusahaan kecil, serta ukuran dewan komisaris mempengaruhi ROA dan EPR pada semua kondisi. Namun penelitian sebelumnya yang dilakukan Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2004) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara indeks *corporate governance* dengan Tobin's Q, tetapi terdapat hubungan positif signifikan antara indeks *corporate governance* dengan *return on equity*.

Perbedaan hasil-hasil penelitian di atas antara lain disebabkan oleh adanya perbedaan mekanisme yang terdapat pada setiap sistem monitoring yang berlaku pada setiap perusahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Firth, Fung, and Rui (2002) yang menyatakan bahwa meskipun teori keagenan memberikan basis teoritis yang kuat tentang mekanisme *corporate governance* dan dapat menjelaskan tentang hubungan langsung antara konstruk *corporate governance* dengan kinerja perusahaan, namun validitas deskriptif yang dimilikinya adalah lemah. Hal tersebut disebabkan perusahaan-perusahaan beroperasi di bawah pengaruh berbagai mekanisme *governance* dan teori keagenan itu sendiri memiliki relevansi yang rendah di dalam memprediksi hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan kinerja perusahaan.

Maher dan Andersson (2000) menyatakan bahwa setiap negara selama ini telah mengembangkan berbagai variasi mekanisme yang luas untuk menjawab berbagai masalah keagenan yang terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan (*ownership*) dan pengendalian (*control*). Beberapa sistem ditandai oleh kepemilikan yang tersebar luas (*outsider systems*), sementara yang lain ditandai oleh kepemilikan atau pengendalian yang terkonsentrasi (*insider systems*). Pada sistem *outsider, corporate governance* (khususnya US dan UK), konflik kepentingan yang mendasar adalah antara manajer yang kuat dengan pemegang saham lemah yang tersebar luas. Sebaliknya pada sistem *insider* (khususnya Eropa Kontinental dan Jepang) konflik yang mendasar adalah antara pemegang saham pengendali (atau *blockholders*) dengan pemegang saham minoritas yang lemah. Oleh karena itu, salah satu perbedaan utama antara sistem *corporate governance* negara-negara adalah di dalam struktur kepemilikan dan pengendalian perusahaan serta pengidentifikasian terhadap identitas pemegang saham pengendali.

Penelitian yang telah dilakukan selama ini tentang hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan pada umumnya berfokus pada hubungan langsung antara *corporate governance* dengan kinerja. Namun, sampai sejauh ini temuan-temuan yang dihasilkan masih belum konklusif. Studi yang dilakukan Cubbbin and Leech (1983) menemukan adanya hubungan yang positif antara konsentrasi kepemilikan dengan profitabilitas. Sementara Demsetz and Lehn (1985) yang menguji hubungan endogen antara kepemilikan dengan kinerja, menemukan adanya hubungan yang tidak signifikan di antara mereka.

Oleh karena itu meskipun teori keagenan telah memberikan basis teoritis yang kuat tentang hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan kinerja, namun Heracleous (2001) menyimpulkan bahwa studi yang ada selama ini telah gagal untuk menemukan adanya hubungan yang meyakinkan antara *best practices* di dalam *corporate governance* dengan kinerja organisasi.

Terdapat sejumlah studi yang menggunakan pendekatan dan pandangan alternatif yang berbeda untuk menjelaskan tentang hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan kinerja

keuangan perusahaan. Sebagai contoh, teori *stewardship* memiliki pandangan bahwa seorang manajer bekerja untuk melayani kebaikan organisasi, meskipun teori keagenan memiliki perspektif yang berbeda tentang perilaku manajer. Ketika tidak terdapat konflik antara manajer dengan pemegang saham, kebutuhan terhadap *corporate governance* adalah untuk menemukan suatu struktur yang tepat terhadap efisiensi (Donaldson and Davis, 1989). Denis, Denis and Sarin (1999) serta Amihud and Lev (1999) menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan hubungan antara struktur kepemilikan dan diversifikasi. Di sisi lain, Lane, Carnella and Lubatkin (1999) menggunakan perspektif manajemen strategik untuk menjelaskan hubungan yang sama dan mereka menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Secara keseluruhan, teori keagenan, teori *stewardship*, perspektif manajemen strategik, dan teori manajemen lainnya memberi prediksi yang saling bertolak belakang tentang hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan.

Sejumlah studi akhir-akhir ini menggunakan pandangan yang berbeda tentang perusahaan. Para peneliti telah menyelidiki hubungan yang saling menguntungkan antara mekanisme *corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Penelitian tersebut memberi argumentasi bahwa pengujian mekanisme *governance* di dalam suatu konteks yang terisolasi adalah tidak efektif. Sebagai contoh, Rediker and Seth (1995) menguji hubungan saling terkait antara mekanisme *governance* dengan kinerja perusahaan dan memberi argumentasi bahwa mekanisme *corporate governance* bekerja secara simultan di dalam perusahaan. Berkema and Gomez-Mejia (1998) memberi argumentasi bahwa peneliti seharusnya tidak boleh mengabaikan pengaruh struktur *governance* perusahaan dan berbagai keadaan bersyarat (*contingencies*) di dalam studi tentang hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan kinerja. Coles, Me Williams and Sen (2001) memberi argumentasi bahwa perusahaan-perusahaan memiliki kemampuan untuk memilih di antara berbagai mekanisme *governance* yang berbeda dan perusahaan-perusahaan seharusnya mampu menciptakan suatu struktur yang tepat sesuai dengan lingkungan mereka beroperasi.

Asumsi yang mendasari studi tentang hubungan mekanisme *corporate governance* dengan kinerja perusahaan korporasi adalah bahwa kinerja perusahaan korporasi, struktur kepemilikan, dan *corporate governance* adalah saling berhubungan satu dengan yang lain. Terdapat *trade off* antara pola kepemilikan dengan faktor-faktor pengendalian *governance* untuk mencapai suatu struktur optimal dalam rangka mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Asumsi bahwa mekanisme *corporate governance* merupakan substitusi terhadap satu dengan yang lain serta pemilihan mekanisme yang digunakan tergantung pada setiap individu perusahaan, telah diuji oleh beberapa peneliti sebelumnya (Rediker and Seth, 1995; Berkema and Gomez-Mejia, 1998; Coles et al., 2001).

Di dalam penelitian ini diasumsikan bahwa struktur *corporate governance* suatu perusahaan tertentu mencerminkan adanya *trade-off* antara biaya dan manfaat bagi perusahaan tersebut dan mekanisme *corporate governance* yang terdapat pada setiap perusahaan adalah sangat berbeda secara sistematis. Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan empiris secara *cross-sectional* antara struktur *corporate governance* dengan nilai perusahaan ketika terjadi saling ketergantungan di antara keduanya. Oleh karena itu, penelitian ini terutama dimotivasi oleh pandangan tentang adanya hubungan antara struktur *corporate governance* dengan kinerja perusahaan.

Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan, yang secara rinci diuraikan sebagai berikut: (a) Menguji pengaruh proporsi kepemilikan manajemen terhadap kinerja perusahaan; (b) Menguji pengaruh proporsi kepemilikan institusi domestik terhadap kinerja perusahaan; (c) Menguji pengaruh proporsi kepemilikan institusi asing terhadap kinerja perusahaan; (d) Menguji pengaruh proporsi kepemilikan publik (masyarakat) terhadap kinerja perusahaan; (e) Menguji pengaruh ukuran komisaris independen terhadap kinerja perusahaan; (f) Menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan; (g) Menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan; (h) Menguji pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Cadbury Committee (1996) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Pada umumnya *corporate governance* dipandang sebagai cara yang efektif untuk menggambarkan tentang hak dan tanggung jawab masing-masing kelompok pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) di dalam perusahaan. Permasalahan *corporate governance* di negara-negara Barat terutama disebabkan oleh pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian di dalam organisasi bisnis. Manajer merupakan agen dan pemilik merupakan prinsipal. Pemasok dana perusahaan ingin memperoleh jaminan untuk mendapatkan *return* atas investasinya, meskipun mereka tidak secara langsung terlibat di dalam pembuatan keputusan dan pengelolaan kegiatan internal perusahaan. Di lain pihak, manajer yang tidak menyukai risiko (*risk averse*) akan bertindak secara oportunistik dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976; Fama and Jensen, 1983). Oleh karena itu, agar perusahaan dikelola dengan efisien, maka tindakan atau perilaku manajer harus dapat dimonitor.

Menurut Lins and Warnock (2004), secara umum mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen atau sering disebut mekanisme *corporate governance* dapat diklasifikasi ke dalam dua kelompok. Pertama adalah mekanisme internal spesifik perusahaan (*firm-specific internal mechanisms*), yang terdiri atas struktur kepemilikan perusahaan dan struktur pengelolaan atau pengendalian perusahaan. Kedua adalah mekanisme eksternal spesifik negara (*country-specific external mechanisms*), yang terdiri atas aturan hukum dan pasar pengendalian korporat.

Secara teoritis ketika proporsi kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Namun, akhir-akhir ini beberapa teoritis telah memberi argumen yang bertolak belakang dengan pernyataan di atas, yaitu bahwa peningkatan proporsi kepemilikan manajemen tidak selalu dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham secara keseluruhan. Morck, Shleifer, and Vishny (1988) menemukan bahwa kepemilikan manajemen dan kinerja perusahaan tidak selalu berhubungan secara monotonik. Berdasarkan argumentasi di atas,

selanjutnya dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₁: Proporsi kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

Penelitian tentang investor institusi yang dilakukan oleh Brickley, Lease, and Smith (1988) menunjukkan bahwa investor institusi memberi suara yang lebih aktif pada amandemen *takeover* dibandingkan pemilik yang lain. Selain itu Brickley, Lease, and Smith juga menunjukkan bahwa investor institusi lebih aktif menentang proposal yang akan merugikan pemegang saham. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa investor institusi melakukan monitoring yang lebih baik dibandingkan dengan investor lainnya.

Gunarsih (2002) menyatakan bahwa di negara-negara yang sedang berkembang, kepemilikan institusi domestik dalam jumlah besar justru merepresentasikan kepentingan mereka sendiri dan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas. Hasil penelitian Gunarsih menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan oleh institusi domestik berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan argumentasi di atas, selanjutnya dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₂: Proporsi kepemilikan institusi domestik berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

Khanna and Palepu (1999) melakukan penelitian terhadap investor institusi asing yang ada di *emerging market* dengan menggunakan sampel lembaga investasi asing yang ada di India pada awal tahun 1990-an. Peneliti melakukan pengujian terhadap interaksi di antara tiga bentuk konsentrasi kepemilikan yang pada umumnya terdapat di *emerging market*, yaitu kelompok perusahaan keluarga, lembaga investasi domestik, dan lembaga investasi asing. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa lembaga investasi domestik lebih lemah di dalam melakukan kegiatan monitoring dibandingkan dengan lembaga asing dan kinerja perusahaan dengan proksi *Tobin's Q* secara positif berhubungan dengan kepemilikan institusi asing dan secara negatif berhubungan dengan kepemilikan institusi domestik. Berdasarkan argumentasi di atas, selanjutnya dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₃: Proporsi kepemilikan institusi asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa struktur kepemilikan korporasi akan mempengaruhi permasalahan keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham luar (*outside shareholders*) dan antar pemegang saham. Apabila kepemilikan saham tersebar, seperti yang terdapat di berbagai perusahaan Amerika Serikat dan Inggris, permasalahan keagenan akan terjadi dalam bentuk konflik kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajer yang memiliki jumlah ekuitas perusahaan dalam jumlah yang tidak signifikan. Dalam situasi demikian, pemegang saham luar (masyarakat) diasumsikan akan lebih memiliki keinginan dan kemampuan yang lebih besar untuk melakukan kegiatan monitoring secara ketat dalam mendisiplinkan manajemen untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Berdasarkan argumentasi di atas, selanjutnya dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₄: Proporsi kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Komisaris independen sering disebut sebagai komisaris ekstern atau di negara lain sering disebut *outside directors*. Komisaris independen dipersepsi sebagai salah satu alat monitoring yang efektif terhadap perilaku manajemen (Leftwich et al., 1981; serta Rosenstein and Wyatt, 1990). Fama and Jensen (1983) memberi argumen bahwa semakin besar proporsi komisaris independen pada dewan komisaris, semakin efektif peranan komisaris independen tersebut di dalam pelaksanaan fungsi monitoring terhadap perilaku oportunistis manajemen. Berdasarkan argumentasi di atas, selanjutnya dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₅: Ukuran komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Keberadaan dewan komisaris mencerminkan kepentingan pemegang saham atau *stakeholders* lainnya, karena secara efektif dapat memonitor perilaku manajer berdasarkan atas kedekatannya dengan sumber informasi. Selanjutnya dikemukakan oleh Kesner (1987); Baysinger and Hoskisson (1990); Baysinger, Kosnik and Turk (1991) bahwa meskipun ukurannya secara relatif kecil, namun dewan komisaris dapat melakukan fungsi monitoring yang efektif dengan biaya yang rendah. Salah satu peranan utama dewan komisaris adalah dalam fungsi pengendalian atau pengawasan perusahaan (Walsh and Seward, 1990; Jensen, 1993; Pound, 1995; serta Phan, 2000). Selanjutnya, Yermack

(1996), Eisenberg et al. (1998), dan Belkhir (2004) menyatakan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan kinerja perusahaan apabila ukuran dewan komisaris meningkat. Berdasarkan argumentasi di atas, selanjutnya dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₆: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Di dalam UK Cadbury Report direkomendasi bahwa berbagai fitur *corporate governance* memiliki potensi meningkatkan pengendalian internal dan monitoring. Setiap perbaikan di dalam monitoring laporan keuangan yang berasosiasi dengan komite audit dan dewan komisaris mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Selain itu, Fama (1980) memberi argumentasi bahwa dewan komisaris bersama dengan komisaris independen dan komite audit merupakan mekanisme *corporate governance* yang paling utama di dalam pelaksanaan monitoring manajer. Berdasarkan argumentasi di atas, selanjutnya dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₇: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pada perusahaan yang sahamnya dimiliki secara luas oleh masyarakat, biasanya akan terjadi pemisahan secara tegas antara pemilik dan pengelola perusahaan. Pengelola perusahaan (direksi) bertanggung jawab secara langsung terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan. Direksi menjalankan kegiatan operasional perusahaan berdasarkan atas kewenangan yang diterima dari pemilik perusahaan (*agency relationship*). Di dalam menjalankan kewenangannya, direksi seharusnya bertindak sesuai kepentingan terbaik pemilik perusahaan. Direksi dapat melakukan hal tersebut karena sebagai pihak yang secara langsung menjalankan kegiatan perusahaan, mereka memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan pemilik perusahaan (*asymmetry information*). Berdasarkan argumentasi di atas, selanjutnya dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₈: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Populasi penelitian meliputi semua perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2003. Tahun 2003 dipilih karena penelitian ini dilaksanakan setelah diberlakukannya ketentuan tentang

perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di BEJ untuk mengumumkan Pengangkatan Komisaris Independen dan Pembentukan Komite Audit sesuai Pengumuman BEJ No. Peng-199/BEJ-PEM/01/2003. Sampel dipilih atas dasar kriteria sebagai berikut (a) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan tahun 2003 dan memiliki laporan auditor independen atas laporan keuangan untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2003; (b) Perusahaan tidak memiliki *leverage ratio* negatif. *Leverage ratio* negatif menunjukkan bahwa perusahaan sedang bermasalah di dalam memenuhi kewajiban keuangan.

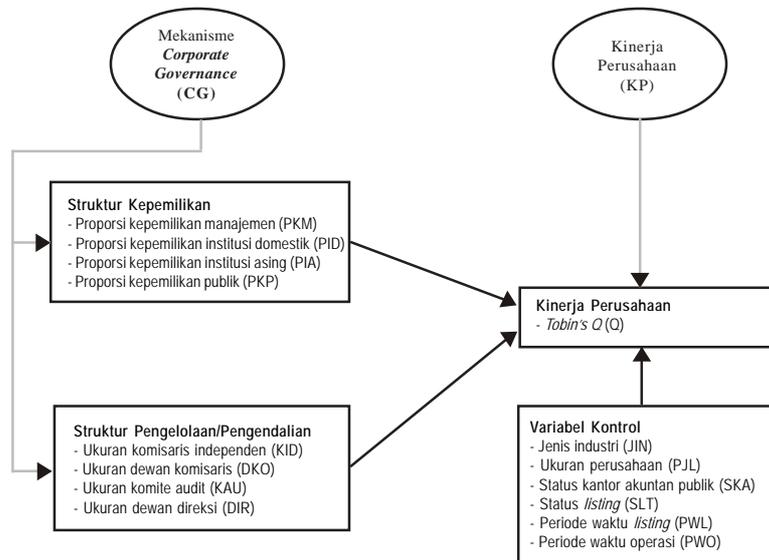
Penelitian ini dilakukan dalam delapan tahap regresi. Pada tahap pertama sampai dengan tahap kedelapan (Persamaan 1 sampai dengan Persamaan 8), variabel independen (proporsi kepemilikan manajemen, proporsi kepemilikan institusi domestik, proporsi kepemilikan institusi asing, proporsi kepemilikan publik, ukuran komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan ukuran dewan direksi) akan diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q. Menurut Mendes and Alves (2004), Tobin's Q memverifikasi keberadaan hubungan kausalitas antara nilai pasar perusahaan dengan sejumlah variabel lain. Tobin's Q diukur dengan

cara membagi nilai pasar (*market value*) dengan nilai pengganti (*replacement value*). Nilai pasar biasanya dihitung dengan cara menjumlahkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku aktiva dan dikurangi dengan nilai buku ekuitas. Sedangkan nilai pengganti dihitung berdasarkan nilai buku aktiva. Indikator ini mengungkapkan nilai tambah potensial perusahaan yang dipersepsikan oleh pasar sebagai refleksi kinerjanya. Penelitian ini mengacu pada rumus Tobin's Q seperti yang digunakan oleh Black et al. (2005), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Nilai Pasarsaham biasa} + \text{Nilai Pasarsaham preferen} + \text{Nilai buku utang}}{\text{Nilai buku aktiva}}$$

Nilai pasar ekuitas: jumlah lembar saham × harga penutupan rata-rata setahun

Penelitian ini menggunakan enam variabel kontrol, yaitu jenis industri (disimbolkan dengan JIN), ukuran perusahaan (disimbolkan dengan PJJ), status kantor akuntan publik (disimbolkan dengan SKA), status *listing* (disimbolkan dengan SLT), periode waktu *listing* (disimbolkan dengan PWL), dan periode waktu operasi (disimbolkan dengan PWO). Rerangka penelitian ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1
Rerangka Penelitian

Untuk menguji Hipotesis 1 sampai Hipotesis 8 digunakan model penelitian sebagai berikut:

- Tobin's Q = $\alpha + \beta_1PKM + \beta_2JIN + \beta_3PJL + \beta_4SKA + \beta_5SLT + \beta_6PWL + \beta_7PWO + \bullet$ (1)
- Tobin's Q = $\alpha + \beta_1PID + \beta_2JIN + \beta_3PJL + \beta_4SKA + \beta_5SLT + \beta_6PWL + \beta_7PWO + \bullet$ (2)
- Tobin's Q = $\alpha + \beta_1PIA + \beta_2JIN + \beta_3PJL + \beta_4SKA + \beta_5SLT + \beta_6PWL + \beta_7PWO + \bullet$ (3)
- Tobin's Q = $\alpha + \beta_1PKP + \beta_2JIN + \beta_3PJL + \beta_4SKA + \beta_5SLT + \beta_6PWL + \beta_7PWO + \bullet$ (4)
- Tobin's Q = $\alpha + \beta_1KID + \beta_2JIN + \beta_3PJL + \beta_4SKA + \beta_5SLT + \beta_6PWL + \beta_7PWO + \bullet$ (5)
- Tobin's Q = $\alpha + \beta_1DKO + \beta_2JIN + \beta_3PJL + \beta_4SKA + \beta_5SLT + \beta_6PWL + \beta_7PWO + \bullet$ (6)
- Tobin's Q = $\alpha + \beta_1KAU + \beta_2JIN + \beta_3PJL + \beta_4SKA + \beta_5SLT + \beta_6PWL + \beta_7PWO + \bullet$ (7)
- Tobin's Q = $\alpha + \beta_1DIR + \beta_2JIN + \beta_3PJL + \beta_4SKA + \beta_5SLT + \beta_6PWL + \beta_7PWO + \bullet$ (8)

Keterangan:

- Tobin's Q = Rasio nilai pasar sekarang sekuritas perusahaan terhadap biaya pengganti aktiva sekarang.
- PKM = Proporsi kepemilikan manajemen
- PID = Proporsi kepemilikan institusi domestik
- PIA = Proporsi kepemilikan institusi asing
- PKP = Proporsi kepemilikan publik
- KID = Ukuran komisararis independen
- DKO = Ukuran dewan komisararis
- KAU = Ukuran komite audit
- DIR = Ukuran dewan direksi

HASIL PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Jenis industri, ukuran perusahaan, status kantor akuntan publik, status *listing*, periode waktu *listing*, dan periode waktu operasi perusahaan ditetapkan sebagai variabel kontrol pada penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2003. Berdasarkan kriteria sampel yang ditetapkan pada penelitian ini, diperoleh 264 perusahaan yang dapat dianalisis.

Pengujian hipotesis pertama penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model 1 untuk menguji hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

$$Q = \alpha + \beta_1PKM + \beta_2JIN + \beta_3PJL + \beta_4SKA + \beta_5SLT + \beta_6PWL + \beta_7PWO + \bullet \quad (1)$$

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Berganda Model 1

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.369 ^a	.136	.112	10916362.95	2.046

a. Predictors: (Constant), PKM, SKA, PJL, PWO, JIN, SLT, PWL

b. Dependent Variable: Q

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.80E+15	7	6.863E+14	5.759	.000 ^a
	Residual	3.05E+16	256	1.192E+14		
	Total	3.53E+16	263			

a. Predictors: (Constant), PKM, SKA, PJL, PWO, JIN, SLT, PWL

b. Dependent Variable: Q

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	29559.618	1612050		.018	.985		
	JIN	-3306005	1443648	-.143	-2.290	.023	.868	1.153
	PJL	7.616E-08	.000	.065	1.117	.265	.988	1.012
	SKA	2959469	1406509	.128	2.104	.036	.917	1.091
	SLT	4033303	1535098	.174	2.627	.009	.773	1.294
	PWL	-305244	152565.4	-.142	-2.001	.046	.665	1.503
	PWO	111670.2	27724.286	.254	4.028	.000	.849	1.177
	PKM	-46459.0	49157.572	-.058	-.945	.345	.910	1.099

a. Dependent Variable: Q

Tabel 1 menunjukkan bahwa *R square* adalah 0,136. Hal ini berarti bahwa 13,6% variabel kinerja perusahaan (Tobin's Q) dapat dijelaskan oleh variabel JIN, PJI, SKA, SLT, PWL, PWO, dan PKM, sedangkan sisanya sebesar 86,4% dijelaskan oleh faktor lain. Uji ANOVA atau *F test* yang dilakukan menghasilkan nilai *F* hitung sebesar 5,759 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) lebih kecil daripada 0,05, maka model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa variabel independen yaitu proporsi kepemilikan manajemen (PKM) nilai *t*-hitungnya adalah -0,945 dan nilai probabilitasnya adalah 0,345. Dengan menggunakan *level alpha* 5%, nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansinya (0,345 > 0,05). Dengan demikian penelitian ini tidak berhasil membuktikan hipotesis alternatif pertama (H_1) yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis kedua penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model 2 untuk menguji hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

$$Q = \alpha + \beta_1 PID + \beta_2 JIN + \beta_3 PJI + \beta_4 SKA + \beta_5 SLT + \beta_6 PWL + \beta_7 PWO + \dots \quad (2)$$

Tabel 2 menunjukkan bahwa *R square* adalah 0,134. Hal ini berarti bahwa 13,4% variabel kinerja perusahaan (Tobin's Q) dapat dijelaskan oleh variabel JIN, PJI, SKA, SLT, PWL, PWO, dan PID, sedangkan sisanya sebesar 86,6% dijelaskan oleh faktor lain. Uji ANOVA atau *F test* yang dilakukan menghasilkan nilai *F* hitung sebesar 5,636 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) lebih kecil daripada 0,05, maka model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa variabel independen yaitu proporsi kepemilikan institusi

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Berganda Model 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.365 ^a	.134	.110	10932300.17	2.038

a. Predictors: (Constant), PID, PJI, PWO, JIN, SKA, SLT, PWL

b. Dependent Variable: Q

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.72E+15	7	6.736E+14	5.636	.000 ^a
	Residual	3.06E+16	256	1.195E+14		
	Total	3.53E+16	263			

a. Predictors: (Constant), PID, PJI, PWO, JIN, SKA, SLT, PWL

b. Dependent Variable: Q

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	-1077277	2210809		-.487	.626		
	JIN	-3001215	1404533	-.130	-2.137	.034	.919	1.088
	PJI	7.810E-08	.000	.067	1.142	.254	.985	1.016
	SKA	2911027	1410375	.126	2.064	.040	.915	1.093
	SLT	4171366	1529018	.180	2.728	.007	.781	1.280
	PWL	-290379	163071.0	-.136	-1.781	.076	.584	1.712
	PWO	114449.4	27585.828	.260	4.149	.000	.860	1.162
	PID	9698.180	25489.423	.024	.380	.704	.838	1.193

a. Dependent Variable: Q

domestik (PID) nilai t-hitungnya adalah 0,380 dan nilai probabilitasnya adalah 0,704. Dengan menggunakan *level alpha* 5%, nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansinya (0,704>0,05). Dengan demikian penelitian ini tidak berhasil membuktikan hipotesis alternatif kedua (H₂) yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan institusi domestik berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis ketiga penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model 3 untuk menguji hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

$$Q = \alpha + \beta_1 PIA + \beta_2 JIN + \beta_3 P JL + \beta_4 SKA + \beta_5 SLT + \beta_6 PWL + \beta_7 PWO + \dots \quad (3)$$

Tabel 3 menunjukkan bahwa *R square* adalah 0,134. Hal ini berarti bahwa 13,4% variabel kinerja perusahaan (Tobin's Q) dapat dijelaskan oleh variabel JIN, P JL, SKA, SLT, PWL, PWO, dan PIA, sedangkan

sisanya sebesar 86,6% dijelaskan oleh faktor lain. Uji ANOVA atau *F test* yang dilakukan menghasilkan nilai F hitung sebesar 5,677 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) lebih kecil daripada 0,05, maka model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa variabel independen yaitu proporsi kepemilikan institusi asing (PIA) nilai t-hitungnya adalah 0,627 dan nilai probabilitasnya adalah 0,531. Dengan menggunakan *level alpha* 5%, nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansinya (0,531>0,05). Dengan demikian penelitian ini tidak berhasil membuktikan hipotesis alternatif ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan institusi asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis keempat penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model 4 untuk menguji hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Berganda Model 3

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.367 ^a	.134	.111	10926998.09	2.045

a. Predictors: (Constant), PIA, P JL, SLT, JIN, PWO, SKA, PWL

b. Dependent Variable: Q

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.74E+15	7	6.778E+14	5.677	.000 ^a
	Residual	3.06E+16	256	1.194E+14		
	Total	3.53E+16	263			

a. Predictors: (Constant), PIA, P JL, SLT, JIN, PWO, SKA, PWL

b. Dependent Variable: Q

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	-362851	1534233		-.237	.813		
	JIN	-3072406	1410636	-.133	-2.178	.030	.910	1.098
	P JL	7.645E-08	.000	.066	1.120	.264	.988	1.012
	SKA	2744735	1417014	.118	1.937	.054	.905	1.105
	SLT	4256937	1530101	.183	2.782	.006	.779	1.283
	PWL	-351967	165158.0	-.164	-2.131	.034	.569	1.758
	PWO	114734.2	27501.609	.261	4.172	.000	.865	1.156
	PIA	17332.142	27633.406	.042	.627	.531	.748	1.337

a. Dependent Variable: Q

$$Q = \alpha + \beta_1 PKP + \beta_2 JIN + \beta_3 P JL + \beta_4 SKA + \beta_5 SLT + \beta_6 PWL + \beta_7 PWO + \bullet \quad (4)$$

Tabel 4 menunjukkan bahwa *R square* adalah 0,135. Hal ini berarti bahwa 13,5% variabel kinerja perusahaan (Tobin's Q) dapat dijelaskan oleh variabel JIN, P JL, SKA, SLT, PWL, PWO, dan PKP, sedangkan sisanya sebesar 86,5% dijelaskan oleh faktor lain. Uji

penelitian ini tidak berhasil membuktikan hipotesis alternatif keempat (H_4) yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis kelima penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model 5 untuk menguji hipotesis kelima adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Berganda Model 4

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.368 ^a	.135	.112	10921779.58	2.031

a. Predictors: (Constant), PKP, PWO, JIN, P JL, SKA, SLT, PWL

b. Dependent Variable: Q

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.77E+15	7	6.820E+14	5.717	.000 ^a
	Residual	3.05E+16	256	1.193E+14		
	Total	3.53E+16	263			

a. Predictors: (Constant), PKP, PWO, JIN, P JL, SKA, SLT, PWL

b. Dependent Variable: Q

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	480249.0	1932133		.249	.804		
	JIN	-3051500	1404837	-.132	-2.172	.031	.917	1.090
	P JL	8.241E-08	.000	.071	1.202	.231	.977	1.024
	SKA	2704351	1417683	.117	1.908	.058	.903	1.107
	SLT	4373056	1542326	.188	2.835	.005	.766	1.305
	PWL	-315627	152519.8	-.147	-2.069	.040	.667	1.500
	PWO	114679.9	27485.164	.261	4.172	.000	.865	1.156
	PKP	-31777.2	39768.932	-.048	-.799	.425	.947	1.056

a. Dependent Variable: Q

ANOVA atau *F test* yang dilakukan menghasilkan nilai *F* hitung sebesar 5,717 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) lebih kecil daripada 0,05, maka model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 4 tampak bahwa variabel independen yaitu proporsi kepemilikan publik (PKP) nilai *t*-hitungnya adalah -0,799 dan nilai probabilitasnya adalah 0,425. Dengan menggunakan *level alpha* 5%, nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansinya (0,425 > 0,05). Dengan demikian

$$Q = \alpha + \beta_1 KID + \beta_2 JIN + \beta_3 P JL + \beta_4 SKA + \beta_5 SLT + \beta_6 PWL + \beta_7 PWO + \bullet \quad (5)$$

Tabel 5 menunjukkan bahwa *R square* adalah 0,162. Hal ini berarti bahwa 16,2% variabel kinerja perusahaan (Tobin's Q) dapat dijelaskan oleh variabel JIN, P JL, SKA, SLT, PWL, PWO, dan KID, sedangkan sisanya sebesar 83,8% dijelaskan oleh faktor lain. Uji ANOVA atau *F test* yang dilakukan menghasilkan nilai *F* hitung sebesar 7,080 dengan tingkat signifikansi 0,000.

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Berganda Model 5

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.403 ^a	.162	.139	10749933.03	2.018

a. Predictors: (Constant), KID, JIN, PWO, P.JL, SKA, SLT, PWL

b. Dependent Variable: Q

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.73E+15	7	8.182E+14	7.080	.000 ^a
	Residual	2.96E+16	256	1.156E+14		
	Total	3.53E+16	263			

a. Predictors: (Constant), KID, JIN, PWO, P.JL, SKA, SLT, PWL

b. Dependent Variable: Q

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3218695	1760592		-1.828	.069		
	JIN	-2864091	1380201	-.124	-2.075	.039	.920	1.086
	P.JL	4.680E-08	.000	.040	.689	.491	.966	1.035
	SKA	2683445	1382798	.116	1.941	.053	.920	1.087
	SLT	3694280	1511574	.159	2.444	.015	.773	1.294
	PWL	-335494	150264.2	-.157	-2.233	.026	.665	1.503
	PWO	109277.8	27117.365	.248	4.030	.000	.861	1.161
	KID	2367952	793328.9	.176	2.985	.003	.937	1.067

a. Dependent Variable: Q

Oleh karena probabilitas (0,000) lebih kecil daripada 0,05, maka model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 5 tampak bahwa variabel independen yaitu ukuran komisaris independen (KID) nilai t-hitungnya adalah 2,985 dan nilai probabilitasnya adalah 0,003. Dengan menggunakan *level alpha* 10%, nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansinya (0,003<0,05). Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis alternatif kelima (H₅) yang menyatakan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis keenam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model 6 untuk menguji hipotesis keenam adalah sebagai berikut:

$$Q = \alpha + \beta_1 DKO + \beta_2 JIN + \beta_3 P.JL + \beta_4 SKA + \beta_5 SLT + \beta_6 PWL + \beta_7 PWO + \dots \quad (6)$$

Tabel 6 menunjukkan bahwa *R square* adalah 0,186. Hal ini berarti bahwa 18,6% variabel kinerja perusahaan (Tobin's Q) dapat dijelaskan oleh variabel JIN, P.JL, SKA, SLT, PWL, PWO, dan DKO, sedangkan sisanya sebesar 81,4% dijelaskan oleh faktor lain. Uji ANOVA atau *F test* yang dilakukan menghasilkan nilai F hitung sebesar 8,383 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) lebih kecil daripada 0,05, maka model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 6 tampak bahwa variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris (DKO) nilai t-hitungnya adalah 4,100 dan nilai probabilitasnya adalah 0,000. Dengan menggunakan *level alpha* 5%, nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansinya (0,000<0,05). Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis alternatif keenam (H₆) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Berganda Model 6

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.432 ^a	.186	.164	10593068.88	2.020

- a. Predictors: (Constant), DKO, JIN, P JL, PWO, SKA, SLT, PWL
b. Dependent Variable: Q

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.58E+15	7	9.406E+14	8.383	.000 ^a
	Residual	2.87E+16	256	1.122E+14		
	Total	3.53E+16	263			

- a. Predictors: (Constant), DKO, JIN, P JL, PWO, SKA, SLT, PWL
b. Dependent Variable: Q

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5436468	1911406		-2.844	.005		
	JIN	-2549999	1363532	-.110	-1.870	.063	.916	1.092
	P JL	4.049E-08	.000	.035	.607	.545	.971	1.030
	SKA	1876438	1382453	.081	1.357	.176	.894	1.119
	SLT	3500025	1489983	.151	2.349	.020	.772	1.295
	PWL	-367428	148483.6	-.172	-2.475	.014	.662	1.512
	PWO	107128.7	26722.214	.244	4.009	.000	.861	1.161
	DKO	1517730	370145.6	.245	4.100	.000	.889	1.125

- a. Dependent Variable: Q

Pengujian hipotesis ketujuh penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model 7 untuk menguji hipotesis ketujuh adalah sebagai berikut:

$$Q = \alpha + \beta_1 KAU + \beta_2 JIN + \beta_3 P JL + \beta_4 SKA + \beta_5 SLT + \beta_6 PWL + \beta_7 PWO + \dots \quad (7)$$

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Berganda Model 7

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.395 ^a	.156	.133	10788440.26	2.046

- a. Predictors: (Constant), KAU, SKA, P JL, PWO, JIN, SLT, PWL
b. Dependent Variable: Q

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.52E+15	7	7.879E+14	6.769	.000 ^a
	Residual	2.98E+16	256	1.164E+14		
	Total	3.53E+16	263			

- a. Predictors: (Constant), KAU, SKA, P JL, PWO, JIN, SLT, PWL
b. Dependent Variable: Q

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4118256	2040588				
	JIN	-3105880	1385479	-.134	-2.242	.026	1.087
	PJL	8.730E-08	.000	.075	1.293	.197	1.016
	SKA	2905843	1386516	.125	2.096	.037	1.085
	SLT	3798569	1515023	.164	2.507	.013	1.291
	PWL	-274878	151258.5	-.128	-1.817	.070	1.512
	PWO	107637.8	27292.203	.245	3.944	.000	1.168
	KAU	1486808	561099.4	.154	2.650	.009	1.026

a. Dependent Variable: Q

Tabel 7 menunjukkan bahwa R square adalah 0,156. Hal ini berarti bahwa 15,6% variabel kinerja perusahaan (Tobin's Q) dapat dijelaskan oleh variabel JIN, PJL, SKA, SLT, PWL, PWO, dan KAU, sedangkan sisanya sebesar 84,4% dijelaskan oleh faktor lain. Uji ANOVA atau F test yang dilakukan menghasilkan nilai F hitung sebesar 6,769 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) lebih kecil daripada 0,05, maka model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 7 tampak bahwa variabel independen yaitu ukuran komite audit (KAU) nilai t-hitungnya adalah 2,650 dan nilai probabilitasnya adalah 0,009. Dengan menggunakan level alpha 5%, nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansinya (0,009 < 0,05). Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis alternatif ketujuh (H₇) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis kedelapan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model 8 untuk menguji hipotesis kedelapan adalah sebagai berikut:

$$Q = \alpha + \beta_1 DIR + \beta_2 JIN + \beta_3 PJL + \beta_4 SKA + \beta_5 SLT + \beta_6 PWL + \beta_7 PWO + \dots \quad (8)$$

Tabel 8 menunjukkan bahwa R square adalah 0,214. Hal ini berarti bahwa 21,4% variabel kinerja perusahaan (Tobin's Q) dapat dijelaskan oleh variabel JIN, PJL, SKA, SLT, PWL, PWO, dan DIR, sedangkan sisanya sebesar 78,6% dijelaskan oleh faktor lain. Uji ANOVA atau F test yang dilakukan menghasilkan nilai F hitung sebesar 9,955 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) lebih kecil daripada 0,05, maka model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Berganda Model 8

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.463 ^a	.214	.192	10412531.19	2.048

a. Predictors: (Constant), DIR, PJL, JIN, PWO, SLT, SKA, PWL

b. Dependent Variable: Q

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.56E+15	7	1.079E+15	9.955	.000 ^a
	Residual	2.78E+16	256	1.084E+14		
	Total	3.53E+16	263			

a. Predictors: (Constant), DIR, PJL, JIN, PWO, SLT, SKA, PWL

b. Dependent Variable: Q

Coefficients ^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6208119	1833473		-3.386	.001		
	JIN	-3086202	1336548	-.133	-2.309	.022	.921	1.086
	PJL	5.934E-08	.000	.051	.911	.363	.985	1.015
	SKA	795454.3	1397457	.034	.569	.570	.845	1.183
	SLT	3262356	1466378	.140	2.225	.027	.770	1.298
	PWL	-383396	146011.5	-.179	-2.626	.009	.661	1.513
	PWO	101321.1	26334.721	.230	3.847	.000	.857	1.167
	DIR	1916254	373266.5	.314	5.134	.000	.818	1.222

a. Dependent Variable: Q

Berdasarkan Tabel 8 tampak bahwa variabel independen yaitu ukuran dewan direksi (DIR) nilai t-hitungnya adalah 5,134 dan nilai probabilitasnya adalah 0,000. Dengan menggunakan *level alpha* 5%, nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansinya (0,000<0,05). Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis alternatif kedelapan (H₈) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	Hasil
1.	Proporsi kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.	Tidak didukung
2.	Proporsi kepemilikan institusi domestik berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.	Tidak didukung
3.	Proporsi kepemilikan institusi asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.	Tidak didukung
4.	Proporsi kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.	Tidak didukung
5.	Ukuran komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.	Didukung
6.	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.	Didukung
7.	Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.	Didukung
8.	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.	Didukung

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan selama ini tentang hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan pada umumnya berfokus pada hubungan

langsung antara *corporate governance* dengan kinerja. Namun, sampai sejauh ini temuan-temuan yang dihasilkan masih belum konklusif. Studi yang dilakukan Cubbbin and Leech (1983) menemukan adanya hubungan yang positif antara konsentrasi kepemilikan dengan profitabilitas. Sementara Demsetz and Lehn (1985) yang menguji hubungan endogen antara kepemilikan dengan kinerja, menemukan adanya hubungan yang tidak signifikan di antara mereka.

Meskipun teori keagenan memberi basis teoritis yang kuat tentang hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan kinerja perusahaan, namun Heracleous (2001) menyimpulkan bahwa studi yang ada selama ini gagal untuk menemukan hubungan yang meyakinkan antara *best practices* di dalam *corporate governance* dengan kinerja organisasi. Hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan belum konklusifnya hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Hasil pengujian Hipotesis 1, 2, 3, dan 4 tidak berhasil membuktikan hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan dan hasil pengujian Hipotesis 5, 6, 7, dan 8 berhasil membuktikan hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, *corporate governance* terdiri atas dua dimensi yaitu struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan (struktur pengendalian). Struktur

kepemilikan terdiri atas variabel proporsi kepemilikan manajemen, proporsi kepemilikan institusi domestik, proporsi kepemilikan institusi asing dan proporsi kepemilikan publik. Struktur pengelolaan (struktur pengendalian) terdiri atas variabel ukuran komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan ukuran dewan direksi.

Pada penelitian ini berhasil dikembangkan delapan hipotesis. Semua hipotesis dikembangkan berdasarkan hubungan yang terdapat pada dua konstruk, yaitu mekanisme *corporate governance* dan kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian terhadap seluruh hipotesis, penelitian ini tidak berhasil mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan manajemen, proporsi kepemilikan institusi domestik, proporsi kepemilikan institusi asing, dan proporsi kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, penelitian ini berhasil mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semua struktur pengelolaan (struktur pengendalian) secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan kata lain, ukuran komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit dan ukuran dewan direksi mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini gagal mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan manajemen, proporsi kepemilikan institusi domestik, proporsi kepemilikan institusi asing dan proporsi kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Keterbatasan kedua, penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor mekanisme eksternal spesifik negara (*country-specific external mechanisms*), yang terdiri atas aturan hukum (*the rule of law*) dan pasar pengendalian korporat (*the market for corporate control*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan di dalam mekanisme *corporate governance*. Dengan mempertimbangkan kedua faktor mekanisme eksternal spesifik negara tersebut, maka akan dimungkinkan untuk diperoleh hasil penelitian yang lebih

komprehensif.

Implikasi

Pada penelitian ini, implikasi untuk penelitian yang akan datang terkait dengan variabel-variabel yang belum didukung signifikansinya. Proporsi kepemilikan manajemen, proporsi kepemilikan institusi domestik, proporsi kepemilikan institusi asing, dan proporsi kepemilikan publik tidak didukung pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, pada penelitian yang akan datang perlu dipertimbangkan jenis struktur kepemilikan lain yang lebih tepat untuk diuji pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amihud, Y. and B. Lev (1999). "Does Corporate Ownership Structure Affect Its Strategy Towards Diversification?" *Strategic Management Journal*, 20.
- Belkhir, Mohamed (2004). "Board of Directors Size and Performance in Banking".
- Berkema, H. G. and L. R. Gomez-Mejia (1998). "Managerial Compensation and Firm Performance: A General Research Framework." *Academy of Management Journal*.
- Berle, Adolf A. and Gardiner C. Means (1933). "The Modern Corporation and Private Property." (New York, NY: Macmillan.
- Brown, Lawrence D. and Marcus L. Caylor (2006). "Corporate Governance and Firm Operating Performance." March 20.
- Cadbury, Sir Adrian (1996). "Corporate Governance: Brussels." Instituut voor Bestuurders, Brussel.
- Coles, J. W., V. B. McWilliams, and N. Sen (2001). "An Examination of the Relationship of Governance Mechanisms to Performance." *Journal of Management*.

- Core, J, W. Guay, and T. Rusticus. "Does Weak Governance Cause Weak Stock Returns? An Examination of Firm Operating Performance and Investors' Expectations." *Journal of Finance*.
- Darmawati, Deni, Khomsiyah, dan Rika Gelar Rahayu (2004). "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi VII* Denpasar, Bali, 2-3 Desember.
- Demsetz and K. Lehn (1985). "The Structure of Corporate Ownership: Causes and Consequences." *Journal of Political Economy* 88, pp. 1155-1177.
- Denis, David J., Diane K. Denis, dan Atulya Sarin (1999). "Agency Theory and the Influence of Equity Ownership Structure on Corporate Diversification Strategies." *Strategic Management Journal* 20, 1071-1076.
- Denis, Diane K. and John J. McConnell (2003). "International Corporate Governance." *Journal of Financial and Quantitative Analysis* 38, 1-36.
- Donaldson, L. and J. H. Davis (1989). "CEO Governance and Shareholder Returns: Agency Theory or Stewardship Theory." *Academy of Management*. Washington DC.
- Eisenberg, T., S. Sundgren, and M. T. Wells (1998). "Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms." *Journal of Financial Economics* Vol. 48, pp. 35-54.
- Eisenhardt, Kathleen M. (1985). "Control: Organizational and Economic Approaches." *Management Science*, 31, pp. 134-149.
- Eisenhardt, Kathleen M. (1989). "Agency Theory: An Assessment and Review." *Academy of Management Review* Vol. 14, No. 1, pp. 57-74.
- Fama, E. and M. Jensen (1983). "Separation of Ownership and Control." *Journal of Law and Economics* Vol. 26, pp. 301-326.
- Firth, Michael, Peter M. Y. Fung, and Oliver M. Rui (2002). "Simultaneous Relationships among Ownership, Corporate Governance and Financial Performance". *Hong Kong Polytechnic University*.
- Gompers, P, J. Ishii, and A. Metrick (2003). "Corporate Governance and Equity Prices." *Quarterly Journal of Economics*.
- Gunarsih, Tri (2002). "Struktur Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan: Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan." *Disertasi Doktor UGM Yogyakarta*.
- Heracleous, L. (2001) "What is the Impact of Corporate Governance on Organisational Performance?" Singapore, National University of Singapore, Faculty of Business Administration, Dept of Business Policy: 24
- Jeanly, Lady and Niki Lukviarman (2006). "Board Composition and Firm's Performance." *Trisakti University, Jakarta*.
- Jensen, MC. and W. H. Meckling (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Jensen, M. C. (1983). "The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems." *Journal of Finance*, 48, 3, pp. 831-880.
- Jensen, M. C. (1993). "The Modern Industrial Revolution and the Failure of Internal Control System." *Journal of Business*, 48 (3), pp. 831-880.
- Kaen, Fred R. (2003). "A Blueprint for Corporate Governance: Strategy, Accountability, and the Preservation of Shareholder Value." New York, NY: American Management Association.
- Keasy, Kevin and Mike Wright (1997). "Corporate Governance: Responsibilities, Risks and Remuneration." New York, NY: John Wiley & Sons.

- Lane, P., A. Cannella, & Lubatkin (1999). "Ownership Structure and Corporate Strategy: One Question Viewed From Two Different Words." *Strategic Management Journal*, 20.
- Lins, Karl V. and F. E. Warnock (2004). "*Corporate Governance and the Shareholder Base.*"
- Maher, Maria and Thomas Andersson (2000). "Corporate Governance: Effects on Firm Performance and Economic Growth." *Oxford University Press*.
- Novia FN, Intan and Niki Lukviarman (2006). "Board Structure and Firm Performance: The Case of Publicly-Listed Companies in Indonesia." *Trisakti University, Jakarta*.
- Phan, P. (2000). "*Taking Back the Boardroom.*" Singapore: McGraw-Hill.
- Pound, J. (1995). "The Promise of the Governed Corporation." *Harvard Business Review*, 73, 2, pp. 89-98.
- Rediker, K. J. and A. Seth (1995). "Board of Directors and Substitution Effects of Alternative Governance Mechanisms." *Strategic Management Journal*, 16.
- Shleifer, Andrei and Robert W. Vishny (1997). "A Survey of Corporate Governance." *Journal of Finance*, 52, pp. 737-783.
- Stren, J. M. and J. S. Shiely (2001). "*The EVA Challenge: Implementing Value-Added Change in Organization.*" New York: John Wiley & Sons.
- Yermack, David (1996). "Higher Market Valuation of Companies with a Small Board of Directors". *Journal of Financial Economics* Vol. 40. 185-211.
- Walsh, J. P. and J. K. Seward (1990). "On the Efficiency of Internal and External Corporate Control Mechanisms." *Academy of Management Review*, 15, 3, pp. 421-458.

PENGARUH PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI PT. BURSA EFEK INDONESIA

Cynthia Wulandari

PT Djabes Sejati Surabaya
Jalan Alun-Alun Contong Nomor 1B, Surabaya 60174
Telepon/Fax.: +62 31 5345297
E-mail: cindiforever05@yahoo.com

Shanti

Fakultas Ekonomi Unika Widya Mandala Surabaya
Jalan Dinoyo Nomor 42-44, Surabaya
Telepon +62 31 5681277, 5617101, Fax. +62 31 5682223
E-mail: philomena1404@yahoo.com.sg

ABSTRACT

This study examines effect voluntary disclosure in firms annual report to asymmetric information. The hypothesis (Ha) in this study is available significant negative effect between voluntary disclosure and asymmetric information. This study will give some information about voluntary disclosure practice from firms management. The population of this study are public Indonesian banking firms in 2003 until 2005. The result of hypothesis testing show that regression coefficient are significant (p value $< 0,05$), so Ha are accepted or available significant negative effect between voluntary disclosure and asymmetric information. Firms with lower asymmetric information tend to disclose more information in annual report and vice versa. R^2 value is 0,109 that mean 10,9% dependent variable asymmetric information can be explained by independent variable voluntary disclosure, and then 89,1% explained by another factor out side in the regression model, example earnings announcements.

Keywords: voluntary disclosure, asymmetric information.

PENDAHULUAN

Laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi yang secara formal dipublikasikan. Informasi itu pula yang menjadi pedoman bagi pemegang saham maupun investor lainnya untuk menentukan kepentingan investasi mereka terhadap saham perusahaan, yaitu untuk membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan. Informasi yang diperlukan para investor tersebut dapat terdiri dari informasi mengenai keadaan perusahaan maupun informasi mengenai kenyataan yang terjadi pada pasar modal. Informasi yang berkualitas dapat diperoleh dengan adanya pengungkapan yang cukup, artinya informasi yang disajikan tidak berlebihan maupun tidak kurang, sehingga tidak menyesatkan pengguna yang membacanya. Kurangnya pengungkapan akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara pihak di dalam perusahaan dengan pihak di luar perusahaan. Manajemen sebagai pihak di dalam perusahaan lebih banyak mengetahui mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan juga prospek arus kas yang akan diperoleh perusahaan di masa yang akan datang. Sementara pihak di luar perusahaan dapat jadi hanya

mengandalkan pada informasi yang dipublikasikan oleh pihak manajemen. Manajemen mungkin akan menunda, menahan, atau bias dalam menyajikan informasi yang relevan untuk kepentingan manajemen sendiri. Padahal informasi yang relevan tersebut berguna bagi investor untuk menurunkan asimetri informasi. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Dalam proses peningkatan nilai perusahaan, jika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi.

Informasi akuntansi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan laporan keuangan bermanfaat memberi pedoman bagi para investor dan *stakeholders* lainnya dalam membuat keputusan ekonomi supaya terarah dan dapat memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukannya. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan di luar yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan Bapepam. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya.

Teori pensignalan merupakan teori yang mendasari adanya pengungkapan sukarela. Teori ini menyatakan bahwa manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, khususnya kalau informasi tersebut berupa berita baik. Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan, meskipun informasi itu tidak diwajibkan. Pengungkapan dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi yang penting bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan harus menyajikan informasi yang tidak berlebihan maupun tidak kurang. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena

penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengabaikan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit ditafsirkan, jadi sebaiknya mengungkapkan hal-hal yang dapat memberikan manfaat yang lebih besar daripada biayanya. Pengaruh pengungkapan sangat penting karena perusahaan bersaing dengan pesaing yang lain di pasar modal dalam jenis sekuritas dan imbal hasil (*return*) yang ditawarkan.

Skandal yang terjadi pada waktu krisis moneter yang dialami Indonesia pada tahun 1997, membawa implikasi yang luas terhadap perekonomian Indonesia. Terjadinya likuidasi beberapa bank dan turunnya harga saham di pasar modal merupakan dampak negatif yang dapat dirasakan. Banyak lembaga keuangan, khususnya perbankan yang dilikuidasi dan terancam kelangsungan hidupnya. Hal tersebut sangatlah merisaukan masyarakat karena lembaga keuangan mempunyai peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup perekonomian melalui peranannya dalam kegiatan investasi yang merupakan sumber utama pertumbuhan perekonomian nasional. Lembaga keuangan, khususnya perbankan sudah seharusnya menjadi lebih transparan daripada sebelumnya, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak internal perbankan tersebut dengan para investor maupun nasabahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap asimetri informasi. Tujuan penelitian yang lain adalah untuk menjelaskan implikasi dari pengaruh pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi pada perusahaan-perusahaan *go public* yang bergerak di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap pengguna eksternal, khususnya bagi investor dalam pengambilan keputusan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pengungkapan atau penjelasan adalah informasi yang diberikan sebagai lampiran atau pelengkap bagi laporan keuangan dalam bentuk catatan kaki atau tambahan. Informasi ini memberikan suatu penjelasan tentang posisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, mungkin berpengaruh atas suatu

keputusan investasi, seperti yang ditetapkan oleh otoritas atau Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) serta bursa saham.

Menurut Suwardjono (2005: 578), pengungkapan adalah tambahan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan intern, catatan atas laporan keuangan yang tidak dilaporkan untuk umum atau laporan khusus untuk manajemen. Menurut Chariri dan Gozali (2003: 235), pengungkapan dalam laporan keuangan adalah pemberian informasi dan penjelasan berkaitan dengan data yang ada dalam laporan keuangan tersebut mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut dapat memberikan gambaran secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi suatu unit usaha.

Kualitas informasi yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan sangat tergantung pada standar yang berlaku di negara di mana perusahaan penerbit laporan keuangan tersebut berada. Menurut Hendriksen (1997: 327), ada tiga konsep pengungkapan pada umumnya, yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*), yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, di mana pada tingkat pengungkapan ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan dengan benar. Pengungkapan wajar (*fair disclosure*) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap investor potensial. Pengungkapan penuh (*full disclosure*), merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan. Bagi beberapa pihak, pengungkapan penuh ini diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan dan oleh karena itu tidak bisa dikatakan layak. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengabaikan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit ditafsirkan. Jadi, pengungkapan yang layak mengenai informasi yang signifikan bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya cukup, wajar, dan lengkap.

Tidak ada perbedaan yang nyata di antara konsep-konsep ini jika semuanya dipergunakan dalam konteks yang layak untuk suatu tujuan yang positif, yaitu memberikan informasi yang signifikan dan relevan

kepada para pemakai laporan keuangan dan membantu mereka dalam pengambilan keputusan dengan cara terbaik yang mungkin bisa dilakukan dengan syarat bahwa manfaatnya harus melebihi biayanya. Hal ini menyiratkan bahwa informasi yang tidak material atau relevan bisa diabaikan agar penyajiannya ada manfaatnya dan dapat dipahami.

Menurut PSAK No. 1, tahun 2007, pengungkapan yang diperlukan dalam laporan keuangan tahunan adalah: (1) umum, meliputi kebijakan konsolidasi, konversi atau penjabaran mata uang asing yang terdiri dari pengakuan keuntungan dan kerugian pertukaran, kebijakan penilaian menyeluruh seperti harga perolehan, daya beli umum, nilai penggantian, peristiwa setelah tanggal neraca, sewa guna usaha, sewa beli atau transaksi cicilan dan bunga, pajak, kontrak jangka panjang, *franchise* atau waralaba, (2) aktiva yang terdiri dari piutang, persediaan (persediaan dan barang dalam proses) dan beban pokok penjualannya, aktiva dapat disusutkan dan penyusutannya, tanaman belum menghasilkan, tanah yang memiliki untuk pembangunan dan biaya pembangunan, investasi pada anak perusahaan, investasi perusahaan dalam perusahaan asosiasi dan investasi lain, penelitian dan pengembangan, paten dan merk dagang serta *goodwill*, (3) keuntungan dan kerugian, terdiri dari metode pengakuan pendapatan, pemeliharaan reparasi-perbaikan (*repair*), dan penyempurnaan-penambahan (*improvement*), untung rugi penjualan aktiva.

Harjanti (2002: 76), menyatakan bahwa dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Di Indonesia, peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dikeluarkan oleh Ketua Bapepam: Surat Edaran No. 02/PM/2002. Subiyanto (1996: 4), menyatakan banyaknya informasi yang harus diungkapkan tidak hanya tergantung dari keahlian pembaca, tetapi juga pada standar yang dibutuhkan. Dalam praktiknya, yang lazim digunakan ialah pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*). Dalam pengungkapan wajib, terdapat beberapa elemen pengungkapan, yaitu: (1) elemen pengungkapan

menurut BAPEPAM, Surat Edaran No. 02/PM/-2002, (www.bapepam.go.id) meliputi laporan keuangan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan serta unsur-unsur catatan atas laporan keuangan, seperti dasar pengukuran dan penyusunan laporan keuangan, kebijakan akuntansi tertentu, penjelasan atas pos-pos laporan keuangan; (2) menurut Hendriksen (2000: 133), elemen pengungkapan laporan keuangan terdiri dari laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, informasi tambahan (pengungkapan perubahan harga), perangkat lain pelaporan keuangan, dan informasi lainnya.

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar atau peraturan yang berlaku (Yonita 2006: 5). Menurut Suropto (1999: 2), pengungkapan sukarela, yaitu pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Hasil studi yang telah ada, menganjurkan para manajer untuk mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan perusahaan secara sukarela untuk mengurangi biaya agensi, mengurangi asimetri informasi, memperbaiki likuiditas saham, meningkatkan informasi yang berguna, mengurangi biaya modal, dan meningkatkan nilai perusahaan, serta menggerakkan pasar (Yonita 2006: 6).

Menurut Suwardjono (2005: 580), pengungkapan bertujuan untuk melindungi. Hal ini dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mungkin diperoleh atau mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos statemen keuangan. Tujuan pengungkapan yang lain adalah informatif, yaitu bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Tujuan ini melandasi penyusunan standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan. Tujuan lainnya adalah tujuan kebutuhan khusus. Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif.

Menurut Suwardjono (2005: 583), ada beberapa

metode pengungkapan, yaitu: (1) pos statemen keuangan. Informasi keuangan dapat diungkapkan melalui statemen keuangan dalam bentuk pos atau elemen statemen keuangan sesuai dengan standar tentang definisi, penukaran, penilaian, dan penyajian; (2) catatan kaki (*foot notes*), yaitu metode pengungkapan untuk informasi yang tidak praktis atau tidak memenuhi kriteria untuk disajikan dalam bentuk pos atau elemen statemen keuangan. Catatan kaki menjadi bagian integral dari statemen keuangan secara keseluruhan; (3) penjelasan dalam kurung. Penjelasan singkat berbentuk tanda kurung yang mengikuti suatu pos dapat dijadikan cara untuk mengungkapkan informasi. Metode akuntansi, makna suatu istilah, ketermasukannya suatu unsur, penilaian alternatif dan acuan (misalnya skedul) merupakan informasi yang dapat disajikan dalam tanda kurung; (4) istilah teknis, dapat digunakan secara konsisten untuk nama pos, elemen, judul, atau subjudul. Penyusunan standar banyak menciptakan istilah-istilah teknis untuk merepresentasikan suatu realita atau makna dalam akuntansi; (5) lampiran. Laporan keuangan utama dapat dipandang seperti ringkasan eksekutif, dalam pelaporan manajemen. Rincian tambahan, daftar rincian dapat disajikan sebagai lampiran atau disajikan dalam seksi lain yang terpisah dengan statemen utama. Jadi, penggunaan lampiran merupakan salah satu metode pengungkapan; (6) komunikasi manajemen. Manajemen dapat menyampaikan informasi kualitatif atau nonfinansial yang dirasa penting untuk diketahui pemakai statemen melalui berbagai cara. Wawancara dengan manajer merupakan salah satu bentuk pengungkapan atau komunikasi manajemen; (7) catatan dalam laporan auditor. Pengungkapan yang bermanfaat dapat dilakukan oleh pihak lain, yaitu auditor independen. Pengungkapan auditor yang dianggap penting dan bermanfaat adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang menghalangi auditor untuk menerbitkan laporan auditor bentuk standar (sering disebut pendapat wajar tanpa pengecualian).

Menurut Rahmawati, et al. (2006: 8), asimetri informasi adalah suatu keadaan di mana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Menurut Jogiyanto (2003: 387), asimetri informasi adalah kondisi yang menunjukkan sebagian investor mempunyai

informasi dan yang lainnya tidak memiliki. Asimetri informasi dapat terjadi di pasar modal atau di pasar yang lain. Di samping itu asimetri informasi dapat merugikan pasar modal yang menawarkan sekuritas-sekuritas yang berkualitas. Alasan ini pula membuat emiten yang menawarkan sekuritas berkualitas, secara sukarela mengungkapkan semua informasi yang mereka miliki sehubungan dengan sekuritas tersebut untuk mengurangi asimetri informasi. Pengukuran terhadap asimetri informasi seringkali dihitung dengan menggunakan proksi *bid-ask spread* (Puput dan Baridwan 2001: 68).

Literatur mikrostruktur mengenai *bid-ask spread* menyatakan bahwa terdapat komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami dealer ketika bertransaksi dengan pedagang yang lebih mengetahui informasi dalam perusahaan. Puput dan Baridwan (2001: 68), menyebutkan komponen-komponen tersebut adalah: (1) kos pemrosesan pesanan (*order processing cost*), terdiri dari biaya yang dibebankan oleh emiten (efek) atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan, dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh emiten guna menyelesaikan transaksi; (2) kos penyimpanan persediaan (*inventory holding cost*), yaitu kos yang ditanggung oleh emiten untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan; (3) *adverse selection component*, yaitu menggambarkan suatu upah (*reward*) yang diberikan kepada emiten untuk mengambil suatu resiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi superior. Komponen ini terkait erat dengan arus informasi di pasar modal.

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus perhatian akuntan adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal. Model ini menyatakan bahwa emiten menetapkan *bid-ask spread* sedemikian rupa sehingga keuntungan yang diharapkan dari investor yang tidak mempunyai informasi dapat menutup kerugian dari investor yang lebih mengetahui informasi perusahaan. Oleh karena itu, komponen *adverse selection* dari *spread* ini akan lebih besar ketika emiten merasakan bahwa kecenderungan untuk berdagang dengan investor yang lebih mengetahui informasi perusahaan lebih besar, atau ketika emiten meyakini bahwa investor yang lebih mengetahui informasi

perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat. Dalam kondisi ini, maka komponen *adverse selection* dari *bid-ask spread* merefleksikan tingkat resiko asimetri informasi yang dirasakan oleh pedagang sekuritas. Jadi, ketika emiten berdagang dengan investor yang lebih mengetahui informasi perusahaan, maka biaya transaksi meningkat, dan adanya asimetri informasi ini akan membawa pada *bid-ask spread* yang lebih besar.

Rahmawati, et al. (2006: 8-9), menyatakan bahwa dua tipe asimetri informasi adalah: (1) *adverse selection*, yaitu jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar; (2) *moral hazard*, yaitu jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan berperan untuk menyajikan informasi yang berguna bagi investor dan calon investor untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang disajikan tersebut harus dapat dipahami. Informasi yang disajikan oleh laporan perusahaan harus disertai dengan pengungkapan yang cukup, artinya informasi yang disajikan tidak berlebihan namun juga tidak kurang, sehingga tidak menyesatkan para pembaca laporan keuangan.

Laporan keuangan harus disusun sesuai standar akuntansi yang berlaku. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, tahun 2007, komponen laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Di samping laporan keuangan utama, juga disertai dengan pengungkapan. Pengungkapan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela

merupakan pengungkapan yang dilakukan di luar yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan Bapepam. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Teori pensignalan merupakan teori yang mendasari adanya pengungkapan sukarela. Teori ini menyatakan bahwa manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, khususnya kalau informasi tersebut berupa berita baik. Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan, meskipun informasi itu tidak diwajibkan.

Pengungkapan informasi keuangan dan informasi relevan lainnya dalam laporan tahunan suatu perusahaan merupakan aspek penting akuntansi keuangan. Informasi tersebut berguna bagi para pemakainya, terutama investor untuk pengambilan keputusan. Tujuan mengatur pengungkapan informasi secara sukarela adalah untuk melindungi kepentingan para investor dari ketidakseimbangan informasi antara manajemen dengan investor karena adanya kepentingan manajemen.

Asimetri informasi timbul apabila manajer mempunyai informasi internal yang tidak diketahui oleh pihak lain. Dalam keadaan asimetri informasi yang tinggi, maka investor tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mengetahui apakah laporan keuangan mengandung fakta sebenarnya, rekayasa atau kebohongan, sehingga dalam hal ini diperlukan pengungkapan. Dalam penelitian Mardiyah (2002: 255-299), menunjukkan bahwa apabila terjadi asimetri informasi yang rendah, maka dibutuhkan pengungkapan yang semakin andal untuk menurunkan biaya modal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengungkapan memiliki hubungan negatif dengan asimetri informasi. Semakin besar tingkat pengungkapan, semakin kecil asimetri informasi dan sebaliknya semakin kecil pengungkapan semakin besar asimetri informasi. Peningkatan pengungkapan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Manajer dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui informasi tambahan dalam laporan keuangan.

Informasi berkualitas yang terdapat dalam

laporan tahunan bagi investor berguna untuk menurunkan asimetri informasi karena pengungkapan dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi yang penting bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Wiwik Utami (2006: 19-49) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh terhadap asimetri informasi, yaitu terdapat pengaruh yang negatif. Dengan demikian, konsekuensi dari adanya bukti empiris bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap asimetri informasi adalah bahwa perusahaan publik harus memberikan pengungkapan sukarela yang lengkap dan relevan, sehingga investor merasa percaya dan memperoleh informasi yang cukup sebagai dasar untuk pengambilan keputusannya. Dengan informasi yang cukup, investor dapat menetapkan harga yang layak, sehingga setiap transaksi dapat terjadi pada tingkat harga yang wajar, dan karena harga berada pada tingkat yang wajar, maka asimetri informasi relatif rendah.

H_a: Pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap asimetri informasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri perbankan yang *go public* dan tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah industri perbankan pada tahun 2003 dan tetap terdaftar pada tahun 2005. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan yang terdaftar sebagai anggota PT. Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003-2005; (2) data laporan tahunan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari tahun 2003-2005; (3) data yang digunakan dalam penelitian ini tersedia selama periode estimasi dan pengamatan.

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, maka variabel-variabel yang akan dianalisis adalah pengungkapan sukarela (variabel bebas) dan asimetri informasi (variabel tergantung). Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan melebihi yang diwajibkan, serta merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara: (1) skor pengungkapan ditentukan dengan memberikan skor 1 (satu) jika diungkapkan dan 0 (nol) jika tidak

diungkapkan, serta memberlakukan semua item pengungkapan secara sama. Daftar item-item pengungkapan sukarela yang digunakan dikutip dari Suripto (1999: 17 – Lampiran 1), (2) pengungkapan relatif setiap perusahaan diukur dengan indeks, yaitu indeks total skor yang diberikan kepada perusahaan dengan membandingkan skor yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan.

Pengukuran terhadap asimetri informasi seringkali diprosikan dengan *bid-ask spread*. Menurut Jogiyanto (2003: 417), *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli terendah yang diajukan oleh pembeli dan harga jual tertinggi yang diminta oleh penjual. Dalam menghitung *bid-ask spread*, penelitian ini menggunakan model yang digunakan oleh Puput dan Baridwan (2001: 72), yaitu:

$$SPREAD_{it} = (ask_{it} - bid_{it}) / ((ask_{it} + bid_{it}) / 2) \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Di mana:

Ask_{it} = harga *ask* tertinggi saham perusahaan i

Bid_{it} = harga *bid* terendah saham perusahaan i

Pengujian hipotesis penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) analisis deskriptif untuk memberikan gambaran tentang besarnya nilai rata-rata indeks pengungkapan sukarela masing-masing perusahaan dalam periode 2003-2005 dan besarnya *bid-ask* masing-masing perusahaan dalam periode 2003-2005, (2) uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas, (3) Analisis regresi linier sederhana (uji t) dengan bantuan program SPSS. Persamaan regresi linier sederhana dapat dinyatakan sebagai berikut: $Y = \hat{a} + \hat{a}X + \hat{a}$, di mana Y = asimetri informasi, \hat{a} = nilai konstanta pada persamaan regresi linier sederhana, \hat{a} = koefisien regresi, X = pengungkapan sukarela, (4) analisis koefisien determinasi (R²) untuk mengukur seberapa besar pengaruh *variabel independent* (X) dalam kontribusinya terhadap *variabel dependent* (Y).

HASIL ANALISIS

Analisis deskriptif terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu indeks pengungkapan dan asimetri informasi dapat dilihat dari Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata indeks pengungkapan sukarela adalah

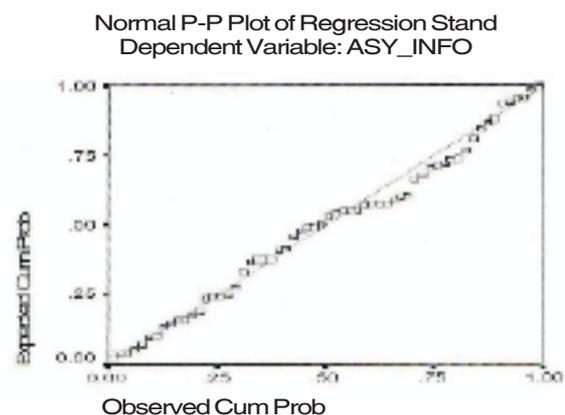
0,43816667 dengan standar deviasi sebesar 0,07992564. Ini menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela yang dikeluarkan perusahaan sebesar 43,81%; sedangkan rata-rata asimetri informasi sebesar 0,17244512 dengan standar deviasi sebesar 0,10503202.

Tabel 1
Hasil Output Analisis Deskriptif

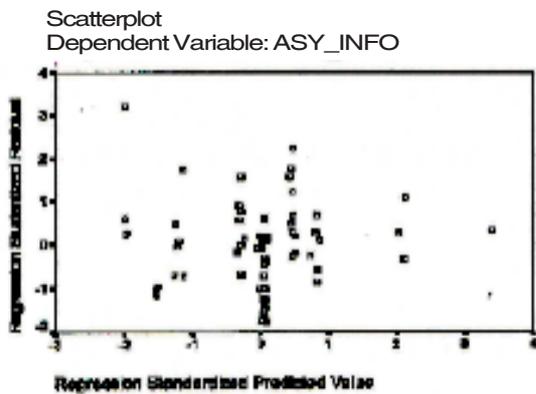
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INDEXS	60	.2500000	6.000000	.4381667	.07992564
ASY_INFO	60	.0000000	.41027515	.17244512	.10503202
Valid N (listwise)	60				

Uji asumsi klasik untuk uji normalitas disajikan pada Gambar 1. Pada gambar tersebut diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas; sedangkan untuk uji heteroskedastisitasnya disajikan pada Gambar 2. Pada gambar tersebut dapat dilihat gambar *scatterplot* dengan titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol sumbu y, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis regresi yang dilakukan adalah analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan data yang didapat pada Tabel 2, maka diperoleh persamaan regresi linier sederhana, yaitu: $Y = 0,363 - 0,434X + \hat{a}$. Berdasarkan persamaan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut ini: $b_0 = 0,363$; artinya adalah bahwa pada saat pengungkapan sukarela (X) mempunyai nilai 0, maka



Gambar 1
Grafik Hasil Output



Gambar 2
Grafik Hasil Output Uji Heteroskedasitas

asimetri informasi adalah 0,363. $b_1 = -0,434$; hal ini berarti menunjukkan pengaruh negatif (berbanding terbalik) antara indeks pengungkapan sukarela dengan asimetri informasi. Jika indeks pengungkapan sukarela berubah 0,01; maka asimetri informasi berubah sebesar 0,434.

Pada Tabel 3, nampak koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,109 atau sebesar 10,9% yang berarti bahwa 10,9% perubahan variabel asimetri informasi dapat dijelaskan oleh variabel pengungkapan sukarela. Berdasarkan tingkat signifikan 5% dengan menggunakan derajat kebebasan $n-k-1=58$, maka didapat t tabel sebesar 1,672. Pengungkapan sukarela, dalam uji t (Tabel 4), nilai t hitung yang diperoleh sebesar -2,668; sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan melihat tabel uji t sebesar 1,672; didapat t hitung > t tabel, (nilai mutlak +/-) $2,688 > 1,672$, sehingga dapat diputuskan bahwa pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh terhadap asimetri informasi. Selain itu besarnya koefisien parsial (r) sebesar 0,331 yang berarti bahwa 33,1% variabel pengungkapan sukarela dapat mempengaruhi asimetri informasi perusahaan perbankan. Dengan hasil signifikansi sebesar 0,010 bisa diambil keputusan untuk menolak H_0 karena level signifikansi lebih kecil daripada alpha (0,050).

Tabel 2
Hasil Output Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	.383	.073	
	INDEKS	-.434	.183	-.331

a. Dependent Variable: ASY_INFO

Tabel 3
Data Hasil Output Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary (b)

Model	R	R Square
1	.331 (a)	.109

a. Predictors: (Constant), INDEKS
b. Dependent Variable: ASY_INFO

Tabel 4
Coefficients(a)

Model		t	Sig.	Correlations		
				Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	5.004	.000			
	INDEKS	-2.668	.010	-.331	-.331	-.331

a. Dependent Variable: ASY_INFO

PEMBAHASAN

Pada uji t, menunjukkan hasil bahwa variabel pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap asimetri informasi. Hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan uji t, didapatkan bahwa nilai hitung t pengungkapan sukarela = (nilai mutlak +/-) 2,668 > t tabel = 1,672. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai persamaan analisis regresi linier sederhana, pada variabel indeks pengungkapan sukarela memiliki koefisien negatif. Nilai koefisien negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara indeks pengungkapan sukarela dan asimetri informasi, artinya jika indeks pengungkapan sukarela semakin tinggi, maka asimetri informasi semakin rendah dan begitu juga sebaliknya, jika indeks pengungkapan sukarela rendah, maka asimetri informasi akan tinggi.

Secara umum hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Utami (2006: 19-49) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Penelitian yang dilakukan Wiwik Utami (2006) menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur sebanyak 92 perusahaan manufaktur dengan periode penelitian tahun 2001 dan 2002. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Asiah (2004: 192-206), menyatakan bahwa informasi akuntansi yang berkualitas berguna bagi investor untuk menurunkan asimetri informasi. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Jadi, pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan cara perhitungan secara statistik, maka dapat ditarik simpulan, yaitu (1) berdasarkan hasil uji regresi, diketahui persamaan $Y = 0.363 - 0.434X + e$. Persamaan ini menandakan bahwa variabel pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi, artinya mempunyai pengaruh berbanding terbalik, yaitu jika variabel pengungkapan sukarela

mengalami peningkatan, maka asimetri informasi akan menurun dan begitu juga sebaliknya, jika variabel pengungkapan sukarela menurun, maka asimetri informasi akan meningkat; (2) dari hasil uji t untuk membandingkan hasil perhitungan t hitung dengan t tabel, diketahui bahwa variabel pengungkapan sukarela (X) berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi (Y); (3) nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 10,9% yang berarti bahwa 10,9% perubahan variabel asimetri informasi dapat dijelaskan oleh variabel pengungkapan sukarela, sedangkan sisanya 89,1 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain selain pengungkapan sukarela, misalnya pengumuman laba.

Implikasi

Implikasi penelitian ini adalah bahwa pengungkapan informasi keuangan dan informasi relevan lainnya dalam laporan tahunan suatu perusahaan merupakan aspek penting akuntansi keuangan. Informasi tersebut berguna bagi para pemakainya, terutama investor untuk pengambilan keputusan. Tujuan mengatur pengungkapan informasi secara sukarela adalah untuk melindungi kepentingan para investor dari ketidak-seimbangan informasi antara manajemen dengan investor karena adanya kepentingan manajemen.

Asimetri informasi timbul apabila manajer mempunyai informasi internal yang tidak diketahui oleh pihak lain. Dalam keadaan asimetri informasi yang tinggi, maka investor tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mengetahui apakah laporan keuangan mengandung fakta sebenarnya, rekayasa atau kebohongan, sehingga dalam hal ini diperlukan pengungkapan. Penelitian ini membuktikan bahwa pengungkapan memiliki hubungan negatif dengan asimetri informasi. Semakin besar tingkat pengungkapan, semakin kecil asimetri informasi dan sebaliknya semakin kecil pengungkapan semakin besar asimetri informasi. Peningkatan pengungkapan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Manajer dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui informasi tambahan dalam laporan keuangan.

Dengan demikian, konsekuensi dari adanya bukti empiris bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap asimetri informasi adalah perusahaan publik hendaknya memberikan pengungkapan sukarela yang lengkap dan relevan, sehingga investor merasa percaya dan memperoleh informasi yang cukup sebagai dasar untuk pengambilan

keputusannya. Dengan informasi yang cukup, investor dapat menetapkan harga yang layak dan setiap transaksi dapat terjadi pada tingkat harga yang wajar, sehingga asimetri informasi relatif rendah.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah pada skor pengungkapan yang ditentukan dengan memberikan skor 1 (satu) jika diungkapkan dan 0 (nol) jika tidak diungkapkan, serta memberlakukan semua item pengungkapan secara sama. Pemberian nilai pengungkapan dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan *mean* skor ungkapan sukarela dari hasil kuisioner. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan juga dengan menggunakan variabel – variabel lain yang dapat mungkin mempengaruhi asimetri informasi selain yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya menggunakan variabel pengumuman laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjanti, Widiastuti. 2002. Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Earning Terhadap *Earning Response Coefficient*. *Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang: 74–86.
- Jogianto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ketiga, Yogyakarta: BPFE.
- Komalasari, Puput Tri, dan Zaki Baridwan. 2001. Asimetri Informasi dan *Cost Of Equity Capital*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 4, No. 1, Hal : 64–81.
- Mardiyah, Aida Ainul. 2001. Pengaruh Asimetri Informasi dan *Disclosure Terhadap Cost Of Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Bandung: 787-819.
- Murni, Siti Aisah. 2004. Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi Terhadap *Cost Of Equity Capital* pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Mei: 192-206.
- Rahmawati, Yacop Suparno dan Nurul Qomariayah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang: 1-24.
- Suwarjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Suripto, Bambang. 1999. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi II IAI*, September: 1-17.
- Utami, Wiwik. 2006. Dampak Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba Terhadap Asimetri Informasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol. 6, No. 1, Hal: 19-49.
- Yonita, Irna. 2006. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi FE-USD*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Hal: 1-27.

<http://www.bapepam.go.id>

<http://www.jsx.co.id>

No.	Item-Item Pertanyaan
1	Statemen/uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran, dan sosial.
2	Bagan/uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi.
3	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
4	Informasi mengenai proyeksi jumlah laba tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
5	Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, secara kualitatif atau kuantitatif.
6	Uraian mengenai program riset dan pengembangan; yang dapat meliputi kebijakan, lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai.
7	Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang direalisasi.
8	Informasi mengenai analisis pangsa pasar, secara kualitatif atau kuantitatif.
9	Informasi mengenai analisis pesaing, secara kualitatif atau kuantitatif.
10	Uraian mengenai jaringan pemasaran barang dan jasa perusahaan.
11	Statemen perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama, tanpa memandang suku, agama, dan ras.
12	Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam rekrutmen tenaga kerja.
13	Informasi mengenai level fisik output atau pemakaian kapasitas yang dicapai perusahaan di masa sekarang.
14	Uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan hidup.
15	Informasi mengenai manajemen senior, yang dapat meliputi nama, pengalaman, dan tanggung jawabnya.
16	Uraian mengenai kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen.
17	Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional di antara dewan komisaris dan direksi.
18	Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas untuk 6 tahun atau lebih.
19	Laporan yang memuat elemen-elemen laba-rugi yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
20	Laporan yang memuat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
21	Informasi yang memerinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan; yang dapat meliputi gaji dan upah, tunjangan, dan pemotongan.
22	Informasi mengenai nilai tambah; dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
23	Informasi mengenai jumlah kompensasi tahunan yang dibayarkan kepada dewan komisaris dan direksi.
24	Informasi mengenai biaya yang dipisahkan ke dalam komponen tetap dan variabel.
25	Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktive perusahaan pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.
26	Informasi mengenai tingkat imbal hasil (<i>return</i>) yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan.
27	Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan di masa yang akan datang.
28	Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan.

Sumber: Surtanto (1999: 17).

PENGARUH MANAJEMEN LABA NYATA TERHADAP KINERJA

Batsyeba Maria Kristina

PT Dimas Surya Aditama
Jalan Bigjen Sudiarto Nomor 294, Semarang 50199
E-mail: batsyeba@yahoo.com.sq

Baldric Siregar

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telepon +62 274 486160, 486321, Fax +62 274 486155
E-mail: siregar@accountant.com

ABSTRACT

This paper examines the consequences of real earnings management on performance by using sample consists of manufacture firms listed in the Indonesian Stock Exchange for the period from 2000 to 2006. This study addresses on following three types of real earnings management activities: decreasing discretionary SG&A expense, timing of the sale of fixed asset to report gains, and over production. The evidence shows that real earnings management has an economically significant negative impact on future operating performance. Real earnings management, however, has no significant effect on future market performance.

Keywords: real earnings management, return on asset, stock return, and net operating asset.

PENDAHULUAN

Manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu akuntansi yang curang, manajemen akrual, dan manajemen laba nyata (Gunny, 2005). Akuntansi yang curang dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Manajemen akrual

dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan usaha untuk mengaburkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Dechow dan Skinner, 2000). Sedangkan manajemen laba nyata (*real earnings management*) merupakan tindakan manajemen yang menyimpang dari aktivitas operasi normal dengan tujuan utama untuk mencapai target laba yang diharapkan (Roychowdhury, 2003).

Berdasarkan ketiga manajemen laba tersebut, manajemen laba melalui akrual merupakan topik manajemen laba yang paling banyak diteliti. Dalam studi ini dicoba metode lain, yaitu dengan melihat keberadaan manajemen laba melalui aktivitas operasi sesungguhnya, sebagai alternatif menguji keberadaan manajemen laba dan mengkaji dampaknya terhadap kinerja. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah manajemen laba nyata berpengaruh terhadap kinerja masa yang akan datang, baik kinerja operasi maupun kinerja pasar, pada perusahaan publik Indonesia. Penggunaan data Indonesia menarik karena hasil penelitian Leuz *et al.* (2003) menunjukkan bahwa manajemen laba termasuk paling besar terjadi di Indonesia, peringkat 15 dari 31 perusahaan dan peringkat tertinggi untuk negara-negara Asean. Selain itu, penegakan hukum di Indonesia juga lemah, yaitu terendah dari 31 negara yang diteliti oleh Leuz *et al.* (2003). Penegakan hukum yang lemah ini merupakan

indikasi rendahnya tingkat proteksi terhadap investor. Organisasi pembahasan meliputi pendahuluan, kajian literatur dan pengembangan hipotesis, metoda penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Ewert dan Wagenhofer (2005) mengidentifikasi dua alasan mengapa manajer lebih menyukai menggunakan manajemen laba nyata dibandingkan dengan manajemen akrual. Pertama, pilihan akuntansi yang dilakukan terkait dengan akrual mempunyai risiko diperiksa oleh badan pengawas pasar modal dan perusahaan dimungkinkan mendapatkan sanksi apabila terbukti melakukan penyimpangan terhadap standar akuntansi yang berlaku dengan tujuan untuk memanipulasi laba. Kedua, perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas terbatas untuk mengatur akrual, misalnya kemampuan terbatas dalam melaporkan diskresioner akrual. Manajemen akrual dibatasi oleh operasi bisnis dan oleh manipulasi akrual pada tahun sebelumnya. Selain itu, manajemen akrual harus ditempatkan pada akhir tahun fiskal atau kuartal dan manajer menghadapi ketidakpastian apakah perlakuan akuntansi tersebut diperbolehkan oleh auditor pada saat itu. Keputusan akuntansi dikendalikan oleh manajer tetapi juga harus diketahui bahwa pilihan akuntansi merupakan sasaran dari pemeriksaan auditor. Graham *et al.* (2004) meneliti 401 eksekutif keuangan mengenai faktor kunci yang memicu keputusan tentang laba yang dilaporkan dan pengungkapan sukarela. Mereka menunjukkan bahwa 78% manajer eksekutif yang diwawancara terbukti rela mengorbankan nilai ekonomis untuk mengatur persepsi pelaporan keuangan dan mereka bersedia mengorbankan aliran kas atau kinerja masa yang akan datang demi laba periode ini.

Gunny (2005) mengidentifikasi manajemen laba nyata dapat dilakukan melalui empat aktivitas, yaitu: (1) mengatur biaya riset dan pengembangan diskresioner, (2) mengatur biaya penjualan, administrasi, dan umum diskresioner, (3) mengatur waktu pelaporan keuntungan penjualan aset tetap, serta (4) mengatur jumlah produksi. Berdasarkan SAK No. 20, alokasi biaya riset dan pengembangan pada periode yang berbeda ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat keekonomian yang diharapkan

perusahaan akan diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan tersebut. Bila besar kemungkinan biaya tersebut akan meningkatkan manfaat keekonomian masa depan dan biaya tersebut dapat diukur secara andal, maka biaya-biaya tersebut memenuhi syarat untuk diakui sebagai aset. Manajer yang tertarik untuk meningkatkan pendapatan periode saat ini dapat memilih mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai investasi riset dan pengembangan, terutama jika realisasi manfaat riset dan pengembangan terjadi pada masa mendatang tanpa mengganggu laba periode ini.

Beberapa studi menyediakan bukti bahwa manajer memotong pengeluaran riset dan pengembangan diskresioner untuk mencapai target laba. Baber *et al.* (1991) menyediakan bukti bahwa pengeluaran riset dan pengembangan secara signifikan berkurang ketika pengeluaran tersebut dianggap membahayakan kemampuan untuk melaporkan laba yang positif atau untuk melaporkan laba yang meningkat pada periode ini. Dechow dan Sloan (1991) menunjukkan bahwa manajer mengurangi biaya riset dan pengembangan pada akhir tahun perusahaan. Bens *et al.* (2002) menemukan bahwa manajer memotong biaya riset dan pengembangan dan biaya modal ketika menghadapi pencairan EPS dan eksekusi opsi saham. Biaya penjualan, administrasi dan umum merupakan bagian dari biaya diskresioner yang mungkin merupakan objek dari kebijaksanaan manajerial (Roychowdhury, 2003). Menurut Anderson *et al.* (2003) peningkatan biaya penjualan, administrasi dan umum terhadap peningkatan pendapatan penjualan adalah lebih besar daripada penurunan biaya penjualan, administrasi dan umum terhadap penurunan pendapatan penjualan. Prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak mengakui aset tidak berwujud seperti teknologi, loyalitas konsumen, sumber daya manusia, dan komitmen karyawan sebagai aset akuntansi, namun semua biaya yang dikeluarkan terhadap berbagai hal tersebut diakui sebagai pengeluaran baik dalam penjualan, administrasi dan umum.

Mengatur waktu pelaporan laba penjualan aset tetap (perbedaan antar nilai buku bersih dengan nilai pasar saat ini) merupakan kebijakan manajemen. Apabila keuntungan dari penjualan aset tetap dilaporkan dalam pelaporan pendapatan pada saat penjualan, maka pengaturan untuk melaporkan laba/rugi dari penjualan

aset tersebut dapat digunakan sebagai cara untuk mengatur laba yang dilaporkan. Bartov (1993) menyediakan bukti konsisten bahwa manajer menjual aset tetap untuk menghindari pertumbuhan laba yang negatif dan pelanggaran perjanjian hutang. Herrmann *et al.* (2003) meneliti bahwa manajer di Jepang menggunakan pendapatan dari penjualan aset untuk mengatur laba. Mereka menemukan bahwa perusahaan meningkatkan (menurunkan) laba melalui penjualan aset tetap dan sekuritas yang dapat diperjual-belikan ketika pendapatan operasi saat ini turun (naik) dari estimasi pendapatan operasi manajemen.

Produksi yang berlebihan menggambarkan usaha untuk memotong harga atau memperpanjang toleransi masa kredit untuk meningkatkan penjualan/ menurunkan harga pokok produksi. Roychowdhury (2003) menyatakan bahwa biaya produksi tinggi secara tidak normal dalam rangka meningkatkan penjualan menunjukkan manipulasi penjualan melalui potongan harga tidak normal atau manipulasi harga pokok produksi melalui produksi yang berlebihan. Melalui pemotongan harga atau memperpanjang toleransi syarat kredit menjelang akhir tahun sebagai upaya untuk meningkatkan penjualan dari tahun fiskal yang akan datang kedalam tahun ini, perusahaan mau mengorbankan laba masa datang untuk mencatat tambahan penjualan periode ini.

Manajer dapat memanipulasi harga pokok produksi melalui produksi yang berlebihan agar membagi biaya overhead tetap untuk jumlah unit yang lebih besar. Hal ini akan meningkatkan pendapatan bersih bersamaan dengan penurunan biaya per unit pada periode saat ini. Biaya produksi digunakan sebagai salah satu proksi baik untuk manipulasi penjualan maupun manipulasi harga pokok produksi. Untuk membedakan antara kedua jenis manipulasi laba nyata melalui analisis harga pokok produksi dan piutang dagang adalah sulit karena unsur ini rentan terhadap manipulasi akrual. Berdasarkan kesulitan menguraikan apakah dipengaruhi oleh manipulasi akrual atau dipengaruhi manajemen laba nyata maka biaya produksi tinggi secara tidak normal digunakan sebagai proksi dari manajemen laba nyata penjualan atau harga pokok produksi.

Thomas dan Zhang (2002) menyediakan bukti bahwa manajer memproduksi secara berlebihan untuk menurunkan harga pokok produksi yang dilaporkan

dengan mengesampingkan kemungkinan bahwa hasil tidak sesuai dengan kondisi ekonomi. Roychowdhury (2003) mengembangkan pengukuran secara empirik sebagai proksi untuk manajemen laba nyata dari aktivitas produksi yang berlebihan. Ia melaporkan bahwa manajer mencoba menghindari untuk melaporkan kerugian dengan melakukan manajemen laba nyata. Perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba nyata menunjukkan aliran kas dari operasi rendah, biaya diskresioner rendah, dan biaya produksi yang tinggi di luar tingkat normal.

Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Menurut Theresia (2005) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen (Gideon, 2005). Haris (2004) menemukan bukti bahwa manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian di atas lebih berfokus pada manajemen laba akrual, sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin melihat apakah manajemen laba nyata juga berpengaruh terhadap kinerja baik kinerja operasi maupun kinerja pasar.

Apabila tingkat aktivitas operasi perusahaan menyimpang dari tingkat yang biasa maka hal itu dapat menunjukkan bahwa manajer melakukan manajemen laba nyata atau manajer mendapatkan set kesempatan yang berbeda. Perbedaan kedua hal tersebut dapat dilakukan dengan menguji situasi dimana manajer lebih mungkin untuk mengatur manajemen laba nyata karena perusahaan yang mempunyai kemampuan terbatas dalam mengatur laba melalui akrual. Zang (2003) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat manajemen laba sebelumnya (manajemen laba t-1) yang lebih tinggi maka lebih mungkin untuk menggunakan manajemen laba nyata daripada manajemen akrual. Roychowdhury (2003) menunjukkan secara teoritis bahwa dalam menghadapi standar akuntansi yang ketat, manajer mengganti manajemen akrual dengan manajemen laba nyata yang lebih berbiaya dan

mengurangi nilai perusahaan.

Manajemen laba nyata dapat dapat mengurangi nilai perusahaan karena melakukan tindakan dalam periode saat ini untuk meningkatkan laba yang dapat menyebabkan pengaruh negatif terhadap laba dan aliran kas masa yang akan datang. Sebagai contoh, diskon besar-besaran untuk meningkatkan volume penjualan sehingga dapat menemukan target laba jangka pendek yang diharapkan akan menyebabkan pelanggan berharap mendapatkan potongan seperti itu juga pada masa yang akan datang. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan pada penjualan masa yang akan datang. Manajer yang memproduksi secara berlebihan untuk menurunkan harga pokok produksi yang dilaporkan kadangkala mengesampingkan kemungkinan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi ekonomi (Thomas dan Zhang, 2002). Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Manajemen laba nyata berpengaruh negatif terhadap kinerja operasi masa yang akan datang

Pengujian hipotesis pertama digunakan untuk mengetahui apakah manajemen laba nyata secara ekonomi dan statistik berdampak signifikan terhadap kinerja operasi masa yang akan datang. Kinerja operasi yang diprosi oleh ROA masih merupakan produk dari laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Selain ukuran ROA, peneliti juga bermaksud untuk mengetahui bagaimana pasar menilai perusahaan yang melakukan manajemen laba nyata. Penilaian pasar ini, yang tercermin dalam harga saham, merupakan unsur kinerja yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh manajemen. Bukti apakah investor mengetahui manajemen laba (khususnya akrual) masih membingungkan. Disatu sisi investor tidak sepenuhnya melihat manajemen laba sebagai gambaran dari manajemen akrual (Sloan, 1996); di sisi lain diskresi manajemen dalam mengatur laba melalui akrual diketahui oleh investor (Wahlen, 1994; dan Liu *et al.*, 1997). Untuk mengetahui apakah investor menyadari dan memberi reaksi terhadap manajemen laba nyata maka peneliti menguji tingkat pengaruh aktivitas manajemen laba nyata terhadap kinerja pasar masa yang akan datang. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: Manajemen laba nyata berpengaruh

negatif terhadap kinerja pasar masa yang akan datang.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2000 sampai 2006. Ada dua kriteria dalam memilih sampel. Pertama, menggunakan satu jenis industri dengan jumlah perusahaan yang terdaftar dalam kategori industri tersebut cukup banyak. Dengan kriteria tersebut, peneliti menggunakan sampel perusahaan dalam industri manufaktur. Penggunaan sampel dari satu jenis industri bertujuan untuk menghindari bias karena perbedaan industri. Kedua, perusahaan memiliki nilai buku ekuitas positif. Hal ini bertujuan untuk menghindari hasil yang bias karena kondisi keuangan perusahaan yang tidak biasa.

Data penelitian ini adalah data sekunder. Ada dua kategori utama sumber data. Pertama, laporan keuangan tahunan. Data yang diperoleh dari sumber ini meliputi (1) kas, persediaan, surat berharga, total aset, total utang, laba ditahan, dan total ekuitas (data neraca), (2) penjualan, harga pokok penjualan, biaya operasi, laba operasi, laba sebelum unsur *extraordinary*, dan laba bersih (data rugi laba), (3) penjualan aset, penjualan investasi, dan arus kas bersih (data arus kas). Kedua, www.finance.yahoo.com. Data yang diperoleh dari alamat web site ini adalah data return saham. Data return saham diakses pada tanggal 1 Februari 2008.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja operasi dan kinerja pasar masa yang akan datang. Kinerja operasi diukur dengan ROA (return on asset) yang merupakan indikator kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. Kinerja pasar diukur dengan RET (return saham) yang merupakan indikator penilaian investor terhadap perusahaan. ROA dan RET dihitung berdasarkan formula berikut:

$$ROA = \text{Laba Operasi} / \text{Rerata Total Aset}$$

$$RET = (\text{Rerata Harga}_t - \text{Rerata Harga}_{t-1}) / \text{Rerata Harga}_{t-1}$$

Variabel independen dalam penelitian ini manajemen laba nyata (REM). REM dikaji berdasarkan tiga aktivitas perusahaan, yaitu (1) mengurangi biaya penjualan, administrasi, dan umum (SGA), (2) mengatur waktu pelaporan laba penjualan aset tetap (GAS), dan produksi berlebihan (PRD). Ada tiga tahap untuk menghasilkan skor REM sebuah perusahaan, yaitu (1)

menentukan tingkat abnormal SGA, GAS, dan PRD, (2) menentukan apakah perusahaan melakukan manajemen laba berdasarkan aktivitas SGA, GAS, dan PRD, serta (3) menghitung skor REM.

Langkah pertama untuk mendapatkan nilai REM adalah menentukan tingkat abnormal SGA, GAS, dan PRD. Tingkat abnormal merupakan pengurangan tingkat normal dari tingkat aktual. Tingkat normal diperoleh dengan mengestimasi berbagai persamaan masing-masing terhadap SGA, GAS, dan PRD.

Persamaan untuk mengestimasi tingkat normal SGA mengacu pada Anderson *et al.* (2003) dan Gunny (2005) sebagai berikut:

$$\log\left(\frac{SGA_t}{SGA_{t-1}}\right) = \alpha_0 + \beta_1 \log\left(\frac{SLS_t}{SLS_{t-1}}\right) + \beta_2 \log\left(\frac{SLS_t}{SLS_{t-1}}\right) * IDV_t + \beta_3 \log + \beta_4 \log\left(\frac{SLS_{t-1}}{SLS_{t-2}}\right) * IDV_{t-1} + e$$

Keterangan:

SGA = Biaya penjualan, administrasi dan umum

SLS = Penjualan

IDV = Variabel indikator dimana bernilai 1 apabila pendapatan penjualan pada tahun ini menurun bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan 0 apabila lainnya.

Persamaan untuk mengestimasi tingkat normal GAS mengacu pada Bartov (1993), Herrmann *et al.* (2003), dan Gunny (2005) sebagai berikut:

$$GAS_t = \alpha_0 + \beta_1 ASL_t + \beta_2 ISL_t + \beta_3 \log SLS_t + \beta_4 GWT_t + \varepsilon$$

Keterangan:

GAS = Pendapatan dari penjualan aset jangka panjang (dibagi nilai buku aset jangka panjang tahun sebelumnya)

ASL = Penjualan aset jangka panjang (dibagi nilai buku aset jangka panjang tahun sebelumnya)

ISL = Penjualan investasi jangka panjang (dibagi nilai buku aset jangka panjang tahun sebelumnya)

SLS = Penjualan

GWT = Persentasi tingkat perubahan dalam penjualan tahun ini

Persamaan untuk mengestimasi tingkat normal PRD mengacu pada Roychowdhury (2003 dan Gunny (2005) sebagai berikut:

$$PRD_t = \alpha_0 + \beta_1 SLS_t + \beta_2 \Delta SLS_t + \beta_3 SLS_{t-1} + \varepsilon$$

Keterangan;

PRD = CGS + DINV (dibagi total aset t-1)

CGS_t = Harga pokok penjualan

DINV_t = Kenaikan/penurunan persediaan

SLS_t = Penjualan tahun ini (dibagi total aset t-1)

SLS_{t-1} = Penjualan tahun sebelumnya (dibagi total aset t-1)

Langkah kedua untuk mendapatkan nilai REM adalah menentukan apakah perusahaan melakukan manajemen laba berdasarkan aktivitas SGA, GAS, dan PRD. Setelah tingkat abnormal masing-masing aktivitas diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menentukan apakah perusahaan melakukan manajemen laba untuk masing-masing aktivitas. Untuk menentukan hal tersebut, peneliti terlebih dahulu menentukan patokan tentang sejauh mana perusahaan memiliki fleksibilitas akuntansi dengan menggunakan akrual. Barton dan Simko (2002), Defond (2002), serta Gunny (2005) menggunakan NOA (net operating asset) awal periode untuk mengidentifikasi keterbatasan fleksibilitas akuntansi. Rasionalisasinya adalah bahwa artikulasi antara laporan rugi laba dan neraca terletak pada laba yang terefleksi dalam nilai aset bersih.

Sebagai bukti empiris, Barton dan Simko (2002) menemukan bahwa tingkat NOA mencerminkan tingkat manajemen laba sebelumnya. Apabila manajer berusaha memperbaiki laba periode sekarang dengan menunda biaya ke masa depan, maka kemampuan manajer tersebut untuk melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba terbatas karena adanya arah berlawanan sebagai konsekuensi dari penundaan tersebut. Karena itu dalam neraca terakumulasi pengaruh diskresi akuntansi yang dilakukan sebelumnya dan NOA merefleksikan sejauh mana manajemen laba pada periode sebelumnya tersebut. NOA dihitung dengan formula [Modal – (Kas + Surat Berharga) + Utang]/Penjualan_{t-1}. Setelah NOA diketahui, maka perusahaan diranking berdasarkan tingkat ROA masing-masing.

Identifikasi apakah perusahaan melakukan manajemen laba nyata melalui ketiga aktivitas di atas adalah sebagai berikut (1) Perusahaan yang diidentifikasi memotong SGA diskresioner adalah perusahaan yang memiliki tingkat abnormal SGA tahun t (SGA_t) pada kuantil terendah dan NOA_{t-1} berada pada

kuantil tertinggi. Tingkat abnormal SGA pada tahun t yang berada pada kuantil terendah menunjukkan biaya SGA pada tahun t yang rendah; sementara tingkat manajemen laba tahun sebelumnya yang diproksi oleh NOA_{t-1} adalah tinggi (NOA_{t-1} berada pada kuantil tertinggi) merupakan indikasi bahwa perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba nyata dengan memotong biaya penjualan, administrasi, dan umum; (2) Perusahaan yang diidentifikasi mengatur waktu pelaporan GAS adalah perusahaan yang memiliki GAS pada tahun t (GAS_t) berada pada kuantil tertinggi dan NOA_{t-1} berada pada kuantil tertinggi. Tingkat abnormal pendapatan dari GAS tahun t yang berada pada kuantil tertinggi menunjukkan pendapatan dari penjualan aset tetap pada tahun t yang tinggi. Dengan asumsi tingkat manajemen laba tahun sebelumnya yang menggunakan proksi NOA_{t-1} adalah tinggi (NOA_{t-1} berada pada kuantil tertinggi) maka dapat dikatakan bahwa perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba nyata dengan mengatur waktu untuk melaporkan laba dari penjualan aset tetap; dan (3) Perusahaan yang diidentifikasi melakukan manipulasi harga pokok produksi melalui produksi yang berlebihan adalah perusahaan yang memiliki tingkat abnormal PRD tahun t (PRD_t) berada pada kuantil tertinggi dan NOA_{t-1} berada pada kuantil tertinggi. Tingkat abnormal harga pokok produksi pada tahun t yang berada pada kuantil tertinggi menunjukkan harga pokok produksi pada tahun t yang tinggi. Dengan asumsi tingkat manajemen laba tahun sebelumnya yang menggunakan proksi NOA_{t-1} adalah tinggi (NOA_{t-1} berada pada kuantil tertinggi) maka dapat dikatakan bahwa perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba nyata dengan memanipulasi harga pokok produksi melalui produksi yang berlebihan.

Langkah ketiga untuk menentukan nilai REM adalah menjumlahkan skor setiap aktivitas dan selanjutnya membaginya dengan 3 (tiga). Masing-masing ketiga aktivitas dalam manajemen laba nyata di atas mempunyai skor 1 (apabila perusahaan diidentifikasi melakukan aktivitas manajemen laba nyata tersebut) dan 0 (apabila perusahaan tidak teridentifikasi melakukan aktivitas manajemen laba nyata tersebut). Berdasarkan skor tersebut, REM ditentukan sebagai berikut:

$$REM = (\text{Skor SGA} + \text{Skor GAS} + \text{Skor PRD})/3$$

Dalam penelitian ini terdapat faktor-faktor lain yang mungkin juga mempengaruhi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, baik pada kinerja operasi maupun kinerja pasar masa yang akan datang. Oleh karena itu dalam penelitian ini dimasukkan dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (SIZ) dan tingkat akrual (ACC). Ukuran perusahaan dikontrol karena studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran bagi risiko dan ketersediaan informasi perusahaan (Ohlson, 1980; Bamber, 1987). Akrual dikontrol karena menurut Sloan (1996) tingkat akrual mempunyai dampak pada kinerja perusahaan yang akan datang. Kedua variabel kontrol tersebut diukur sebagai berikut:

Ukuran perusahaan ditentukan dengan formula:

$$SIZ = \text{Logaritma Total Aset}$$

Tingkat normal ACC diperoleh berdasarkan model Jones modifikasi:

$$ACC_t = \alpha_0 + \beta_1 DREV_t - DREC_t + \beta_2 PPE_t + \varepsilon$$

Keterangan:

SIZ = Ukuran perusahaan

ACC = Akrual (laba sebelum unsur extraordinary - arus kas dari operasi)/ total aset tahun sebelumnya)

DREV = Perubahan penjualan/ total aset tahun sebelumnya

DREC = Perubahan piutang dagang/total aset tahun sebelumnya

PPE = Aset tetap/total aset tahun sebelumnya.

Hipotesis 1 diuji dengan mengestimasi model 1 dan hipotesis 2 diuji dengan mengestimasi model 2. Kedua model tersebut adalah:

$$\text{Model 1: } ROA_{t+1} = \gamma_0 + g_1 REM_t + \gamma_2 SIZ_t + \gamma_3 ACC_t + \varepsilon$$

$$\text{Model 2: } RET_{t+1} = \gamma_0 + g_1 REM_t + \gamma_2 SIZ_t + \gamma_3 ACC_t + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA = Return atas aset

RET = Return saham

REM = Manajemen laba nyata

SIZ = Ukuran perusahaan

ACC = Akrual

Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa manajemen laba nyata berpengaruh negatif terhadap kinerja operasi masa yang akan datang didukung apabila g_1 pada model 1 signifikan dan negatif. Sedangkan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa manajemen laba nyata berpengaruh negatif terhadap kinerja pasar masa yang akan datang didukung apabila g_1 pada model 2 signifikan dan negatif.

HASIL PENELITIAN

Data awal adalah data semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2000-2006. Data awal yang digunakan sebanyak 109 perusahaan untuk periode pengamatan selama 7 tahun tersebut. Setelah data yang tidak lengkap dan outlier dihilangkan (outlier ditentukan setelah uji asumsi klasik), maka diperoleh data akhir sebanyak 324 pengamatan untuk pengujian hipotesis pertama dan 327 pengamatan untuk pengujian hipotesis kedua. Tabel 1 dan Tabel 2 memberikan gambaran atau deskripsi variabel yang meliputi nama variabel beserta nilai minimum, maksimum, rerata, dan deviasi standar. suatu data, yang diantaranya dilihat dari rata-rata dan standar deviasi.

Pada Tabel 1 disajikan deskripsi variabel dependen, independen, dan kontrol dalam pengujian hipotesis pertama. Variabel dependen adalah kinerja operasi masa yang akan (ROA_{t+1}), variabel independen adalah manajemen laba nyata (REM_t), serta variabel kontrol adalah ukuran perusahaan (SIZ_t) dan tingkat akrual (ACC_t). Pada pengujian hipotesis pertama jumlah perusahaan yang teridentifikasi melakukan aktivitas manajemen laba nyata (sampel REM) adalah sebanyak 30; sedangkan jumlah perusahaan yang tidak teridentifikasi melakukan aktivitas manajemen laba nyata (selain sampel REM) adalah sebanyak 294. Dari nilai rerata dan nilai minimum dapat diketahui bahwa kinerja operasi masa yang akan datang pada perusahaan yang teridentifikasi melakukan aktivitas manajemen laba nyata adalah lebih kecil bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak teridentifikasi melakukan aktivitas manajemen laba nyata.

Tabel 1
Deskripsi Variabel pada Pengujian Model Pertama

Keterangan	Minimum	Maksimum	Rerata	Deviasi Standar
Sampel REM (N = 30)				
ROA_{t+1}	-0,1017	0,0964	0,0191	0,0561
REM_t	0,3333	1	0,4333	0,1987
SIZ_t	10,5422	13,3146	11,7219	0,6931
ACC_t	-0,1433	0,2395	-0,0065	0,0766
Selain sampel REM (N = 294)				
ROA_{t+1}	-0,2395	0,5764	0,0917	0,1177
REM_t	0	0,3333	0,0011	0,019
SIZ_t	10,3682	13,7112	11,8436	0,6702
ACC_t	-0,5116	0,4154	-0,0009	0,0899

Tabel 2
Deskripsi Variabel pada Pengujian Model Kedua

Keterangan	Minimum	Maksimum	Rerata	Deviasi Standar
Sampel REM (N = 30)				
RET_{t+1}	-0,4714	1,1209	0,1519	0,3225
REM_t	0,3333	1	0,4333	0,1987
SIZ_t	10,5422	13,3146	11,7219	0,6931
ACC_t	-0,1433	0,2395	-0,0065	0,0766
Selain sampel REM (N = 297)				
RET_{t+1}	-0,6891	1,8286	0,1078	0,3826
REM_t	0	0,3333	0,0011	0,019
SIZ_t	10,3682	13,7112	11,8436	0,6702
ACC_t	-0,5116	0,4154	-0,0009	0,0899

Pada Tabel 2 disajikan deskripsi variabel dependen, independen, dan kontrol dalam pengujian hipotesis pertama. Variabel dependen adalah kinerja pasar masa yang akan (RET_{t+1}), variabel independen adalah manajemen laba nyata (REM_t), serta variabel kontrol adalah ukuran perusahaan (SIZ_t) dan tingkat akrual (ACC_t). Pada pengujian hipotesis kedua jumlah perusahaan yang teridentifikasi melakukan aktivitas manajemen laba nyata (sampel REM) adalah sebanyak 30, sedangkan jumlah perusahaan yang tidak teridentifikasi melakukan aktivitas manajemen laba nyata (selain sampel REM) adalah sebanyak 297. Berdasarkan nilai rerata dan nilai minimum dapat diketahui bahwa kinerja pasar masa yang akan datang pada perusahaan yang teridentifikasi melakukan aktivitas manajemen laba nyata adalah lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak teridentifikasi melakukan aktivitas manajemen laba nyata.

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode OLS. Salah satu syarat untuk bisa menggunakan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang

dilakukan meliputi uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji normalitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara mengkuadratkan nilai *unstandardized residual* (e^2) yang dihasilkan dari model regresi. Kemudian nilai (e^2) tersebut diregresikan sebagai variabel dependen terhadap variabel independen yang ada dalam penelitian ini. Jika hasil regresi variabel dependen (e^2) terhadap seluruh variabel independen yang ada dalam penelitian ini adalah tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Pengujian Model Pertama

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	0,012	0,012		0,977	0,330
	REM _t	-0,009	0,005	-0,099	-1,781	0,076
	SIZ _t	0,000	0,001	-0,017	-0,309	0,757
	ACC _t	0,002	0,008	0,011	0,205	0,838

Dependent Variable: E2

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Pengujian Hipotesis Kedua

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	0,021	0,156		0,138	0,891
	REM _t	-0,045	0,064	-0,039	-0,703	0,483
	SIZ _t	0,006	0,013	0,026	0,472	0,637
	ACC _t	-0,160	0,099	-0,090	-1,620	0,106

Dependent Variable: E2

Informasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi pengujian model pertama karena seluruh variabel independen tidak signifikan pada *alpha* 5%. Informasi pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi pengujian model kedua karena seluruh variabel independen tidak

signifikan pada *alpha* 5%.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Pada Tabel 5 terlihat nilai DW pada pengujian model pertama adalah 2,021 dan pengujian model kedua adalah 1,905. Hal ini berarti baik pengujian hipotesis pertama maupun pengujian hipotesis kedua tidak terdapat autokorelasi karena nilai Durbin-Watson berada pada kisaran 1,7-2,3.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian Hipotesis	DW (Durbin-Watson)	Autokorelasi
1	2,021	Tidak ada autokorelasi
2	1,905	Tidak ada autokorelasi

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Jika terdapat korelasi akan menyebabkan problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pada Tabel 6 terlihat bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi pengujian hipotesis pertama. Pada Tabel 7 juga terlihat bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi pengujian hipotesis kedua.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas pada Pengujian Model Pertama

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	REM _t	0,998
	SIZ _t	0,994
	ACC _t	0,996

Dependent Variable: ROA_{t+1}

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas pada Pengujian Model Kedua

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	REM _t	0,998
	SIZ _t	0,996
	ACC _t	1,003

Dependent Variable: RET_{t+1}

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat variabel yang memiliki distribusi normal atau tidak. Salah satu cara menguji normalitas adalah dengan Kolmogorov Smirnov. Melalui pengujian Kolmogorov Smirnov ini, apabila signifikansi > 0,05 maka asumsi kenormalan data diterima. Sebaliknya bila signifikansi < 0,05 maka asumsi kenormalan data ditolak. Pada Tabel 8 diketahui nilai signifikansi sebesar 0,210 (lebih besar dari *alpha* 5%). Hal ini berarti pada model regresi pengujian hipotesis pertama memiliki pola distribusi data yang normal. Meskipun telah dilakukan pengobatan dengan menghilangkan data *outlier* namun Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari nilai *alpha* 5% (0,001). Hal ini berarti pada model regresi pengujian hipotesis kedua memiliki pola distribusi data yang tidak normal. Menurut teori *Central Limit Theorem (CLT)* apabila data sampel berjumlah lebih dari 30 dan data residual tidak berdistribusi normal maka pengujian terhadap model regresi dapat dilakukan (Bold, 2003).

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas pada Pengujian Hipotesis Pertama

Keterangan	Unstandardized Residual
N	324
Normal Parameters(a,b)	Mean
	Std. Deviation
Most Extreme Differences	Absolute
	Positive
	Negative
Kolmogorov-Smirnov Z	1,087
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,188

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas pada Pengujian Hipotesis Kedua

Keterangan	Unstandardized Residual
N	327
Normal Parameters(a,b)	Mean
	Std. Deviation
Most Extreme Differences	Absolute
	Positive
	Negative
Kolmogorov-Smirnov Z	1,931
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001

Hipotesis 1 diuji dengan mengestimasi model 1 dan hipotesis 2 diuji dengan mengestimasi model 2. Nilai F dari hasil estimasi kedua model tampak pada Tabel 10 dan Tabel 11. Estimasi model 1 memiliki nilai F sebesar 5,155 dan signifikan pada *alpha* 5%. Estimasi model 1 menghasilkan nilai F sebesar 6,019 dan signifikan pada *alpha* 5%. Hasil estimasi pada Tabel 10 dan Tabel 11 menghasilkan probabilitas pengujian hipotesis pertama dan kedua lebih kecil dari *alpha* 5% sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua model regresi adalah fit dan dapat digunakan.

Tabel 10
Hasil Uji-F pada Pengujian Hipotesis Pertama

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,122	3	0,041	5,155	0,002(a)
	Residual	2,525	320		
Total	2,647	323			

(Constant), ACC_t, REM_t, SIZ_t
 Dependent Variable: ROA_{t+1}

Tabel 11
Hasil Uji-F pada Pengujian Hipotesis Kedua

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,707	3	0,569	6,019	0,001(a)
	Residual	30,542	323		
Total	32,250	326			

(Constant), ACC_t, REM_t, SIZ_t
 Dependent Variable: RET_{t+1}

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur persentase variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh semua variabel independen. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Dari pengujian hipotesis pertama, seperti terlihat di Tabel 12, dihasilkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,037 (3,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa 3,7% kinerja operasi masa yang akan datang (ROA_{t+1}) mampu dijelaskan oleh variasi tingkat manajemen laba nyata (REM_t), ukuran perusahaan (SIZ_t) dan tingkat akrual (ACC_t). Sedangkan sisanya yang sebesar 96,3% diterangkan oleh variabel lain di luar model yang terangkum dalam kesalahan random. Dari pengujian hipotesis kedua, seperti terlihat pada Tabel 13, diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,044 (4,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa 4,4% kinerja pasar masa yang akan datang (RET_{t+1}) mampu dijelaskan oleh variasi tingkat manajemen laba nyata (REM_t), ukuran perusahaan (SIZ_t) dan tingkat akrual (ACC_t). Sedangkan sisanya yang sebesar 95,6% diterangkan oleh variabel lain di luar model yang terangkum dalam kesalahan random.

Tabel 12
Nilai Adjusted R Square Pengujian Hipotesis Pertama

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,215(a)	0,046	0,037	0,0888346

(Constant), ACC_t , REM_t , $LogTAS_t$
 Dependent Variable: ROA_{t+1}

Tabel 13
Nilai Adjusted R Square Pengujian Hipotesis Kedua

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,230(a)	0,053	0,044	0,3075037

(Constant), ACC_t , REM_t , $LogTAS_t$
 Dependent Variable: RET_{t+1}

Uji-t bertujuan untuk melihat besarnya masing-masing pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan meregresikan variabel dependen yaitu kinerja operasi dan kinerja pasar masa yang akan datang dengan variabel independen yaitu tingkat manajemen laba nyata serta variabel kontrol yaitu

ukuran perusahaan dan tingkat akrual.

Hasil estimasi model 1 yang tampak pada Tabel 14 menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba nyata memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, lebih kecil *alpha* 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba nyata mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja operasi masa yang akan datang. Hasil estimasi model pertama ini menunjukkan bahwa data mendukung hipotesis pertama (H_1) tentang pengaruh negatif manajemen laba nyata terhadap kinerja operasi masa yang akan datang. Hasil estimasi model 2 yang tampak pada Tabel 15 menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba nyata memiliki nilai signifikansi sebesar 0,158, lebih besar dari *alpha* 5%. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua (H_2) bahwa manajemen laba nyata berpengaruh negatif terhadap kinerja pasar masa yang akan datang.

Tabel 14
Hasil Uji-t pada Pengujian Hipotesis Pertama

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,099	0,087		-1,135	0,257
	REM_t	-0,117	0,036	-0,179	-3,282	0,001
	$LogTAS_t$	0,015	0,007	0,111	2,031	0,043
	ACC_t	-0,015	0,055	-0,015	-0,280	0,779

Dependent Variable: ROA_{t+1}

Tabel 15
Hasil Uji-t pada Pengujian Hipotesis Kedua

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,150	0,303		-3,803	0,000
	REM_t	0,174	0,123	0,077	1,413	0,158
	$LogTAS_t$	0,103	0,026	0,219	4,045	0,000
	ACC_t	0,021	0,191	0,006	0,108	0,914

Dependent Variable: RET_{t+1}

Bukti empiris menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja operasi dan kinerja pasar masa yang akan datang. Hasil empiris ini konsisten dengan temuan Ohlson (1980) dan Bamber (1987) yang menekankan peran ukuran perusahaan terhadap kinerja. Namun sebaliknya, tingkat akrual tidak berpengaruh terhadap kinerja operasi dan

kinerja pasar masa yang akan datang. Bukti empiris ini berbeda dari temuan Sloan (1996) yang menyatakan adanya pengaruh tingkat akrual terhadap kinerja perusahaan.

PEMBAHASAN

Bukti empiris dalam penelitian ini yang mendukung pengaruh negatif manajemen laba nyata terhadap kinerja operasi konsisten dengan beberap penelitian lain yang menggunakan manajemen akrual (Haris, 2004; Theresia, 2005; Gedeon, 2005) dan yang menggunakan manajemen laba nyata (Gunny, 2005; Roychowdhury, 2003). Haris (2004) menemukan bukti bahwa manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara negatif. Theresia (2005) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor negatif yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Gideon (2005) menemukan bukti bahwa manajemen laba mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen. Gunny (2005) dan Roychowdhury (2003) menyatakan bahwa manajemen laba nyata berpengaruh negatif terhadap kinerja operasi masa yang akan datang.

Pengaruh negatif manajemen laba terhadap kinerja operasi masa yang akan datang dapat disebabkan oleh kebijakan manajemen yang menyebabkan pengorbanan aliran kas dan laba masa yang akan datang, misalnya manajer menjual aset tetap untuk menghindari pertumbuhan laba yang negatif dan pelanggaran perjanjian utang (Bartov, 1993). Perilaku manajer yang memproduksi secara berlebihan untuk menurunkan harga pokok produksi yang dilaporkan menunjukkan bahwa manajer mengesampingkan kemungkinan tindakannya tidak sesuai dengan kondisi ekonomi (Thomas dan Zang, 2002). Namun penelitian ini tidak berhasil menemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukung hasil penelitian Gunny (2005) bahwa bahwa manajemen laba nyata berpengaruh terhadap kinerja pasar masa yang akan datang. Hasil pengujian yang berbeda ini mungkin disebabkan karena aktivitas manajemen laba nyata masih merupakan kajian yang baru di Indonesia sehingga para investor belum menyadari mengenai keberadaan dan pengaruh manajemen laba nyata di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang ditarik dari hasil penelitian ini adalah manajemen laba nyata berdampak negatif terhadap

kinerja operasi masa yang akan datang. Temuan ini berimplikasi bahwa para pelaku bisnis perlu menyadari realitas manajemen laba nyata dalam pengambilan keputusan karena hal tersebut berdampak terhadap kinerja operasi masa yang akan datang. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut terletak pada penggunaan hanya tiga jenis aktivitas manajemen laba nyata. Hal ini dikarenakan ketidakterediaan data dalam laporan keuangan yang dipublikasikan, khususnya data mengenai biaya riset dan pengembangan.

Saran

Saran untuk perbaikan selanjutnya adalah penggunaan lebih banyak aktivitas manajemen laba nyata. Dengan lebih banyak aktivitas manajemen laba nyata yang digunakan diharapkan hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen laba nyata terhadap kinerja operasi dapat lebih *robust*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M.; Banker, R.D.; dan Janakiraman, S.N. (2003). "Are Selling, General, and Administrative Costs "Sticky"?" *Journal of Accounting Research*. 41 (1): 47-63.
- Bamber, L. (1987). "Unexpected earnings, firm size, and trading volume around quarterly earnings announcement." *The Accounting Review*. 62 (3): 510-532
- Baber, W.; Fairfield, P.M.; dan Haggard, J.A. (1991). "The Effect of Concern about Reported Income on Discretionary Spending Decisions: the Case of Research And Development." *The Accounting Review*. 66 (4): 818-829.
- Barton, J. dan Simko, P. (2002). "The Balance Sheet as an Earnings Management Constraint." *The Accounting Review*. 77: 1-27.
- Bartov, E. (1993). "The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation." *The Accounting Review*. 68 (4): 840-855.
- Beaver, W.H.; McNichols, M.F.; dan Nelson, K. (2003). "An Alternative Interpretation of the Discontinuity in Earnings Distributions." *Working Paper*, Stanford University and Rice University.

- Bens, D.; Nagar, V.; dan Wong, M.H.F. (2002). "Real Investment Implications of Employee Stock Option Exercises." *Journal of Accounting Research*. 40 (2): 359-406.
- Bold, P; Carlson, W.L; Thorne, B.M. *Statistics For Business and Economics*. Fifth Edition. Prentice Hall.
- Berger, P. (1993). "Explicit and Implicit Tax Effects of the R&D Tax Credit." *Journal of Accounting Research*. 31 (2): 131-171.
- Dechow, P. dan Sloan, R. (1991). "Executive Incentives and the Horizon Problem." *Journal of Accounting and Economics*. 14: 51-89.
- Dechow, P.M. dan Skinner, D.J. (2000). "Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators." *Accounting Horizons*. 14 (Juni): 235-250.
- DeFond, M. (2002). "Discussion of the Balance Sheet as an Earnings Management Constraint." *The Accounting Review*. 77: 29-33.
- Ewert, R. dan Wagenhofer, A. (2005). "Economic Effects of Tightening Accounting Standards to Restrict Earnings Management." *The Accounting Review*, forthcoming.
- Gideon SB Boediono. (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur." *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005.
- Graham, J.; Harvey, R.; dan Rajgopal, S. (2004). "The Economic Implications of Corporate Financial Reporting." *Working Paper*, Duke, NBER dan University of Washington, Seattle.
- Gumanti, A., T. (2006) "Manajemen Laba: Apa dan Mengapa." *Kajian Akuntansi*. Vol. 1, No. 1, Juni 2006, hlm 1-13.
- Gunny, Katherine (2005). "What are the Consequences of Real Earnings Management?." *Working Paper*, University of Colorado
- Haris Wibisono. (2004). "Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja Di Seputar SEO." *Tesis S2. Magister Sains Akuntansi UNDIP*. Tidak dipublikasikan
- Herrmann, T.; Inoue, T.; dan Thomas, W.B. (2003). "The Sale of Assets to Manage Earnings in Japan." *Journal of Accounting Research*. 41 (1) 89-108
- Leuz, C.; Nanda dan P.D. Wysocki (2003). "Earning Management and Investor Protection: an International Comparison". *Journal of Financial Economic*. Vol 69: 505-527
- Liu, C.; Ryan, S.; dan Wahlen, J. (1997). "Differential Valuation Implications of Loan Loss Provisions Across Banks and Fiscal Quarters." *The Accounting Review*. 72 (1): 133-146.
- Ohlson, J. (1980). "Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy." *Journal of Accounting Research*. 18 (1): 109-131.
- Roychowdhury, S. (2003). "Management of Earnings through the Manipulation of Real Activities that Affect Cash Flow from Operations." *Working Paper*, MIT.
- Sloan, R. (1996). "Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?." *The Accounting Review*. 71 (Juli): 289-281.
- Theresia Dwi Hastuti. (2005). "Hubungan antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta)." *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005.
- Thomas, J. K. dan Zhang, H. (2002). "Inventory Changes and Future Returns." *Review of Accounting Studies*. 7: 163-187.
- Utami, Wiwik (2006). "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas." *Jurnal riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9, No. 2, Mei 2006.
- Wahlen, J. (1994). "The Nature of Information in Commercial Bank Loan Loss Disclosures." *The Accounting Review*. 69 (July): 455-478.
- Zang, A. (2003). "When do Managers Use Real Activities Manipulation?." *Working Paper*, Duke University.

PERSEPSI PEJABAT PEMBUAT KOMITMEN (PPK) DAN PEMBANTU PEMEGANG UANG MUKA KERJA (PPUMK) TERHADAP MEKANISME PELAKSANAAN PEMBAYARAN LANGSUNG (LS): STUDI PADA PENDIDIKAN TINGGI NEGERI UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

*Icuk Rangga Bawono**

Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman
Jalan Prof. Bunyamin, Grendeng, Purwokerto
Telepon +62 281 622035, 637970, 640268
E-mail: cukycute@yahoo.com

ABSTRACT

University as a public sector educational service runs the organization in order to ensure their services delivered well. Thus, the administration arranges the budget with some considerations toward the environment. This study will examine the perception between PPK and PPUMK in LS mechanism in public sector educational service. Author held the research in order to disclose the significance influence in that public sector organization. The respondents were taken from the entire faculty dean and vice dean II for financial matters and study program head and vice head II, which number were about 39 persons. Data was collected using questionnaires formed based on previous studies. Questionnaires collected have already passed validity-reliability test which give satisfying result. Data was processed using t-test mode to examine the perception of PPK and PPUMK. Result shows there is no difference in perception between PPK and PPUMK in LS Mechanisms. Future research that can be developed is the factors influence the respondent to choose LS Mechanisms as one of the fund establishments.

Keywords: Persepsi, Pejabat Pembuat Komitmen, Pembantu Pemegang Uang Muka Kerja Mekanisme Pembayaran Langsung (LS).

PENDAHULUAN

Pelaksanaan mekanisme pelaksanaan pembayaran atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Indonesia diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Perbendahharaan Nomor PER-66/PB/2005 Tanggal 28 Desember 2005. Peraturan tersebut berlaku bagi semua organisasi pemerintah dan organisasi sektor publik yang menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai sumber pendanaan utamanya. Organisasi tersebut wajib menyusun, memiliki dan berpedoman pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) yang telah disusun dan menjadi kesepakatan. Pelaksanaan DIPA tidak boleh melanggar ketentuan yang berlaku antara lain melebihi pagu yang telah ditetapkan, oleh karena itu pengawasan terhadap pagu yang telah ditetapkan yang sering dikenal dengan

* Penulis mengucapkan terima kasih kepada Adi Indrayanto (UNSOED) dan Chamim Sumarno (BPK) atas telaah ulang terhadap artikel ini.

pengawasan kredit dalam mekanisme DIPA menjadi suatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tersebut. DIPA juga mencakup berapa jumlah dana yang dimiliki dan dapat dibelanjakan oleh suatu organisasi sektor publik. Organisasi dapat membelanjakan dana yang dimiliki sesuai dengan perencanaan yang sebelumnya telah dibahas dan kemudian ditetapkan dalam DIPA.

Untuk melakukan pembelanjaan tersebut, organisasi dapat menggunakan tiga mekanisme pembayaran yaitu mekanisme uang persediaan (UP), mekanisme tambahan uang persediaan (TUP), dan mekanisme Langsung (LS). Mekanisme UP merupakan mekanisme uang muka kerja dengan jumlah tertentu yang bersifat daur ulang (*revolving*), diberikan kepada bendahara pengeluaran hanya untuk membiayai kegiatan operasional kantor sehari-hari yang tidak dapat dilakukan dengan pembayaran langsung. Mekanisme TUP merupakan uang yang diberikan kepada satuan kerja untuk kebutuhan yang sangat mendesak dalam satu bulan melebihi pagu UP yang ditetapkan. Sedangkan mekanisme LS merupakan mekanisme pembayaran langsung kepada pihak ketiga dengan surat perintah pembayaran (SPM) nya diterbitkan langsung oleh pengguna anggaran atau kuasa pengguna anggaran atas dasar perjanjian atau kontrak kerja atau surat perintah kerja yang lainnya. Mekanisme pembayaran UP mempunyai fleksibilitas waktu yang sangat tinggi dalam pertanggungjawabannya yaitu pada satu tahun anggaran namun mempunyai kelemahan yaitu jumlahnya sangat kecil sekali. Sebagai ilustrasi Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) mempunyai kebutuhan dana 4 milyar rupiah per bulan, namun sebagai institusi yang dapat menggalang Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) Universitas Jenderal Soedirman hanya diperkenankan mencairkan UP sebesar 500 juta rupiah per bulan. Hal ini sangat jauh dari realisasi pembayaran per bulannya.

Untuk mengatasi hal tersebut maka mekanisme TUP menjadi andalan berikutnya. Mekanisme TUP memperbolehkan semua pengeluaran yang tidak dapat diatasi dengan mekanisme UP untuk dicairkan berapa pun jumlahnya asalkan memang sudah masuk dalam perencanaan unit tersebut. Hanya saja kelemahannya mekanisme ini mensyaratkan pertanggungjawaban belanja dalam satu bulan semenjak tanggal Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) dikeluarkan. Hal ini

diindikasikan sangat memberatkan unit karena ketika SP2D dikeluarkan dana belum dapat dicairkan dan membutuhkan proses sekitar satu minggu. Mekanisme ini sangat dihindari oleh unit yang menganggap TUP menjadi hal yang sangat memberatkan. Untuk mengatasinya seringkali mekanisme LS kemudian menjadi andalan untuk mencairkan dana yang bersifat besar dan sudah dianggarkan dalam perencanaan. Selain fleksibel dan mudah mekanisme ini akan langsung ditransfer kepada rekening pihak yang membutuhkan. Hanya saja mekanisme ini memerlukan persyaratan administratif yang tidak sedikit, antara lain diperlukan ringkasan kontrak dan perjanjian kontrak. Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) dan Pembantu Pemegang Uang Muka Kerja (PPUMK) merupakan pihak yang menjadi pengguna langsung atas ketiga mekanisme ini. Tugas PPK dan PPUMK adalah menerima, menggunakan dan mempertanggungjawabkan dana yang telah direncanakan dan dianggarkan. Penelitian ini hendak meneliti persepsi PPK dan PPUMK terhadap penggunaan mekanisme LS dalam pencairan dana, apakah PPK dan PPUMK akan mempersepsikan bahwa mekanisme ini mudah untuk dilaksanakan ataukah sebaliknya.

Berdasarkan pendahuluan maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi PPK dan PPUMK terhadap mekanisme pelaksanaan pembayaran langsung (LS). Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara PPK dan PPUMK terhadap mekanisme pelaksanaan pembayaran langsung (LS).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Mekanisme LS merupakan suatu mekanisme yang berusaha untuk mengatasi kekurangan dana pada mekanisme pencairan dana secara UP dan TUP. Mekanisme LS dapat dilakukan dengan persyaratan sebagai berikut: (1) Pengeluaran yang akan dilakukan unit sudah direncanakan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian dan lembaga - Unit Kerja (RKA-KL/UK); (2) Pengeluaran yang akan dilakukan unit kerja dan sudah direncanakan sebelumnya dilakukan secara rutin; dan (3) Pembayaran yang akan dilakukan

jumlahnya tidak dapat dicukupi melalui mekanisme UP dan TUP.

Mekanisme pembayaran langsung menurut PER-66/PB/2005 dapat dilakukan untuk pembayaran kegiatan sebagai berikut: (1) Pembayaran pengadaan tanah untuk kepentingan umum yang tidak dapat dilakukan pengadaannya dengan mekanisme UP dan TUP; (2) Pembayaran pengadaan tanah harus dilengkapi dengan Persetujuan panitia pengadaan tanah untuk tanah yang luasnya lebih dari 1 hektar, Foto kopi bukti kepemilikan tanah, kuitansi, SPPT PBB tahun transaksi, Surat Persetujuan Harga, Surat Pernyataan Tanah Tidak Dalam Sengketa dan Agunan, Pelepasan/ Penyerahan Hak dihadapan Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT), SSP PPh Final atas Pelepasan Hak dan Surat Pelepasan Hak Adat (bila diperlukan); (3) Pembayaran gaji, lembur honor dan vakasi, dan pembayaran gaji harus dilengkapi dengan daftar gaji induk, SK PNS, dan persyaratan lain yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembayaran lembur harus dilengkapi dengan daftar pembayaran perhitungan yang ditandatangani oleh Kuasa Pengguna Anggaran, surat perintah kerja lembur, daftar hadir dan SSP PPh Pasal 21. Pembayaran vakasi dilengkapi dengan surat keputusan tentang pemberian honor vakasi yang ditandatangani oleh Kuasa Pengguna Anggaran dan SSP PPh Pasal 21; dan (4) Pembayaran Non Belanja Pegawai dapat dilakukan untuk (a) Pembayaran pengadaan barang dan jasa; (b) Pembayaran biaya langganan daya dan jasa; dan (c) Pembayaran Belanja Perjalanan Dinas

Prosedur pencairan dana melalui mekanisme LS dilakukan setelah melalui tahapan sebagai berikut: (1) Satuan kerja atau unit yang hendak mengajukan LS mengajukan persyaratan dan kelengkapan sebagai dasar pembuatan Surat Permintaan Pembayaran (SPP); (2) Setelah dilakukan pemeriksaan dan pengujian terhadap kelengkapan dan persyaratan maka akan diterbitkanlah Surat Permintaan Pembayaran (SPP) dan ditandatangani oleh Pejabat yang berwenang dalam hal ini Kuasa Pengguna Anggaran atau Bendaharawan. Pemeriksaan dan pengujian mencakup pemeriksaan terhadap dokumen, pagu anggaran, kesesuaian rencana kerja, kebenaran hak tagih, dan pencapaian tujuan atau sasaran kegiatan; (3) SPP yang sudah diterbitkan akan menjadi dasar penerbitan Surat Perintah Membayar (SPM) yang akan ditandatangani oleh Kuasa Pengguna

Anggaran dan dibuat rangkap 3, lembar pertama dan kedua diserahkan kepada KPPN (Kantor Pelayanan dan Perbendaharaan Negara), sedangkan lembar ketiga akan menjadi arsip bagi satuan kerja yang bersangkutan; (4) KPPN setelah menerima permohonan LS dalam jangka waktu satu hari harus menerbitkan SP2D sebagai bukti persetujuan atas SPM yang diterbitkan. Penerbitan SP2D ini akan mendebet rekening kas negara dan tidak dapat dibatalkan; (5) Perbaikan dapat dilakukan apabila terjadi kesalahan dalam (a) Pembebanan MAK; (b) Kesalahan dalam pencantuman kode fungsi, sub fungsi, kegiatan dan sub kegiatan; dan (c) Uraian yang tidak berakibat pada jumlah uang dalam SPM. Terhadap kesalahan harus dilakukan perbaikan SPM dan dilampiri Surat Keterangan Tanggung Jawab Mutlak (SKTJM) yang disampaikan kepada kepala KPPN; (6) SP2D yang telah diterbitkan merupakan bukti pencairan dana dari rekening pemerintah melalui bank persepsi kepada pihak ketiga. Kecepatan pencairan dana akan tergantung pada keseragaman jenis bank, apabila bank yang digunakan pihak ketiga seragam dengan bank yang digunakan pemerintah (dalam hal ini diwakili KPPN) maka jangka waktu pencairan akan semakin cepat, demikian pula sebaliknya apabila terjadi perbedaan bank. Biaya-biaya yang dikeluarkan akibat pencairan dana yang dilakukan seperti biaya RTGS menjadi tanggung jawab pihak ketiga. Jumlah pencairan yang diterima pihak ketiga suatu saat akan berbeda dengan jumlah yang ditagihkan dalam kwitansi, hal ini disebabkan KPPN sebagai wakil pemerintah akan langsung melakukan pemotongan terhadap pajak yang harus dibayar seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penghasilan Pasal 21 (PPh pasal 21); (7) Mekanisme LS tidak akan mengenal pengembalian belanja, sehingga tidak akan terjadi penyetoran pengembalian belanja dan mekanisme penerbitan Surat Setoran Pengembalian Belanja (SSPB) Hal ini disebabkan karena kesalahan penulisan nominal angka sudah di eliminasi dari mulai penerbitan SPP hingga SPM. Kesalahan dalam pembayaran pajak dimungkinkan terjadi dan dilakukan melalui mekanisme perpajakan yang umum berlaku yaitu restitusi.

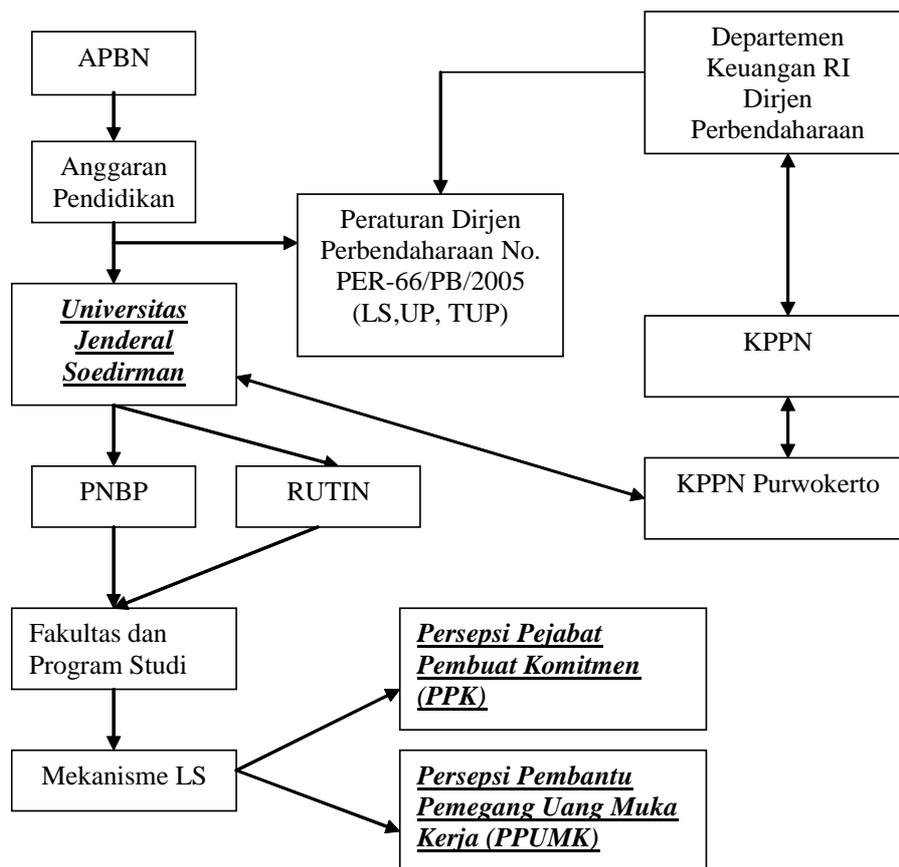
Kerangka pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa Unit kerja dalam hal ini UNSOED mempunyai sumber pendanaan dari APBN melalui mekanisme Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan Rutin. Hal

ini mengarahkan pada PPK dan PPUMK untuk melakukan pencairan dana melalui mekanisme LS. Penggunaan mekanisme LS diatur dalam Peraturan Dirjen Perbendaharaan yang dalam penggunaannya langsung diawasi dan dilakukan pembinaan oleh Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) yang diwakili KPPN Purwokerto. Penjabaran kerangka teori tersebut mengarahkan pada suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan survei dengan menyebarkan kuisioner yang berisi instrumen-instrumen yang terkait dengan variabel yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini bersifat data primer, yang dikumpulkan melalui

instrumen berupa kuisioner, disebarakan kepada responden. Responden dalam penelitian ini dibagi atas dua kelompok yaitu Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) dan Pembantu Pemegang Uang Muka (PPUMK). Responden memilih pertanyaan yang paling tepat dari berbagai alternatif jawaban yang disediakan, sesuai dengan persepsi masing – masing PPK dan PPUMK.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei. Informasi dikumpulkan melalui responden dengan menggunakan kuisioner dan informasi dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi (Singarimbun dan Effendi, 1987). Sasaran penelitian adalah Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) dan Pembantu Pemegang Uang Muka (PPUMK). Lokasi penelitian di Universitas Jenderal



Gambar 1
Kerangka Teori

Soedirman sebagai organisasi sektor publik negeri yang bergerak di bidang pendidikan yang berlokasi di kota Purwokerto Jawa Tengah. Untuk memperoleh data yang diperlukan digunakan cara pengumpulan data sebagai berikut: (1) Wawancara, yaitu cara pengambilan data melalui pembicaraan langsung atau tatap muka secara langsung antara responden dan peneliti; (2) Kuesioner, yaitu cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pernyataan pada responden; (3) Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada obyek penelitian; dan (4) Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui buku-buku, catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini atau data monografi yang mendukung.

Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, berkas statistik dan literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian. Jenis data berupa data populasi dan data sampel. Populasi target adalah seluruh Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) dan Pembantu Pemegang Uang Muka (PPUMK) sebanyak 43 orang. Untuk data sampel jumlah sampel minimal yang dapat diterima untuk suatu studi tergantung dari jenis studi yang dilakukan. Nasution (2002) mengatakan tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia. Mutu penelitian tidak terutama ditentukan oleh besarnya sampel, akan tetapi oleh kokohnya dasar-dasar teorinya, oleh desain penelitiannya serta mutu pelaksanaan serta pengolahannya. Jumlah kuisisioner yang kembali untuk PPK sebanyak 20 kuisisioner dan PPUMK sebanyak 21 kuisisioner. Namun setelah dilakukan analisis kelengkapan jawaban kuisisioner yang dapat diolah terdiri atas PPK sebanyak 17 kuisisioner dan PPUMK sebanyak 17 kuisisioner. Jumlah inilah yang kemudian digunakan sebagai sampel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi antara PPK dan PPUMK terhadap mekanisme pelaksanaan pembayaran dengan langsung (LS). Oleh karena data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif maka dalam rangka analisis statistik data kualitatif tersebut akan diubah menjadi data kuantitatif

melalui proses kuantifikasi data kategoris. Daftar pernyataan disusun berdasarkan indikator-indikator untuk masing-masing variabel. Setiap pertanyaan mempunyai 5 skala yaitu: (1) Sangat Setuju (SS) mendapat skor 5; (2) Setuju (S) mendapat skor 4; (3) Ragu-ragu (R) mendapat skor 3; (4) Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2; dan (5) Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 1. Untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipakai valid dan reliabel digunakan analisis *product moment* dan alpha *Cronbach* dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 1999):

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r = koefisien korelasi
- N = jumlah respondent
- X = skor pernyataan (butir)
- Y = skor total (faktor)
- XY = skor pernyataan dikalikan skor total

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum S_i^2}{St^2} \right)$$

Keterangan:

- r_i = reliabilitas instrumen
- k = mean kuadrat antara subyek
- St² = varians total

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi PPK dan PPUMK terhadap mekanisme pelaksanaan pembayaran langsung. Pengujian tersebut menggunakan uji statistik perbedaan dua rata-rata yaitu uji t dua sisi (Djarwanto dan Pangestu, 1994).

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan standar deviasi sebagai berikut :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

- x_1 = rata-rata persepsi PPK
- x_2 = rata-rata persepsi PPUMK
- S_1, S_2 = standar deviasi x_1 dan x_2
- n_1, n_2 = jumlah item pertanyaan kuesioner

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus pada Universitas Jenderal Soedirman sebagai organisasi sektor publik negeri yang bergerak di bidang pendidikan yang berlokasi di kota Purwokerto Jawa Tengah. Organisasi ini dipilih karena memiliki kompleksitas anggaran dan pencairan dana yang sangat rumit. Selain itu pemilihan organisasi di dasarkan pada besarnya pencairan dana yang dilakukan oleh Universitas Jenderal Soedirman yaitu nomor dua terbesar di Kabupaten Banyumas setelah Pemerintah Kabupaten Banyumas.

Sebagai organisasi sektor publik dalam menjalankan operasionalnya UNSOED mempunyai berbagai jenis belanja. Namun, jenis belanja yang umumnya dilakukan oleh UNSOED antara lain: (1) Kode Jenis Belanja 5121 untuk belanja honorarium; (2) Kode Jenis Belanja 5122 untuk uang lembur; (3) Kode Jenis Belanja 5123 untuk belanja vakasi; (4) Kode Jenis Belanja 5211 untuk belanja operasional; (5) Kode Jenis Belanja 5221 untuk belanja jasa; (6) Kode Jenis Belanja 5231 untuk belanja pemeliharaan; (7) Kode Jenis Belanja 5241 untuk belanja perjalanan; (8) Kode Jenis Belanja 5321 untuk belanja modal, peralatan dan mesin; (9) Kode Jenis Belanja 5331 untuk belanja modal, gedung dan bangunan; (10) Kode Jenis Belanja 5351 untuk belanja modal fisik lainnya; dan (11) Kode Jenis Belanja 5721 untuk belanja bantuan sosial.

Jenis belanja ini akan diklasifikasikan sesuai dengan jenis belanja yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 dengan kategori sebagai berikut: (1) Belanja Pegawai, merupakan belanja kompensasi, baik dalam bentuk uang maupun barang yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang – undangan yang diberikan kepada pejabat negara,

Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai yang dipekerjakan oleh pemerintah yang belum berstatus PNS sebagai imbalan atas pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan modal; (2) Belanja Barang, merupakan pengeluaran untuk menampung pembelian barang dan jasa yang habis pakai untuk memproduksi barang dan jasa yang dipasarkan maupun tidak dipasarkan dan pengadaan barang yang dimaksudkan untuk diserahkan atau dijual kepada masyarakat dan belanja perjalanan; (3) Belanja Modal, adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Untuk mengetahui apakah suatu belanja dapat dimasukan sebagai belanja modal atau tidak, maka perlu diketahui definisi aset tetap atau aset lainnya dan kriteria kapitalisasi aset tetap; (4) Belanja Bunga, adalah pengeluaran pemerintah untuk pembayaran bunga (*interest*) atas kewajiban penggunaan pokok hutang (*principal outstanding*) yang dihitung berdasarkan posisi pinjaman jangka pendek atau jangka panjang; (5) Subsidi, adalah alokasi anggaran yang diberikan kepada perusahaan atau lembaga yang memproduksi, menjual atau mengimpor barang dan jasa untuk memenuhi hajat hidup orang banyak sedemikian rupa sehingga harga jualnya dapat dijangkau orang banyak; (6) Hibah, adalah pengeluaran pemerintah dalam bentuk uang, barang atau jasa kepada pemerintah atau pemerintah lainnya, perusahaan daerah, masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya, bersifat tidak wajib dan tidak mengikat serta tidak secara terus menerus; (7) Bantuan Sosial, adalah transfer uang atau barang yang diberikan kepada masyarakat guna melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial. Bantuan sosial dapat langsung diberikan kepada anggota masyarakat dan/atau lembaga kemasyarakatan termasuk didalamnya bantuan untuk lembaga non pemerintah bidang pendidikan dan keagamaan; (8) Belanja Tidak Terduga, adalah pengeluaran anggaran untuk kegiatan yang sifatnya tidak biasa dan tidak diharapkan berulang seperti penanggulangan bencana alam, bencana sosial dan pengeluaran tidak terduga lainnya yang sangat diperlukan dalam rangka penyelenggaraan kewenangan pemerintah pusat atau daerah; dan (9) Belanja Bagi Hasil (Transfer) (KSAP, 2007 ; 7).

Berdasarkan kusioner yang kembali dengan lengkap maka dilakukan pengolahan data. Kuesioner

penelitian terdiri dari 13 item pernyataan. Pengukuran validitas diperoleh dari hasil perhitungan r hitung variabel. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai r hitung berkisar antara 0,366 – 0,813, lebih besar dari r tabel sebesar 0,339; yang berarti bahwa item-item dalam kuesioner telah valid.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,762	,920	14

Tabel 1
Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	50,0
	Excluded ^a	34	50,0
	Total	68	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Q1	2,5882	,82085	34
Q2	2,9706	1,02942	34
Q3	2,5588	,61255	34
Q4	2,8529	,95766	34
Q5	3,0588	,98292	34
Q6	3,0000	1,07309	34
Q7	2,9706	1,02942	34
Q8	2,7647	,92307	34
Q9	3,4118	1,07640	34
Q10	3,1765	1,16698	34
Q11	3,0588	1,04276	34
Q12	2,5294	,82518	34
Q13	2,5588	,74635	34
LS	37,5000	8,37836	34

Inter-Item Correlation Matrix

	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	LS
Q1	1,000	,057	,532	,306	-,082	,378	,057	,188	,232	,110	,100	,197	,486	,366
Q2	,057	1,000	,267	,549	,691	,384	1,000	,311	,722	,635	,425	,376	,495	,813
Q3	,532	,267	1,000	,713	,195	,369	,267	,508	,376	,155	,279	,416	,688	,605
Q4	,306	,549	,713	1,000	,364	,236	,549	,474	,443	,322	,221	,485	,627	,689
Q5	-,082	,691	,195	,364	1,000	,546	,691	,450	,664	,413	,410	,259	,326	,703
Q6	,378	,384	,369	,236	,546	1,000	,384	,489	,551	,290	,433	,342	,454	,671
Q7	,057	1,000	,267	,549	,691	,384	1,000	,311	,722	,635	,425	,376	,495	,813
Q8	,188	,311	,508	,474	,450	,489	,311	1,000	,344	,237	,487	,527	,593	,654
Q9	,232	,722	,376	,443	,664	,551	,722	,344	1,000	,688	,383	,259	,422	,800
Q10	,110	,635	,155	,322	,413	,290	,635	,237	,688	1,000	,415	,215	,301	,654
Q11	,100	,425	,279	,221	,410	,433	,425	,487	,383	,415	1,000	,456	,541	,642
Q12	,197	,376	,416	,485	,259	,342	,376	,527	,259	,215	,456	1,000	,588	,600
Q13	,486	,495	,688	,627	,326	,454	,495	,593	,422	,301	,541	,588	1,000	,763
LS	,366	,813	,605	,689	,703	,671	,813	,654	,800	,654	,642	,600	,763	1,000

The covariance matrix is calculated and used in the analysis.

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	5,357	2,529	37,500	34,971	14,826	85,656	14

The covariance matrix is calculated and used in the analysis.

Hasil perhitungan r hitung untuk variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Kuesioner

No.	Pertanyaan	Nilai r hitung	Ket.
1.	Mekanisme pembayaran LS mudah untuk diaplikasikan unit Bapak / Ibu	0,366	Valid
2.	Mekanisme pembayaran LS memudahkan pekerjaan unit Bapak / Ibu dari segi pertanggungjawaban	0,813	Valid
3.	Mekanisme pembayaran LS menyulitkan bagi unit Bapak / Ibu dari segi dokumen administratif	0,605	Valid
4.	Mekanisme pembayaran LS menyulitkan unit Bapak / Ibu dari segi pertanggungjawaban	0,689	Valid
5.	Mekanisme pembayaran LS lebih cepat dari segi pencairan dibandingkan dengan mekanisme UP/TUP	0,703	Valid
6.	Mekanisme pembayaran LS memudahkan bagi unit Bapak / Ibu dari segi dokumen administratif	0,671	Valid
7.	Mekanisme pembayaran LS menurut unit Bapak / Ibu lebih kuat legalitasnya dibandingkan UP	0,813	Valid
8.	Mekanisme pembayaran LS menurut unit Bapak / Ibu lebih aman dan nyaman	0,654	Valid
9.	Mekanisme pembayaran LS sulit untuk diaplikasikan unit Bapak / Ibu	0,800	Valid
10.	Mekanisme pembayaran LS menurut unit Bapak / Ibu tidak kuat dari segi legalitasnya dibandingkan UP	0,654	Valid
11.	Mekanisme pembayaran LS menurut unit Bapak / Ibu tidak lebih aman dan nyaman	0,642	Valid
12.	Mekanisme pembayaran LS lebih cepat dari segi pencairan dibandingkan dengan mekanisme UP	0,600	Valid
13.	Mekanisme pembayaran LS menurut unit Bapak / Ibu lebih kuat legalitasnya dibandingkan TUP	0,763	Valid

Pengukuran reliabilitas kuesioner penelitian, dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,762 yang lebih besar dari nilai r tabel (2,1098). Hal ini berarti bahwa kuesioner penelitian bersifat reliabel. Pengujian statistiknya dapat dilihat pada lampiran sebelumnya. Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan jumlah skor per item pertanyaan dalam kuisisioner.

Tabel 3
Perhitungan Jumlah Skor Per Item Soal
Mekanisme Pembayaran dengan Langsung

Pejabat Pembuat Komitmen (PPK)										
No. Soal	Jumlah Skor per Item Pertanyaan									
	1	%	2	%	3	%	4	%	5	%
1	2	11.76	7	41.18	6	35.29	2	11.76	0	0.00
2	1	5.88	5	29.41	3	17.65	8	47.06	0	0.00
3	1	5.88	7	41.18	9	52.94	0	0.00	0	0.00
4	1	5.88	7	41.18	5	29.41	4	23.53	0	0.00
5	0	0.00	4	23.53	5	29.41	7	41.18	1	5.88
6	1	5.88	5	29.41	3	17.65	8	47.06	0	0.00
7	1	5.88	5	29.41	3	17.65	8	47.06	0	0.00
8	1	5.88	7	41.18	4	23.53	5	29.41	0	0.00
9	1	5.88	3	17.65	0	0.00	11	64.71	2	11.76
10	1	5.88	5	29.41	2	11.76	7	41.18	2	11.76
11	2	11.76	4	23.53	2	11.76	9	52.94	0	0.00
12	2	11.76	7	41.18	5	29.41	3	17.65	0	0.00
13	2	11.76	7	41.18	6	35.29	2	11.76	0	0.00
Jumlah	16		73		53		74		5	

Pembantu Pemegang Uang Muka Kerja (PPUMK)										
No. Soal	Jumlah Skor per Item Pertanyaan									
	1	%	2	%	3	%	4	%	5	%
1	1	5.88	5	29.41	9	52.94	2	11.76	0	0.00
2	1	5.88	6	35.29	5	29.41	4	23.53	1	5.88
3	1	5.88	4	23.53	12	70.59	0	0.00	0	0.00
4	1	5.88	3	17.65	10	58.82	1	5.88	2	11.76
5	2	11.76	4	23.53	6	35.29	5	29.41	0	0.00
6	2	11.76	5	29.41	2	11.76	8	47.06	0	0.00
7	1	5.88	6	35.29	5	29.41	4	23.53	1	5.88
8	2	11.76	3	17.65	9	52.94	3	17.65	0	0.00
9	1	5.88	3	17.65	5	29.41	7	41.18	1	5.88
10	1	5.88	5	29.41	4	23.53	5	29.41	2	11.76
11	1	5.88	4	23.53	5	29.41	7	41.18	0	0.00
12	1	5.88	7	41.18	8	47.06	1	5.88	0	0.00
13	1	5.88	4	23.53	12	70.59	0	0.00	0	0.00
Jumlah	16		59		92		47		7	

Sumber: Data Primer, diolah.

Nampak pada Tabel 3 menunjukkan, bahwa dalam mekanisme pembayaran dengan Langsung (LS) dari jumlah pertanyaan sebanyak 13 item pertanyaan untuk Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) yang berjumlah 17 sampel, frekuensi jawabannya adalah sebagai berikut 16, 73, 53, 74, dan 5 untuk penilaian dengan skala 1, 2, 3, 4, dan 5 secara berturut-turut. Sedangkan untuk Pembantu Pemegang Uang Muka Kerja (PPUMK) yang berjumlah 17 sampel, frekuensi jawabannya adalah 16, 59, 92, 47, dan 7 untuk penilaian dengan skala 1, 2, 3, 4, dan 5.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penjabaran pada hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara PPK dan PPUMK terhadap pencairan dana melalui mekanisme LS. Hal ini disebabkan karena para PPK dan PPUMK mempunyai pemahaman yang sama terhadap mekanisme ini sehingga mereka mempunyai persepsi yang tidak berbeda. Tidak adanya perbedaan persepsi ini

Tabel 4
Perhitungan Uji-t Dua Sisi

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PPK	37,7647	17	8,63517	2,09434
1 PPUMK	37,2353	17	8,37055	2,03016

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PPK	37,7647	17	8,63517	2,09434
1 PPUMK	37,2353	17	8,37055	2,03016

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PPK - PPUMK	,52941	12,35980	2,99769	5,82541	6,88424	,177	16	,862

PEMBAHASAN

Perhitungan uji t dua sisi seperti yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,177 untuk mekanisme pembayaran dengan langsung. Dengan nilai $\alpha = 0,05$ atau tingkat kepercayaan 95%; derajat kebebasan (df) = k dan (n - k - 1) maka diperoleh nilai t tabel adalah sebesar 2,1098. Dengan menggunakan kriteria penerimaan $H_0 - t_{tabel} \geq t_{hitung} \geq t_{tabel}$, dapat dilihat bahwa $t_1 < t_{tabel}$ ($0,177 < 2,1098$). Artinya, bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi PPK dan PPUMK terhadap pelaksanaan pembayaran dengan mekanisme langsung (LS).

disebabkan karena PPK dan PPUMK telah memahami dengan baik pencairan dana melalui mekanisme LS baik peraturan maupun prosedur pencairan dananya.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu tidak meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pencairan dana melalui mekanisme LS. Selain itu, sampel yang digunakan mempunyai daya generalisasi rendah karena hanya berlaku pada lingkungan UNSOED.

Saran

Tidak adanya perbedaan persepsi antara PPK dan PPUMK dimungkinkan karena lamanya pengalaman kerja dalam bidang keuangan, pemahaman terhadap mekanisme, dan peraturan mengenai LS serta intensitas unit dalam menggunakan LS. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya yang dapat disarankan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pencairan dana melalui mekanisme Langsung (LS).

DAFTAR PUSTAKA

Direktur Jenderal Perbendaharaan Negara, 2005, PER-66/PB/2005, Jakarta.

Djarwanto, P.S dan Pangestu, S., 1994. Statistik Induktif. BPFE, Yogyakarta.

<http://www.depkeu.go.id>.

KSAP, 2007. *Akuntansi dan Pelaporan Belanja Pemerintah*, Jakarta.

Nasution, 2002. *Metode Research*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi, 1987. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES, Jakarta.

Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta, Bandung.

ANALISIS MANFAAT SOSIAL DAN FUNGSIONAL YANG DIPEROLEH KONSUMEN DARI HUBUNGAN YANG TERJALIN DENGAN PRAMUNIAGA

Fitroh Adhilla

Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166
Telepon +62 274 563515, 511830, Fax. +62 274 564604
E-mail: fitroh@uad.ac.id

ABSTRACT

Building customer relationships is a top priority in many firms. Building relationship with customers is to increase satisfaction and loyalty, increase the amount of favorable word of mouth, and purchases. Customers who have relationships with service provider not only expect to receive satisfactory delivery of the core service, but they are likely to receive additional benefits from the relationship. This research examines the benefits customers receive from relationships with salesperson in the department store. A study test whether the functional and social benefits that customer derive from a retail salesperson relationship are associated with reported levels of satisfaction, loyalty, word of mouth, and share of purchases. Result of analysis indicated that there are influence which significance of the perception of functional benefit associated with satisfaction with the salesperson, perception of social benefit associated with satisfaction with the salesperson, satisfaction with the salesperson associated with satisfaction with the company, satisfaction with company associated with loyalty to the company, salesperson loyalty related to company loyalty, satisfaction with the salesperson associated with salesperson word of mouth, satisfaction with company associated with share of purchase, and word of mouth about the salesperson related to word of mouth about the company.

Keywords: Functional Benefits, Social Benefits, Mediating, and Structural Equation Modeling

PENDAHULUAN

Membangun jalinan hubungan yang erat dengan pelanggan (*customer relationship*) merupakan hal utama yang dilakukan di banyak perusahaan. Jalinan hubungan yang erat dengan pelanggan telah mendapatkan perhatian baik dari kalangan akademisi maupun dari kalangan praktisi. Kepopuleran istilah pemasaran hubungan (*relationship marketing*) berasal dari suatu asumsi bahwa membangun suatu jalinan hubungan yang erat dengan pelanggan akan menghasilkan sesuatu yang positif dalam bentuk kepuasan konsumen (*customer satisfaction*), loyalitas (*loyalty*), *word of mouth*, keseringan membeli dan jumlah pembelian (*share of purchase*). Menurut Sheth dan Parvatiyar (1995) dalam Reynolds dan Beatty (1999) menyatakan bahwa studi mengenai pemasaran hubungan pada pasar konsumen masih relatif sedikit dilakukan. Karena itu, topik mengenai manfaat yang diperoleh konsumen dari hubungan jangka panjang yang terjalin dengan pramuniaga (*retail salespeople*) masih mendapatkan sedikit perhatian empirik dalam literatur akademik (Berry, 1995; Bitner, 1995).

Penelitian yang dilakukan oleh Reynolds dan Beatty (1999) mengenai jalinan hubungan konsumen dengan pramuniaga pada perusahaan retail, menunjukkan bahwa jalinan hubungan (*relationship*) menghasilkan manfaat dan nilai kepada pelanggan, tidak saja pada kepuasan, akan tetapi juga pada loyalitas, *word of mouth*, dan keseringan dalam pembelian. Penemuan pada penelitiannya juga menunjukkan bahwa

ketika konsumen mempersepsikan manfaat sosial dan fungsional yang tinggi, maka konsumen akan lebih dipuaskan dengan para pramuniaga (Reynolds dan Beatty, 1999).

Konsumen memilih produk atau jasa berdasarkan pada manfaat yang konsumen inginkan (Gutman, 1982). Menurut Darden dan Dorsch (1990) dalam Reynolds dan Beatty (1999) menyatakan bahwa konsumen dapat juga memperoleh manfaat seperti mendapatkan produk atau informasi atau interaksi sosial dari aktivitas berbelanja (*shopping*) yang mereka lakukan. Konsumen dapat memperoleh manfaat dari hubungan interpersonal (*interpersonal relationship*) untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jalanan hubungan yang terjalin dengan para pramuniaga atau penyedia jasa (*service provider*) dapat menyediakan atau menghasilkan manfaat yang dapat memenuhi kebutuhan penting manusia (Gwinner *et al.*, 1998). Menurut Gwinner *et al.*, (1998) konsumen memiliki jalinan hubungan dengan penyedia jasa tidak saja mengharapkan untuk memperoleh kepuasan dari jasa yang ditawarkan akan tetapi juga untuk memperoleh manfaat tambahan dari jalinan hubungan yang terjadi. Para peneliti tersebut melakukan dua studi untuk mengidentifikasi manfaat yang diperoleh konsumen dari terjalinnya hubungan antara konsumen dengan penyedia jasa. Terjadi korelasi yang signifikan antara manfaat jasa (*service benefit*) dan hasil (*outcomes*) seperti loyalitas, *positive word of mouth* dan kepuasan dengan jasa.

Menurut Mc Kenna, 1991; Reichheld, 1993; Vavra (1992) dalam Reynolds dan Beatty (1999) bahwa membangun jalinan hubungan yang kuat dengan konsumen sebagai suatu cara untuk memperoleh keunggulan bersaing. Menurut Clark dan Payne (1994) dan Reichheld (1996) dalam Reynolds dan Beatty (1999) loyalitas konsumen dapat mendorong meningkatkan pendapatan bagi perusahaan, aliran laba dan menghasilkan pembelian tambahan barang dan jasa terutama mendorong tingkat perpindahan konsumen yang rendah (*low customer turnover*) (Reichheld dan Sasser, 1990) dan menghasilkan bisnis baru bagi perusahaan melalui rekomendasi *word of mouth* (Reichheld dan Sasser, 1990; Zeithaml, *et al.*, 1996). Menurut Jarvis dan Wilcox, 1997; O'Boyle, 1983; Reichheld, 1993 dalam Reynold dan Beatty (1999) bahwa konsumen yang loyal dapat mendorong

penurunan biaya, terutama karena konsumen yang loyal merupakan *likely to cost less to service* dan karena penjualan, pemasaran, dan *setup cost* dapat diamortisasi selama kehidupan konsumen.

Beatty *et al.*, (1996) menyatakan bahwa manfaat yang konsumen terima dari hubungan yang terjalin dengan para pramuniaga pada konteks toko serba ada untuk segmen atas (*upscale department store*) mencakup dua katagori utama, yaitu manfaat fungsional (*functional benefit*) dan manfaat sosial (*social benefit*). Kedua tipe manfaat hubungan tersebut didukung oleh peneliti yang lain (Berry, 1995; Bitner, 1995; Dwyer *et al.*, 1987; Gwinner *et al.*, 1998).

Berdasarkan pada studi yang dilakukan oleh para peneliti yaitu Beatty *et al.*, (1996) dan Gwinner *et al.*, (1998), dan literatur pada *relationship marketing*, maka penelitian ini menguji kembali penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999, dengan *sampling frame* yang berbeda serta menganalisis mengenai manfaat jalinan hubungan yang mencakup baik manfaat sosial maupun manfaat fungsional yang konsumen terima dari hubungan yang terjalin dengan para pramuniaga pada konteks toko serba ada. Model dalam penelitian ini merupakan replikasi model yang digunakan pada penelitian Reynolds dan Beatty (1999), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

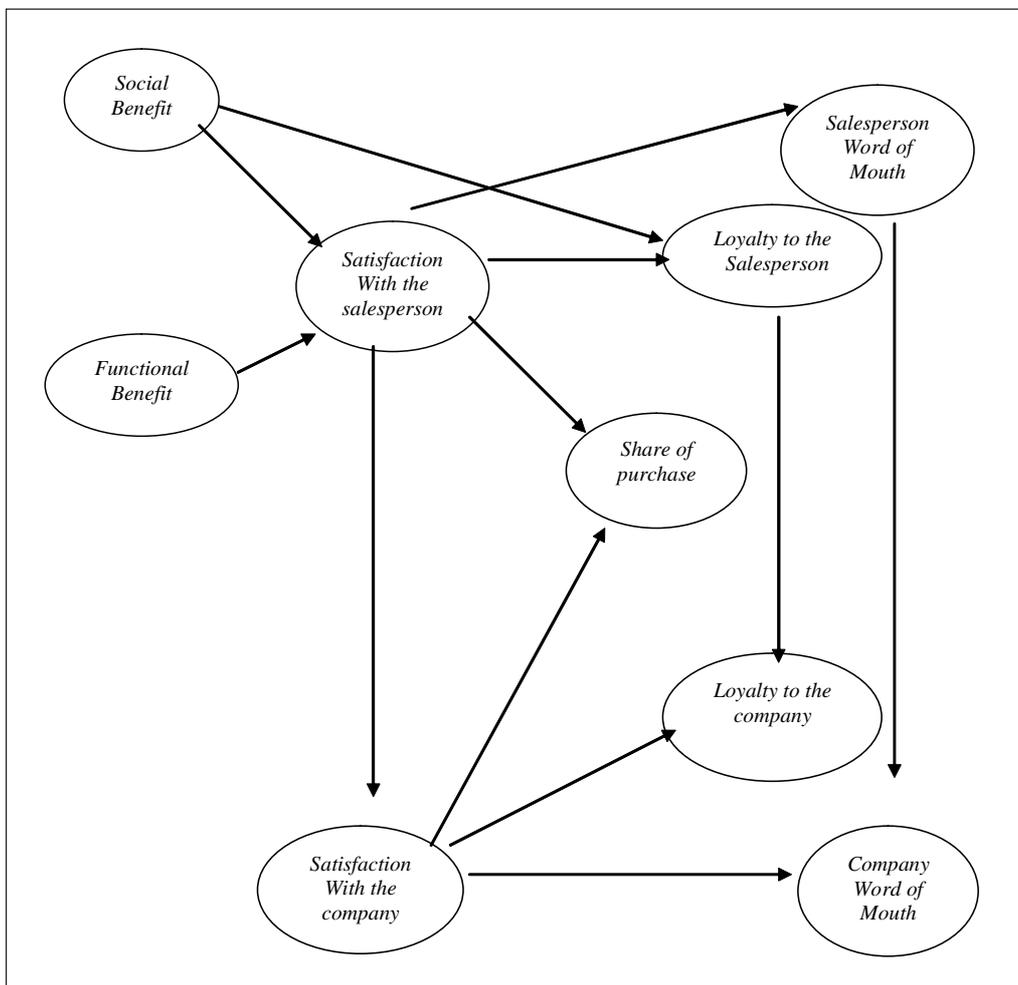
MATERI DAN METODE PENELITIAN

Manfaat merupakan kriteria yang dicari oleh konsumen dan dipertimbangkan sebagai hal yang penting dalam pengambilan keputusan pembelian pada satu merk atau yang lain (Assael, 1998). Penentu utama kepuasan konsumen adalah persepsi kualitas atau kinerja, yang dipandang sebagai kecocokan suatu produk dengan kebutuhan ataupun keinginan konsumen (Fornell *et al.*, 1996; Anderson *et al.*, 1994). Menurut Maddox (1977) dalam Reynolds dan Beatty (1999), model institusional mengenai kepuasan pelanggan pada retailing menyebutkan bahwa retail menyediakan konsumen dengan kepuasan berbeda dari produk yang mereka jual.

Beatty *et al.*, (1996) menyatakan bahwa manfaat yang konsumen terima dari hubungan yang terjalin dengan para pramuniaga pada konteks toko serba ada untuk segmen atas (*upscale department store*)

mencakup dua katagori utama, yaitu manfaat fungsional (*functional benefit*) dan manfaat sosial (*social benefit*). Kedua tipe manfaat hubungan tersebut didukung oleh peneliti yang lain (Berry, 1995; Bitner, 1995; Dwyer *et al.*, 1987; Gwinner *et al.*, 1998). Manfaat sosial diartikan sebagai “*enjoying the salesperson’s company and/or the close relationship, having a good friend*” (Reynolds dan Beatty, 1999), sehingga layanan dari pramuniaga memberikan manfaat kepada konsumen sebuah jalinan hubungan sosial yang saling menyenangkan.

Pada suatu jalinan hubungan, interaksi antara konsumen dan pramuniaga dan peran yang dimainkan oleh keduanya serta pandangan konsumen mengenai dinamika ini merupakan suatu hal yang sentral terhadap kepuasan (Crosby *et al.*, 1990). Konsumen menginginkan dan menerima manfaat dari pramuniaga yang dapat meningkatkan dan menambah nilai pada kepemilikan produk (Beatty *et al.*, 1996; Bitner, 1995). Konsumen juga akan mempertimbangkan perluasan manfaat yang mereka terima dan inginkan dari jalinan hubungan dengan pramuniaga. Gwinner *et al.*, (1998)



Sumber: Reynolds dan Beatty (1999)

Gambar 1
Model Penelitian

menemukan bahwa persepsi manfaat dari nilai jalinan hubungan jasa (*service relationship*) berkorelasi secara positif dengan kepuasan terhadap jasa tersebut. Pengertian manfaat fungsional (*functional benefit*) adalah “*time savings, convenience, fashion advice and better purchase decisions*” (Reynolds dan Beatty, 1999).

Kepuasan dengan pramuniaga (*satisfaction - with salesperson*) berhubungan secara korelasional dengan kepuasan terhadap perusahaan (*satisfaction with company*) (Reynolds dan Beatty, 1999). Reynolds dan Beatty (1999) berpendapat bahwa “*customer’s positive feelings toward their salesperson often “transferred” to the company*”. Jadi, kepuasan konsumen terhadap pramuniaga berhubungan secara korelasional dengan kepuasan konsumen terhadap perusahaan, dalam hal ini toko serba ada.

Menurut Singh (1991) dalam Reynolds dan Beatty (1999) bahwa konsumen memiliki harapan (*expectation*) berbeda pada interaksi dengan objek yang berbeda, sehingga objek tersebut akan dievaluasi secara berbeda pula. Sebagai contoh, pada kasus seorang konsumen menggunakan jasa pelayanan perawatan kesehatan, seorang konsumen akan memisahkan evaluasi kepuasannya terhadap dokter, rumah sakit, dan pihak asuransi. Para peneliti menggunakan perspektif tersebut dan menemukan perbedaan dalam hal sebab dan akibat kepuasan dengan pramuniaga dan kepuasan dengan toko serba ada. Seorang konsumen memperoleh pengalaman kepuasan dari seluruh pengalaman mereka dengan toko dan dari interaksi dengan pramuniaga, dan diantara hal-hal yang lain. Meskipun kepuasan dengan pramuniaga dan kepuasan dengan toko serba ada adalah berhubungan (*related*), Reynolds dan Beatty (1999) memandang hal tersebut sebagai suatu konstruk yang berbeda.

H1a: Persepsi manfaat fungsional memiliki pengaruh positif pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada.

H1b: Persepsi manfaat sosial memiliki pengaruh positif pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada.

Reynolds dan Beatty (1999) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *benefit* dan *consequences* pada setting *up-level store*. Model yang digunakan untuk penelitiannya, berfokus pada *the re-*

lationship and its resulting benefits as the genesis for important consequences, namely satisfaction, loyalty, word of mouth and share of total clothing purchases. Penelitian ini menunjukkan bahwa *all of the hypothesized relationships between salesperson satisfaction and the consequences were supported*.

Reynolds dan Beatty (1999) juga menyatakan bahwa kepuasan konsumen dengan pramuniaga berpengaruh terhadap kepuasan konsumen dengan *department store*. Menurut Goff *et al.*, (1997) dalam Reynolds dan Beatty (1999) bahwa kepuasan menyeluruh terhadap produk yang spesifik atau produk manufaktur didahului oleh kepuasan dengan bidang-bidang yang lain pada produk yang dibeli, seperti kepuasan dengan pramuniaga atau kepuasan dengan dealer. Beatty *et al.*, (1996) mengamati bahwa perasaan positif konsumen dengan pramuniaga akan ditransfer kepada kepuasan konsumen dengan toko serba ada atau perusahaan. Menurut Goff *et al.*, (1997) dalam Reynolds dan Beatty (1999) menyatakan bahwa studi mengenai pembelian mobil menemukan kepuasan konsumen dengan pramuniaga secara positif mempengaruhi kepuasan konsumen dengan dealer. Oliver dan Swan (1989) dan Crosby *et al.*, (1990) mendukung penemuan tersebut.

H2: Kepuasan konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada kepuasan konsumen terhadap toko serba ada.

Sebagian besar pengecer tidak ingin konsumen hanya datang ke toko sekali saja dan kemudian tidak pernah kembali lagi, melainkan pelanggan yang terus datang kembali adalah sesuatu yang diinginkan. Loyalitas toko (*store loyalty*) merupakan keinginan dan perilaku berbelanja kembali pelanggan yang sangat dipengaruhi oleh penataan lingkungan, khususnya prasarana toko yang dapat melakukan perkuatan (Peter dan Olson, 1996).

Reynolds dan Beatty (1999) menguji konstruk mengenai loyalitas yang dihubungkan dengan berbagai level atau tingkat pada jalinan hubungan pada perusahaan retail: *person-to-person* dan *person-to-firm*. Oliver (1997) dalam Reynolds dan Beatty (1999) menyatakan bahwa “loyalitas interpersonal” (*interpersonal loyalty*) atau loyalitas dengan pramuniaga lebih substansial daripada bentuk loyalitas yang lain, seperti loyalitas pada merk atau loyalitas pada toko. Hal ini disebabkan loyalitas pada tingkat interpersonal

cenderung membangun suatu pondasi kepercayaan (*trust*), pengikatan (*attachment*), dan komitmen (*commitment*) yang lebih dalam pada jalinan hubungan antar manusia (Czepiel, 1990).

Terdapat beberapa konsep penting yang membedakan antara loyalitas terhadap pramuniaga dan loyalitas terhadap toko. Beatty *et al.*, (1996) menemukan bahwa loyalitas utama seorang konsumen pada asosiasi tenaga penjual (*sales associate*) mempengaruhi secara positif loyalitas konsumen terhadap toko. Konsumen dengan tingkat kepuasan yang tinggi (*highly satisfied*) merupakan konsumen yang loyal (Fornell, 1992; Fornell dan Wernerfelt, 1987; Reichheld dan Sasser, 1990) dan kepuasan tersebut merupakan penyebab terhadap loyalitas (Bitner, 1990; Dick dan Basu, 1994; Fornell *et al.*, 1996; Oliva *et al.*, 1992). Kepuasan sebagai penyebab efektif terhadap loyalitas (Dick dan Basu, 1994). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Macintosh dan Lockshin (1997) dalam Reynolds dan Beatty (1999) menunjukkan bahwa kepuasan konsumen terhadap toko merupakan penyebab pada loyalitas konsumen terhadap toko dan kepuasan konsumen terhadap pelayanan berpengaruh secara positif terhadap *customer retention* (Gwinner *et al.*, 1998).

H3: Kepuasan konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga.

H4: Kepuasan konsumen terhadap toko serba ada memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada.

Perasaan positif konsumen pada pramuniaga mengarah pada perusahaan (Beatty *et al.*, 1996). Reynolds dan Beatty (1999) menyatakan bahwa ketika seorang konsumen memiliki loyalitas yang tinggi pada pramuniaga, maka konsumen tersebut juga memiliki loyalitas yang tinggi pada perusahaan.

H5: Loyalitas konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada.

Menurut Adelman *et al.*, (1994) dalam Reynolds dan Beatty (1999) menyatakan bahwa jalinan hubungan dengan pramuniaga atau penyedia jasa kemungkinan dapat memberikan dukungan sosial pada seorang konsumen. Konsumen dan pramuniaga atau penyedia jasa dapat membangun suatu hubungan pertemanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup konsumen

(Bitner, 1995). Gwinner *et al.*, (1998) menemukan bahwa beberapa konsumen mempertimbangkan penyedia jasa yang mereka gunakan sebagai teman. Mereka menemukan bahwa persepsi konsumen mengenai manfaat sosial berpengaruh secara positif terhadap loyalitas.

Beatty *et al.*, (1996) menemukan bahwa konsumen pada jangka panjang menjelaskan jalinan hubungan mereka dengan para pramuniaga dalam bentuk sosial dan pertemanan yang kuat antara konsumen dan pramuniaga. Faktor sosial yang terjadi pada konteks jalinan hubungan dapat meningkatkan ketergantungan konsumen pada penyedia jasa tersebut dan membangun kepercayaan konsumen.

H6: Persepsi manfaat sosial memiliki pengaruh secara positif pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga.

Arndt (1967) dalam Reynolds dan Beatty (1999) menyatakan bahwa "*Informal conversation is probably the oldest mechanism by which opinions on products and brands are developed, expressed, and spread*". (Percakapan informal merupakan suatu mekanisme yang mana opini mengenai produk dan merk dikembangkan, ditampilkan dan disebarluaskan). Menurut Gremler, 1994; Murray, 1991; Freiden dan Goldsmith, 1998 dalam Reynolds dan Beatty (1999) bahwa *word of mouth* menjadi hal yang sangat penting bagi konsumen pada pengambilan keputusan pembelian berbagai jenis produk dan jasa.

Menurut Howard dan Sheth (1969); Oliver (1980); Swan dan Oliver (1989) dalam Reynolds dan Beatty (1999) dan Reichheld dan Sasser (1990) menyatakan bahwa tingkat kepuasan yang tinggi pada konsumen menghasilkan perilaku seperti *positive word of mouth*. Seorang konsumen yang puas akan memberikan referensi yang baik mengenai perusahaan dan pramuniaga (Crosby *et al.*, 1990). Beatty *et al.*, (1996) menyatakan pada studinya bahwa jalinan hubungan dengan konsumen menunjukkan *extensive word of mouth advertising*

H7: Kepuasan konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada *word of mouth about the salesperson*.

H8: Kepuasan konsumen terhadap toko serba ada memiliki pengaruh positif pada *word of mouth about the company*.

H9: *Word of mouth about salesperson* memiliki

pengaruh positif pada *word of mouth about the company*.

Tingkat kepuasan konsumen yang tinggi, mengakibatkan konsumen akan mengambil keputusan pembelian substansial (Zeithaml *et al.*, 1996). Konsumen yang sangat dipuaskan dari jalinan hubungan yang terjadi merupakan sumber laba (*profitable customers*) yang akan menghabiskan lebih banyak uang dengan perusahaan dan membeli lebih sering tambahan jasa. Pandangan ini didukung oleh peneliti yang lain (Fornell, 1992).

H10: Kepuasan konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen.

H11: Kepuasan konsumen terhadap toko serba ada memiliki pengaruh positif pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung toko serba ada di kota Yogyakarta. Peneliti menentukan toko serba ada yaitu Ramai Departement Store, Ramayana Departement Store, dan Gardena Departement store. Karakteristik sampel berdasarkan usia, mulai 17 – 25 tahun, 26 – 34 tahun, 35 – 43 tahun, dan 44 – 52 tahun; jenis kelamin, pendidikan, mulai SD, SMP, SMA, sarjana, dan pasca sarjana; dan pekerjaan, yaitu pelajar, mahasiswa, pegawai swasta, dan pegawai pemerintah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* yaitu sampel yang ditemui dimana saja dan kapan saja (Cooper & Schlinder, 2001) dan jumlah sampel sasaran sebanyak 300, dengan penyebaran kuisioner untuk masing-masing toko sebanyak 100 unit.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode survei dengan menyebarkan kuisioner kepada responden para pengunjung Ramai Departement Store, Ramayana Departement Store, dan terakhir, kuisioner disebarkan kepada para pengunjung Gardena Departement Store, Yogyakarta sebanyak 300 unit dan jumlah kuisioner yang diisi dengan benar sebanyak 271 kuisioner. Kuisioner yang disebarkan ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi item-item pertanyaan yang berhubungan dengan perilaku pengunjung toko serba ada terhadap layanan pramuniaga. Bagian kedua berisi pertanyaan mengenai data-data responden yang dapat menggambarkan karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan

Pertanyaan yang diajukan terdiri dari sembilan jenis yaitu untuk mengetahui (1) tingkat kemanfaatan fungsional yang diperoleh konsumen; (2) tingkat kemanfaatan sosial yang diperoleh konsumen; (3) tingkat kepuasan konsumen terhadap layanan pramuniaga; (4) tingkat kepuasan konsumen terhadap *retailer*; (5) tingkat loyalitas konsumen terhadap pramuniaga; (6) tingkat loyalitas konsumen terhadap toko serba ada; (7) keseringan pembelian; (8) informasi dari mulut ke mulut mengenai para wiraniaga; dan (9) informasi dari mulut ke mulut mengenai toko serba ada (Reynolds dan Beatty, 1999). Pertanyaan tersebut disajikan dalam format kuisioner dan tipe pertanyaan adalah pertanyaan pilihan yang pada umumnya jauh lebih menarik bagi responden daripada tipe isian, karena kemudahan dalam memberikan jawaban, dan jauh lebih singkat waktunya untuk menjawab.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer adalah dengan pendekatan komunikasi yang dilakukan melalui kuisioner yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung kepada responden. Penyebaran kuisioner secara langsung maksudnya adalah penulis langsung memberikan kuisioner langsung kepada responden untuk diisi. Sedangkan secara tidak langsung maksudnya adalah penulis memberikan kuisioner kepada seseorang, yaitu seorang asisten peneliti yang bertugas membantu peneliti untuk menyebarkan kepada calon responden yang dituju. Responden diberi kesempatan mempertimbangkan setiap pertanyaan dengan teliti dan memberikan jawaban secara bebas tanpa tekanan karena identitas responden dirahasiakan. Kuisioner dirancang dalam format pertanyaan yang dibuat pendek dan jelas sehingga lama pengisian diusahakan tidak lebih dari 10 menit. Namun demikian, karena terdapat perbedaan karakteristik responden, seperti tingkat pendidikan maka pengisian kuisioner ada yang menghabiskan waktu lebih dari 10 menit.

Tipe data yang dihasilkan dari jawaban terhadap kuisioner tersebut adalah data interval. Sedangkan pengukuran datanya menggunakan skala 1 sampai dengan 7. Angka 1 (satu) menjelaskan sangat tidak setuju sekali/sangat tidak puas sekali/tidak pernah, angka 2 (dua) menjelaskan sangat tidak setuju/sangat tidak puas/jarang, angka 3 (tiga) menjelaskan tidak setuju/tidak puas/kadang-kadang, angka 4 (empat)

menjelaskan netral, angka 5 (lima) menjelaskan setuju/puas/sering, angka 6 (enam) menjelaskan sangat setuju/sangat puas/sangat sering, sedangkan angka 7 (tujuh) menjelaskan sangat setuju sekali/sangat puas sekali/sangat sering sekali.

Dimensi manfaat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manfaat sosial dan manfaat fungsional. Manfaat sosial diartikan sebagai *enjoying the salesperson's company ana/or the close relationship, having a good friend* (Reynolds dan Beatty, 1999), yang diukur dengan skala interval tujuh poin, dari sangat setuju sekali sampai sangat tidak setuju sekali. Layanan dan pramuniaga memberikan manfaat kepada konsumen sebuah jalinan hubungan sosial yang saling menyenangkan. Manfaat fungsional diartikan sebagai *time savings, convenience, fashion advice and better purchase decisions* (Reynolds dan Beatty, 1999), yang diukur dengan skala interval tujuh poin, dari sangat setuju sekali sampai sangat tidak setuju sekali.

Manfaat fungsional sebagai variabel independen pertama. Aspek yang diukur adalah perasaan konsumen (1) Dalam menghargai manfaat kenyamanan pada saat konsumen melakukan pembelian; (2) Dalam menghargai waktu berbelanja jika dilayani oleh pramuniaga; (3) Merasakan atas saran yang diberikan oleh pramuniaga bermanfaat dalam proses pembelian; (4) Dalam membuat keputusan yang lebih baik setelah mendapat saran dari pramuniaga; dan (5) Manfaat sosial variabel independen kedua. Aspek yang diukur adalah perasaan konsumen (1) Dalam menjalin persahabatan dengan pramuniaga. Apakah menjalin persahabatan itu tidak penting atau sangat penting; (2) Pada saat melakukan interaksi dengan pramuniaga. Apakah senang atau tidak senang dilayani oleh pramuniaga; (3) Untuk menghargai hubungan personal dengan pramuniaga, apakah tidak menghargai atau sangat menghargai; dan (4) Suka ditemani oleh pramuniaga.

Kepuasan konsumen dalam penelitian ini adalah perasaan senang yang dimiliki oleh konsumen terhadap kinerja pramuniaga dan toko serba ada, yang diukur dengan skala interval tujuh poin, dari sangat puas sekali sampai sangat tidak puas sekali. Loyalitas merupakan sikap konsumen para pengunjung toko serba ada yang merupakan pernyataan emosional yang terjadi dalam merespon suatu evaluasi dari pengalaman interaksi dengan perusahaan penyedia jasa, dalam hal ini toko

serba ada. Untuk mengukur loyalitas konsumen pada pramuniaga digunakan 4 item pertanyaan, sedangkan untuk mengukur loyalitas konsumen pada toko serba ada menggunakan 4 item pertanyaan dan diukur dengan skala interval tujuh point poin, dari sangat setuju sekali sampai sangat tidak setuju sekali.

Untuk mengukur *salesperson word of mouth*, responden diminta menunjukkan tingkat keseringan (*how often*) bercerita kepada orang lain mengenai jalinan hubungan responden dengan para pramuniaga dengan menggunakan skala internal tujuh point, dari sangat sering sekali sampai tidak pernah. Untuk mengukur *company word of mouth*, responden diminta menunjukkan tingkat keseringan (*how often*) memberikan rekomendasi mengenai toko serba ada kepada orang lain dengan menggunakan skala internal tujuh point dari sangat sering sekali sampai tidak pernah. Konsumen yang puas dengan jalinan hubungan yang terjadi, akan menghabiskan lebih banyak uang dengan perusahaan dan membeli lebih sering. Untuk mengukur *share of purchase* menggunakan 2 item pertanyaan. Responden diminta menyebutkan seberapa sering mengunjungi toko serba ada setiap bulannya dan seberapa sering membeli pakaian ditoko serba ada setiap bulannya, yang diukur dengan menggunakan skala interval tujuh point dari sangat sering sekali sampai tidak pernah.

Uji reliabilitas untuk menguji ketepatan instrumen pengukur dengan konsistensi di antara butir-butir pernyataan dalam suatu instrumen. Reliabilitas berkaitan dengan ketepatan prosedur pengukuran dan konsistensi. Suatu alat ukur yang dinilai reliabel jika pengukur tersebut menunjukkan hasil-hasil yang konsisten dari waktu ke waktu. Peneliti menguji instrumen penelitian dengan sampel sejumlah 150 responden. Koefisien reliabilitas ditunjukkan oleh koefisien *Cronbach Alpha* yang berkisar antara 0 sampai 1. Semakin tinggi nilai koefisien *Cronbach Alpha* berarti semakin tinggi reliabilitas alat ukur yang digunakan. Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan *Cronbach Coefficient Alpha* (r Alpha) pada hasil olahan SPSS Release 13.0 dengan *Rule of Thumb*/Kesepakatan Umum dari koefisien alfa yaitu lebih besar dari 0,6 untuk penelitian eksploratori. Hasil uji reliabilitas terhadap jawaban 150 responden menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian sesungguhnya

adalah reliabel.

Validitas suatu alat ukur adalah apakah suatu alat ukur dapat mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur. Uji validitas perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur apa yang sebenarnya ingin peneliti ukur atau dapat digunakan untuk menguji instrumen penelitian agar instrumen tersebut dapat memberikan hasil sesuai dengan tujuannya (Cooper dan Schindler, 2001). Pengujian validitas yang dilakukan adalah *construct validity* dengan metode *confirmatory factor analysis* yang dilakukan dengan bantuan program SPSS. Analisis faktor digunakan dalam analisis penelitian ini karena merupakan salah satu metode statistik *multivariate* yang tujuan utamanya untuk meringkas atau mengurangi data atau variabel yang akan diperlukan untuk dianalisis. Analisis faktor memecahkan masalah yang menyangkut hubungan timbal balik antara sejumlah indikator dan kemudian menjelaskan keterkaitan antarindikator ke dalam dimensi-dimensi yang mendasari hubungan tersebut. Karena item-item pertanyaan dalam kuisioner diadopsi dari penelitian sebelumnya dengan dimodifikasi maka analisis faktor yang dilakukan bersifat *confirmatory*, yaitu saat pengolahan pada tahap *extraction* dipilih *number of factor* adalah 9 sesuai dengan variabel yang diuji dalam model penelitian.

Pedoman umum yang dipakai adalah semakin besar *factor loading* semakin penting indikator tersebut dalam menafsirkan suatu faktor (Hair *et al.*, 1998). Item-item yang mempunyai *factor loading* kurang dari 0,40 akan dikeluarkan karena dianggap hanya mempunyai kemampuan menafsirkan suatu faktor pada level minimum. Sedangkan item yang mempunyai *factor loading* lebih besar dari 0,40 dianggap signifikan dan bisa dimasukkan sebagai anggota suatu faktor. Peneliti menguji instrumen penelitian dengan sampel sejumlah 150 responden. Hasil pengujian *construct validity* dengan metode *confirmatory factor analysis* yang dilakukan dengan bantuan program SPSS release 13.0 menunjukkan hasil *factor score* di atas 0,6.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antarkonstruksi yang diteliti. Untuk melakukan pengujian hipotesis, peneliti menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM), yaitu alat analisis yang dapat

digunakan untuk mengestimasi serangkaian persamaan regresi berganda yang terpisah tetapi saling berhubungan secara bersamaan (Byrne, 2001) dan merupakan suatu teknik *multivariate* yang mengkombinasikan aspek regresi berganda dan analisis faktor untuk mengestimasi serangkaian hubungan ketergantungan secara simultan (Hair *et al.*, 1998), dengan *path analysis* berdasarkan kerangka konseptual penelitian. Keseluruhan data akan diolah dengan program AMOS Version 4.01.

Prosedur analisis untuk pengujian model dengan SEM meliputi aktivitas-aktivitas berikut: mengembangkan model berbasis teori, mengembangkan indikator-indikator pengukuran, menyusun diagram *path* yang menyatakan hubungan kausal, mengkonversi diagram *path* ke dalam persamaan-persamaan model struktural dan spesifikasi model pengukuran, mengevaluasi *criteria goodness of fit*, dan interpretasi model (Hair *et al.*, 1998).

Selanjutnya dikembangkan indikator-indikator pengukuran masing-masing konstruk yang meliputi: (1) tingkat kemanfaatan fungsional yang diperoleh konsumen (X1) yang diukur dengan 4 *observed variables*; (2) tingkat kemanfaatan sosial yang diperoleh konsumen (X2) diukur dengan 4 *observed variables*; (3) tingkat kepuasan konsumen terhadap layanan pramuniaga (X3) diukur dengan 2 *observed variables*; (4) tingkat kepuasan konsumen terhadap *retailer* (X4) diukur dengan 2 *observed variables*; (5) tingkat loyalitas konsumen terhadap pramuniaga (X5) diukur dengan 4 *observed variables*; (6) tingkat loyalitas konsumen terhadap toko serba ada (X6) diukur dengan 4 *observed variables*; (7) informasi dari mulut ke mulut mengenai para wiraniaga (X7) diukur dengan 2 *observed variables*; (8) informasi dari mulut ke mulut mengenai toko serba ada (X8) diukur dengan 2 *observed variables*; dan (9) keseringan pembelian (X9) diukur dengan 2 *observed variables*. Setelah mengembangkan indikator-indikator pengukuran, langkah berikutnya adalah menyusun diagram *path* yang menyatakan hubungan kausalitas. Model berbasis teori yang telah dibangun pada langkah pertama digambarkan dalam suatu diagram *path* sehingga dapat diestimasi dengan menggunakan program AMOS 4.01.

Konstruksi-konstruksi yang dibangun dalam diagram *path* tersebut dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu konstruk eksogen dan konstruk

endogen. Konstruksi eksogen disebut juga variabel independen sebagai variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Secara diagramatis, konstruksi eksogen adalah konstruksi yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah. Terdapat 2 konstruksi eksogen yaitu (1) Konstruksi manfaat fungsional yang diperoleh konsumen (X1) sebagai variabel laten. Konstruksi ini diukur dengan 4 *observed variables* dan dipostulasikan mempengaruhi konstruksi kepuasan konsumen terhadap layanan pramuniaga (X3) dan (2) Konstruksi manfaat sosial yang diperoleh konsumen (X2) sebagai variabel laten. Konstruksi ini diukur dengan 4 *observed variables* dan dipostulasikan mempengaruhi konstruksi kepuasan konsumen terhadap layanan pramuniaga (X3)

Konstruksi endogen disebut juga variabel dependen yang merupakan variabel yang dipengaruhi oleh satu atau lebih konstruksi lain dalam model. Dalam model yang terdapat 7 konstruksi endogen yaitu: (1) Konstruksi kepuasan konsumen terhadap layanan pramuniaga (X3) sebagai variabel laten. Konstruksi ini diukur dengan 2 *observed variables* dan dipostulasikan dipengaruhi oleh konstruksi manfaat fungsional (X1) dan konstruksi manfaat sosial (X2) dan akan mempengaruhi konstruksi kepuasan konsumen terhadap *retailer* (X4), konstruksi loyalitas konsumen terhadap pramuniaga (X5), konstruksi informasi dari mulut ke mulut mengenai para wiraniaga (X7),) dan konstruksi keseringan pembelian (X9); (2) Konstruksi kepuasan konsumen terhadap *retailer* (X4) sebagai variabel laten. Konstruksi ini diukur dengan 2 *observed variables* dan dipostulasikan dipengaruhi oleh konstruksi kepuasan konsumen terhadap layanan pramuniaga (X3) dan akan mempengaruhi konstruksi loyalitas konsumen terhadap toko serba ada (X6), konstruksi informasi dari mulut ke mulut mengenai toko serba ada (X8), dan konstruksi keseringan pembelian (X9); (3) Konstruksi loyalitas konsumen terhadap pramuniaga (X5) sebagai variabel laten. Konstruksi ini diukur dengan 4 *observed variables* dan dipostulasikan dipengaruhi oleh konstruksi kepuasan konsumen terhadap layanan pramuniaga (X3), dan konstruksi manfaat sosial (X2), serta akan mempengaruhi konstruksi kepuasan konsumen terhadap *retailer* (X4); (4) Konstruksi loyalitas konsumen terhadap toko serba ada (X6) sebagai variabel laten. Konstruksi ini diukur dengan 4 *observed variables* dan dipostulasikan dipengaruhi oleh konstruksi loyalitas

konsumen terhadap pramuniaga (X5), dan konstruksi kepuasan konsumen terhadap *retailer* (X4); (5) Konstruksi informasi dari mulut ke mulut mengenai para wiraniaga (X7) sebagai variabel laten. Konstruksi ini diukur dengan 2 *observed variables* dan dipostulasikan dipengaruhi oleh konstruksi kepuasan konsumen terhadap layanan pramuniaga (X3) dan akan mempengaruhi konstruksi informasi dari mulut ke mulut mengenai toko serba ada (X8); (6) Konstruksi informasi dari mulut ke mulut mengenai toko serba ada (X8) sebagai variabel laten. Konstruksi ini diukur dengan 2 *observed variables* dan dipostulasikan dipengaruhi oleh konstruksi informasi dari mulut ke mulut mengenai para wiraniaga (X7) dan konstruksi kepuasan konsumen terhadap *retailer* (X4); (7) Konstruksi keseringan pembelian (X9) sebagai variabel laten. Konstruksi ini diukur dengan 2 *observed variables* dan dipostulasikan dipengaruhi oleh konstruksi kepuasan konsumen terhadap layanan pramuniaga (X3) dan konstruksi kepuasan konsumen terhadap *retailer* (X4).

Pada langkah menterjemahkan diagram *path* ke persamaan-persamaan model pengukuran dan model struktural, model yang dinyatakan kemudian dikonversi ke dalam persamaan-persamaan struktural dan persamaan untuk menyatakan spesifikasi model pengukuran.

Langkah berikutnya adalah mengevaluasi asumsi-asumsi yang harus dipenuhi jika menggunakan *Structural Equation Modeling*. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam prosedur pengumpulan dan pengolahan data SEM adalah (1) Ukuran Sampel; (2) Normalitas; dan (3) *Outliers*. Setelah melakukan evaluasi atas asumsi-asumsi yang digunakan dalam SEM, langkah berikutnya adalah mengevaluasi *criteria goodness of fit* berdasarkan output SEM. Hal ini karena dalam analisis SEM tidak ada alat uji statistik tunggal untuk menguji hipotesis mengenai model (Hair *et al.*, 1998). Umumnya terdapat berbagai *fit index* yang digunakan untuk mengukur derajat kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data yang disajikan.

HASIL PENELITIAN

Analisis data yang dilakukan pertama kali adalah analisis terhadap data yang hilang atau tidak lengkap atau memiliki karakteristik responden yang tidak sesuai dengan sampel yang diambil. Dengan analisis data

yang dilakukan, dari 292 kuisioner yang kembali ditemukan bahwa terdapat 21 kuisioner yang tidak dapat diikuti dalam analisis lebih lanjut karena ketidaklengkapan pengisian data atau ketidaksesuaian karakteristik yang dimiliki responden dengan tujuan penelitian ini. Dengan demikian hanya 271 responden yang dapat dianalisis lebih lanjut, jumlah ini sudah termasuk 150 sampel yang digunakan untuk uji reliabilitas dan uji validitas instrumen.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 300 orang responden, yang terbagi rata sejumlah 100 untuk masing-masing responden para pengunjung Ramai Departemen Store, Ramayana Departemen Store, dan Gardena Departemen Store. Dari keseluruhan kuisioner yang tersebar tersebut, peneliti mendapatkan jumlah pengembalian kuisioner sebanyak 292 kuisioner. Dengan demikian *respon rate* dalam penelitian ini sebesar 97,33%. Setelah melalui analisis data, ditemukan bahwa data yang dapat diolah lebih lanjut berjumlah 271 kuisioner.

Berdasarkan 271 responden yang terisi dan layak untuk diolah dapat dianalisis profil responden. Diketahui bahwa, jumlah pengunjung yang terakomodasi dalam penelitian ini lebih banyak wanita sebanyak 203 orang (74,90%) sementara pria hanya sebanyak 68 orang (25,10%).

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Jumlah	Persentase
Wanita	203	74,90%
Laki-laki	68	25,10%
Jumlah	271	100%

Sumber: Data primer (2006).

Ditinjau dari sisi pekerjaan, pada Tabel 2 tampak bahwa sebagian besar responden adalah mahasiswa yaitu sebanyak 109 (40,22%). Sedangkan responden lainnya adalah pelajar sebanyak 32 orang (11,82%), wiraswasta sebanyak 93 orang (34,31%), dan PNS sebanyak 37 orang (13,65%).

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Keterangan	Jumlah	Persentase
Pelajar	32	11,82%
Mahasiswa	109	40,22%
Wiraswasta	93	34,31%
PNS	37	13,65%
Jumlah	271	100%

Sumber: Data primer (2006)

Responden memiliki usia yang cukup beragam yang dikelompokkan oleh peneliti menjadi 4 kelompok besar yang didominasi oleh kelompok usia antara 17 tahun sampai dengan 25 tahun yang berjumlah 129 orang (47,60%), diikuti dengan kelompok usia antara 26 tahun sampai dengan 34 tahun sebanyak 93 orang (34,31%), kelompok usia antara 25 tahun sampai dengan 43 tahun sebanyak 40 orang (14,76%), dan kelompok usia di atas 52 tahun sebanyak 9 orang (3,33%).

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Keterangan	Jumlah	Persentase
17 – 25 tahun	129	47,60%
26 – 34 tahun	93	34,31%
35 – 43 tahun	40	14,76%
> 52 tahun	9	3,33%
Jumlah	271	100%

Sumber: Data primer (2006)

Berdasarkan Tabel 4 tampak bahwa mayoritas responden adalah lulusan SMU yaitu sebanyak 171 orang (63,09%). Sementara jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 7 orang (2,59%), lulusan SMP sebanyak 26 orang (9,59%), jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir sarjana sebanyak 63 (23,25%), dan lulusan pascasarjana sebanyak 4 orang (1,48%).

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Keterangan	Jumlah	Persentase
SD	7	2,59%
SMP	26	9,59%
SMU	171	63,09%
Sarjana	63	23,25%
Pascasarjana	4	1,48%
Jumlah	271	100%

Sumber: Data primer (2006)

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 271 sampel. Jumlah sampel ini telah lebih dari cukup untuk memenuhi jumlah sampel minimum yang diperlukan dalam pengujian model dengan menggunakan SEM yaitu sebanyak 5 kali jumlah parameter, yakni sebesar 210 sampel.

Pengujian asumsi normalitas dapat dilakukan dengan metode statistik. Pengujian menggunakan nilai *z* dengan *rule of thumb* yang umumnya digunakan adalah apabila nilai kritisnya melebihi $\pm 2,58$ (probability level 0.01) berarti asumsi normalitas ditolak (Hair *et al.*, 1998). Uji normalitas dilakukan dengan mengamati nilai *critical ratio* pada *skewness* dan *kurtosis* untuk melihat normalitas data secara *univariate* dan nilai *critical ratio* pada *kurtosis multivariate* untuk menganalisis normalitas data secara *multivariate*.

Asumsi normalitas baik secara *univariate* maupun *multi variate* yang tidak dapat terpenuhi dalam pengujian SEM pada penelitian ini dapat diabaikan karena data yang digunakan disajikan apa adanya dan didapat dari data primer yang didasarkan atas respon dari setiap individu yang sangat beragam. Analisis terhadap data yang tidak normal dapat mengakibatkan terjadinya bias interpretasi karena nilai *chi-square* hasil analisis cenderung meningkat sehingga nilai *probability level* akan mengecil (Hair *et al.*, 1998). Namun analisis tetap dapat dilanjutkan dengan teknik *maximum likelihood estimated* mengingat teknik ini cukup *robust* meskipun asumsi normalitas data tidak dapat terpenuhi (Chou dan Bentler, 1995 dalam Purwanto, 2002).

Outliers adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim yang memiliki karakteristik unik yang sangat berbeda dengan observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal

maupun variabel kombinasi (Hair *et al.*, 1998). Umumnya perlakuan terhadap *outliers* adalah harus dikeluarkan dari perhitungan. Menurut Ferdinand (2002), apabila tidak terdapat alasan khusus untuk mengeluarkan *outliers*, maka observasi dapat diikutsertakan dalam analisis selanjutnya.

Outliers secara *multivariate* dapat dideteksi dengan menggunakan *mahalanobis distance* yang dievaluasi pada *degree of freedom* sebesar jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian pada tingkat $p < 0.001$ (Hair *et al.*, 1998). Jumlah variabel dalam penelitian ini adalah 9 variabel sehingga nilai *mahalanobis distance* yang lebih besar dari (9; 0,001) = 27,88 adalah *outliers multivariate*.

Berdasarkan kriteria nilai *mahalanobis distance* tersebut, terdeteksi nilai yang dianggap *outliers* sebanyak 5 *outliers*. Lima *outliers* tersebut adalah observasi nomor 243, 139, 185, 43, dan 187. Peneliti memutuskan untuk tetap mengikutkan responden-responden yang termasuk dalam katagori *univariate outliers* maupun *multivariate outliers* dalam analisis selanjutnya karena beberapa alasan. *Pertama*, peneliti ingin menampilkan data yang benar-benar mempresentasikan data populasi. *Kedua*, jika kelima *outliers* tersebut dikeluarkan dari analisis tidak terjadi perubahan yang cukup signifikan pada nilai *goodness of fit*. Selain itu, mengeluarkan lima *outliers* dari analisis akan memunculkan 2 *outliers* lain, yaitu observasi nomor 217 dan 257. Apabila kedua *outliers* tersebut dikeluarkan dari analisis, justru akan menurunkan nilai *goodness of fit* dan akan muncul 1 *outliers* lain, yaitu observasi nomor 143. Peneliti memutuskan untuk tetap mengikutkan responden yang termasuk dalam *outliers multivariate* tersebut. Dengan demikian, jumlah sampel yang akan digunakan tetap sebanyak 271 sampel.

Untuk dapat menganalisis model dengan *Structural Equation Modeling* (SEM), indikator-indikator dari masing-masing konstruk harus mempunyai *loading* yang signifikan terhadap konstruk yang diukur, sehingga perlu melakukan *confirmatory factor analysis* terhadap model pengukuran. Model pengukuran digunakan untuk mengetahui validitas konstruk (construct validity), apakah indikator-indikator yang digunakan sebagai parameter dapat memprediksi konstruk sesuai yang diteorikan (Sekaran, 2000).

Indikator-indikator *goodness of fit* secara umum menunjukkan bahwa model pengukuran yang digunakan dapat diterima berdasarkan hasil pengujian model pengukuran tersebut. Hasil pengujian yang dilakukan pada 271 data menunjukkan hasil seperti tampak pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Goodness of Fit Model Pengukuran

Goodness of Fit Index	Cut-off Value	Indeks	Keterangan
χ^2	Diharapkan kecil	141.740	
Df	Positif	23	Baik
Probability Level	$\geq 0,05$	0.000	
RMSEA	$\leq 0,08$	0.138	Marginal
GFI	$\geq 0,90$	0.902	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0.809	Marginal
CMIN/DF	$\leq 2,00 / \leq 3,00$	6.170	Marginal
CFI	$\geq 0,90$	0.835	Marginal
TLI	$\geq 0,90$	0.741	Marginal
RMR	$\leq 0,03$	0.850	Marginal
NFI	$\geq 0,90$	0.812	Marginal

Sumber: Data primer diolah (2006)

Pada Tabel 5 nilai (χ^2) - *chi-square* sebesar 141.906 dengan tingkat signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara matriks kovarians sampel dengan matriks kovarians populasi yang diestimasi (Hair *et al.*, 1998). Dalam analisis SEM tidak terdapat uji statistik tunggal. Interpretasi didasarkan pada beberapa indeks kesesuaian secara bersama. Dengan memperhatikan hasil *goodness of fit* seperti terlihat pada Tabel 5 kriteria *goodness of fit* seperti RMSEA, AGFI, CMIN/DF, CFI, TLI, RMR, dan NFI menunjukkan hasil yang marginal. Sedangkan nilai GFI menunjukkan hasil yang baik, sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini dapat diterima, analisis dapat dilanjutkan pada analisis terhadap *regression weight* hubungan struktural dari model penelitian.

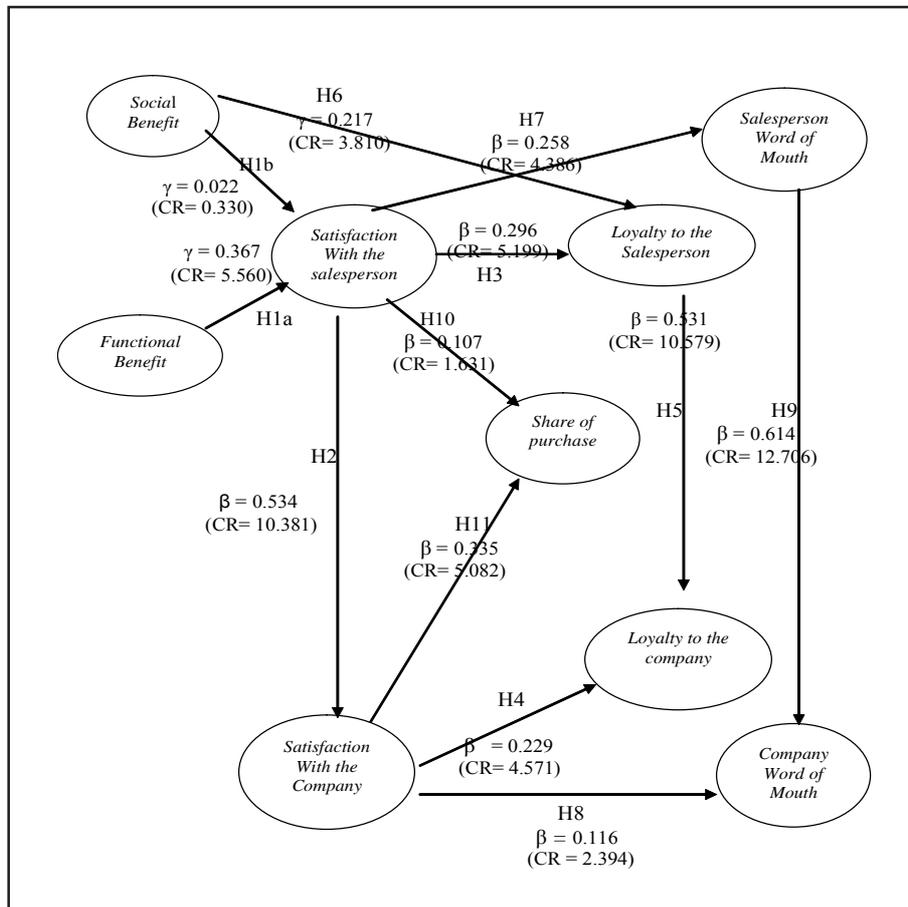
Pengujian model menggunakan SEM juga mensyaratkan indikator-indikator yang digunakan pada masing-masing model harus mempunyai *factor loading* yang tidak berbeda untuk masing-masing konstruk yang diestimasi. Berikut ini interpretasi *factor loading* dari masing-masing konstruk.

Tabel 6
Regression Weight Model Pengukuran

Konstruk	Unstandardized Estimate	CR	Standardized Estimate
X3←X2	0.012	0.330*	0.022
X3←X1	0.190	5.560	0.367
X5←X2	0.157	3.810	0.217
X7←X3	0.386	4.386	0.258
X5←X3	0.375	5.199	0.296
X4←X3	0.545	10.381	0.534
X8←X7	0.555	12.706	0.614
X6←X5	0.517	10.579	0.531
X9←X3	0.154	1.631*	0.107
X6←X4	0.278	4.571	0.229
X9←X4	0.470	5.082	0.335
X8←X4	0.153	2.394	0.116

Sumber: Data primer diolah (2006)

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat item-item pengukuran yang digunakan tidak memenuhi criteria *construct validity*. Menurut Hair *et al.*, (1998), pada konstruk dengan indikator-indikator yang memiliki *factor loading* yang signifikan membuktikan bahwa indikator-indikator tersebut merupakan satu kesatuan alat ukur yang mengukur konstruk yang sama dan dapat memprediksi dengan baik konstruk yang seharusnya diprediksi.



Gambar 2
Hasil Uji Hipotesis

Setelah kriteria *goodness of fit* dapat terpenuhi atas model struktural, selanjutnya analisis terhadap hubungan-hubungan struktural model (pengujian hipotesis) dapat dilakukan. Hubungan antarkonstruk dalam hipotesis ditunjukkan oleh nilai *standardized regression weight*. Berdasarkan output SEM, *degree of freedom* yang digunakan adalah sebesar 23.

Pengujian hipotesis dilakukan *pertama*, dengan menganalisis tingkat signifikansi hubungan kausalitas antar konstruk dalam model yang didasarkan pada nilai CR. *Kedua*, dengan melihat *standardized structural*

(*path coefficient*) dari setiap hipotesis terutama pada kesesuaian arah hubungan *path* dengan arah hubungan yang telah dihipotesiskan sebelumnya. Jika arah hubungan sesuai dengan yang dihipotesiskan dan nilai *critical ratio*-nya juga memenuhi persyaratan maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diuji mendapat dukungan yang kuat. Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa hipotesis pada model penelitian yang dinyatakan didukung, namun terdapat juga hipotesis dalam model penelitian yang tidak didukung.

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Standardized Estimate	CR	Keterangan	Keputusan Hipotesis
H1a: X3←X1	+	0.367	5.560	Signifikan	Ho ditolak
H1b: X3←X2	+	0.022	0.330	Tidak Signifikan	Ho diterima
H2: X4←X3	+	0.534	10.381	Signifikan	Ho ditolak
H3: X5←X3	+	0.296	5.199	Signifikan	Ho ditolak
H4: X6←X4	+	0.229	4.571	Signifikan	Ho ditolak
H5: X6←X5	+	0.531	10.579	Signifikan	Ho ditolak
H6: X5←X2	+	0.217	3.810	Signifikan	Ho ditolak
H7: X7←X3	+	0.258	4.386	Signifikan	Ho ditolak
H8: X8←X4	+	0.116	2.394	Signifikan	Ho ditolak
H9: X8←X7	+	0.614	12.706	Signifikan	Ho ditolak
H10: X9←X3	+	0.107	1.631	Tidak signifikan	Ho diterima
H11: X9←X4	+	0.335	5.082	Signifikan	Ho ditolak

Sumber: Data primer diolah (2006).

PEMBAHASAN

Tujuan pengujian hipotesis 1a adalah untuk menguji pengaruh variabel manfaat fungsional (X1) pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada (X3). Ho yang menyatakan persepsi manfaat fungsional tidak memiliki pengaruh positif pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada, ditolak, sedangkan Ha yang menyatakan bahwa persepsi manfaat fungsional memiliki pengaruh positif pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada, diterima. Dengan demikian hipotesis 1a yang menyatakan bahwa persepsi manfaat fungsional memiliki pengaruh positif pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada, diterima. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis Tabel 7 yang memperlihatkan nilai CR untuk pengaruh manfaat fungsional pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada sebesar 5.560. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999.

Tujuan pengujian hipotesis 1b adalah untuk menguji pengaruh variabel manfaat sosial (X2) pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada (X3). Ho yang menyatakan persepsi manfaat sosial tidak memiliki pengaruh positif pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada,

diterima, sedangkan Ha yang menyatakan bahwa persepsi manfaat sosial memiliki pengaruh positif pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada, ditolak. Dengan demikian hipotesis 1b yang menyatakan bahwa persepsi manfaat sosial memiliki pengaruh positif pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada, ditolak. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis Tabel 7 yang memperlihatkan nilai CR untuk pengaruh manfaat sosial pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada sebesar 0.330. Hasil tersebut gagal mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999, dimana pada penelitian tersebut hipotesis yang diajukan berhasil terbukti. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan *sample frame* pada penelitian ini.

Tujuan pengujian hipotesis 2 adalah untuk menguji pengaruh kepuasan konsumen terhadap pramuniaga (X3) pada kepuasan konsumen terhadap toko serba ada (X4). Ho yang menyatakan kepuasan konsumen terhadap pramuniaga tidak memiliki pengaruh positif pada kepuasan konsumen terhadap toko serba ada, ditolak, sedangkan Ha yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada kepuasan konsumen terhadap toko serba ada, diterima. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kepuasan

konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada kepuasan konsumen terhadap toko serba ada, diterima. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis Tabel 7 yang memperlihatkan nilai CR untuk pengaruh kepuasan konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada kepuasan konsumen terhadap toko serba ada sebesar 10.381. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999.

Tujuan pengujian hipotesis 3 adalah untuk menguji pengaruh kepuasan konsumen terhadap pramuniaga (X3) pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga (X5). Ho yang menyatakan kepuasan konsumen terhadap pramuniaga tidak memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga, ditolak, sedangkan Ha yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga, diterima. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga, diterima. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis Tabel 7 yang memperlihatkan nilai CR untuk pengaruh kepuasan konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga sebesar 5.199. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999.

Tujuan pengujian hipotesis 4 adalah untuk menguji pengaruh kepuasan konsumen terhadap toko serba ada (X4) pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada (X6). Ho yang menyatakan kepuasan konsumen terhadap toko serba ada tidak memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada, ditolak, sedangkan Ha yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen terhadap toko serba ada memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada, diterima. Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen terhadap toko serba ada memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada, diterima. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis Tabel 7 yang memperlihatkan nilai CR untuk pengaruh kepuasan konsumen terhadap toko serba ada memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada sebesar 4.571. Hasil penelitian

ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999.

Tujuan pengujian hipotesis 5 adalah untuk menguji pengaruh loyalitas konsumen terhadap pramuniaga (X5) pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada (X6). Ho yang menyatakan loyalitas konsumen terhadap pramuniaga tidak memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada, ditolak, sedangkan Ha yang menyatakan bahwa loyalitas konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada, diterima. Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan bahwa loyalitas konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada, diterima. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis Tabel 7 yang memperlihatkan nilai CR untuk pengaruh loyalitas konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada sebesar 10.579. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999.

Tujuan pengujian hipotesis 6 adalah untuk menguji pengaruh manfaat sosial (X2) pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga (X5). Ho yang menyatakan manfaat sosial tidak memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga, ditolak, sedangkan Ha yang menyatakan bahwa manfaat sosial memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga, diterima. Dengan demikian hipotesis 6 yang menyatakan bahwa manfaat sosial memiliki pengaruh positif pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga, diterima. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis Tabel 7 yang memperlihatkan nilai CR untuk pengaruh manfaat sosial pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga sebesar 3.810. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999.

Tujuan pengujian hipotesis 7 adalah untuk menguji pengaruh kepuasan konsumen terhadap pramuniaga (X3) pada *salesperson word of mouth* (X7). Ho yang menyatakan kepuasan konsumen terhadap pramuniaga tidak memiliki pengaruh positif pada *salesperson word of mouth*, ditolak, sedangkan Ha yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada *salesper-*

son word of mouth, diterima. Dengan demikian hipotesis 7 yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada *salesperson word of mouth*, diterima. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis Tabel 7 yang memperlihatkan nilai CR untuk pengaruh kepuasan konsumen terhadap pramuniaga pada *salesperson word of mouth* sebesar 4.386. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999.

Tujuan pengujian hipotesis 8 adalah untuk menguji pengaruh kepuasan konsumen terhadap toko serba ada (X4) pada *company word of mouth* (X8). Ho yang menyatakan kepuasan konsumen terhadap toko serba ada tidak memiliki pengaruh positif pada *company word of mouth*, ditolak, sedangkan Ha yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen terhadap toko serba ada memiliki pengaruh positif pada *company word of mouth*, diterima. Dengan demikian hipotesis 8 yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen terhadap toko serba ada memiliki pengaruh positif pada *company word of mouth*, diterima. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis Tabel 7 yang memperlihatkan nilai CR untuk pengaruh kepuasan konsumen terhadap toko serba ada pada *company word of mouth* sebesar 2.394. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999.

Pemasar berharap dapat mendorong terjadinya promosi berbentuk komunikasi dari mulut ke mulut (word-of-mouth communication). Metode ini membantu penyebaran kesadaran produk hingga menjangkau konsumen di luar dari mereka yang melakukan kontak langsung dengan promosi. Menempatkan informasi promosi di lingkungan konsumen, pemasar dapat meningkatkan kemungkinan bahwa informasi tersebut akan dikomunikasikan ke konsumen lainnya. Komunikasi personal seorang teman dan kenalan lainnya adalah bentuk komunikasi yang sangat kuat, pemasar dapat mencoba mendesain promosi yang dapat mendorong terjadinya komunikasi dari mulut ke mulut (Peter dan Olson, 1996).

Tujuan pengujian hipotesis 9 adalah untuk menguji pengaruh *salesperson-word of mouth* (X7) pada *company word of mouth* (X8). Ho yang menyatakan *salesperson-word of mouth* tidak memiliki pengaruh positif pada *company word of mouth*, ditolak,

sedangkan Ha yang menyatakan bahwa *salesperson-word of mouth* memiliki pengaruh positif pada *company word of mouth*, diterima. Dengan demikian hipotesis 9 yang menyatakan bahwa *salesperson-word of mouth* memiliki pengaruh positif pada *company word of mouth*, diterima. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis Tabel 7 yang memperlihatkan nilai CR untuk pengaruh *salesperson-word of mouth* pada *company word of mouth* sebesar 12.706. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999.

Tujuan pengujian hipotesis 10 adalah untuk menguji pengaruh kepuasan konsumen terhadap pramuniaga (X3) pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen (X9). Ho yang menyatakan kepuasan konsumen terhadap pramuniaga tidak memiliki pengaruh positif pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen, diterima, sedangkan Ha yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen, ditolak. Dengan demikian hipotesis 10 yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen terhadap pramuniaga memiliki pengaruh positif pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen, ditolak. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis Tabel 7 yang memperlihatkan nilai CR untuk pengaruh kepuasan konsumen terhadap pramuniaga pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen sebesar 1.631. Hasil tersebut gagal mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999, dimana pada penelitian tersebut hipotesis yang diajukan berhasil terbukti. Hal ini disebabkan perilaku keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen pada Departement Store tidak hanya dipengaruhi oleh variabel kepuasan konsumen pada pramuniaga, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tujuan pengujian hipotesis 11 adalah untuk menguji pengaruh kepuasan konsumen terhadap toko serba ada (X4) pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen (X9). Ho yang menyatakan kepuasan konsumen terhadap toko serba ada tidak memiliki pengaruh positif pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen, ditolak, sedangkan Ha yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen terhadap

toko serba ada memiliki pengaruh positif pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen, diterima. Dengan demikian hipotesis 11 yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen terhadap toko serba ada memiliki pengaruh positif pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen, diterima. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis Tabel 7 yang memperlihatkan nilai CR untuk pengaruh kepuasan konsumen terhadap toko serba ada pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen sebesar 5.082. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

Simpulan penelitian ini menguji kembali model penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Reynolds dan Beatty pada tahun 1999, dengan *sampling frame* yang berbeda serta menganalisis mengenai manfaat jalinan hubungan yang mencakup baik manfaat sosial maupun manfaat fungsional yang konsumen terima dari hubungan yang terjalin dengan para pramuniaga pada konteks toko serba ada.

Serangkaian pengujian dan analisis data dengan bantuan AMOS Versi 4.01 yang telah dilakukan dan hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Merujuk hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Reynolds dan Beatty yang telah melakukan penelitian ini pada tahun 1999 dengan mengambil setting *upscale departement store*, kedua peneliti tersebut menghasilkan temuan penelitian bahwa seluruh hipotesis yang diajukan berhasil terbukti. Kedua peneliti tersebut menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar mengambil setting *middle departemen store* untuk mengetahui apakah model penelitian dan hipotesis yang sama dengan yang mereka ajukan dapat diterima, dan inilah yang sekarang peneliti lakukan; (2) Penelitian ini mengambil setting *departemen store* yang ada di Yogyakarta, yaitu Ramai Departement Store, Ramayana Departemen Store, dan Gardena Departement Store. Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tidak semua hipotesis yang diajukan berhasil terbukti. Hal ini jelas menunjukkan bahwa perilaku konsumen di tingkat *upscale*

departement store dan *middle departemen store* berbeda. Pada *upscale departement store*, konsumen memiliki perilaku hubungan yang erat dengan pramuniaga karena mereka dilayani secara pribadi oleh pramuniaga. Sedangkan pada *middle departemen store*, kadang-kadang justru konsumen merasa terganggu jika pramuniaga selalu mendampingi disaat konsumen memilih produk yang mereka beli; (3) Terdapat beberapa hasil hipotesis yang diterima yaitu pengaruh manfaat fungsional pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada (H1a), pengaruh kepuasan konsumen terhadap pramuniaga pada kepuasan konsumen terhadap toko serba ada tersebut (H2), pengaruh kepuasan konsumen terhadap pramuniaga pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga (H3), pengaruh kepuasan konsumen terhadap toko serba ada pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada tersebut (H4), pengaruh loyalitas konsumen terhadap pramuniaga pada loyalitas konsumen terhadap toko serba ada tersebut (H5), pengaruh manfaat sosial pada loyalitas konsumen terhadap pramuniaga (H6), pengaruh kepuasan konsumen terhadap pramuniaga pada *salesperson word of mouth* (H7), pengaruh kepuasan konsumen terhadap toko serba ada pada *company word of mouth* (H8), pengaruh *salesperson - word of mouth* pada *company word of mouth* (H9), dan pengaruh kepuasan konsumen terhadap toko serba ada pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen (H11); dan (4) Hasil hipotesis yang ditolak yaitu pengaruh variabel manfaat sosial pada kepuasan konsumen terhadap pramuniaga toko serba ada (H1b), dan pengaruh kepuasan konsumen terhadap pramuniaga pada keseringan pembelian yang dilakukan oleh konsumen (H10).

Implikasi

Upaya meningkatkan pelayanan pramuniaga adalah sebagai suatu kebijakan perusahaan jasa dalam mencapai kepuasan pelanggan. Layanan juga merupakan salah satu factor yang menentukan dalam kesuksesan perusahaan. Peningkatan pelayanan pramuniaga harus mampu menciptakan persepsi bagi pelanggan bahwa pelayanan yang diberikan oleh perusahaan sesuai atau bahkan lebih besar dari apa yang diberikan atau diserahkan pelanggan kepada perusahaan. Hal ini terkait dengan nilai yang diterima pelanggan.

Konsumen menginginkan dan menerima manfaat dari pramuniaga yang dapat meningkatkan dan menambah nilai pada kepemilikan produk (Beatty *et al*, 1996; Bitner, 1995). Konsumen juga akan mempertimbangkan perluasan manfaat yang mereka terima dan inginkan dari jalinan hubungan dengan pramuniaga. Aspek yang diukur pada manfaat fungsional adalah perasaan konsumen dalam menghargai manfaat kenyamanan pada saat konsumen melakukan pembelian, dalam menghargai waktu berbelanja jika dilayani oleh pramuniaga, merasakan atas saran yang diberikan oleh pramuniaga bermanfaat dalam proses pembelian, dalam membuat keputusan yang lebih baik setelah mendapat saran dari pramuniaga. Sehingga perusahaan harus selalu meningkatkan manfaat fungsional yang diberikan oleh pramuniaga karena hal tersebut berkaitan dengan fungsi utama dari seorang pramuniaga.

Layanan pramuniaga memberikan manfaat kepada konsumen sebuah jalinan hubungan sosial yang saling menyenangkan. Aspek yang diukur pada manfaat sosial adalah perasaan konsumen dalam menjalin persahabatan dengan pramuniaga, apakah menjalin persahabatan itu tidak penting atau sangat penting; pada saat melakukan interaksi dengan pramuniaga, apakah senang atau tidak senang dilayani oleh pramuniaga; untuk menghargai hubungan personal dengan pramuniaga, apakah tidak menghargai atau sangat menghargai, dan perasaan suka ditemani oleh pramuniaga. Untuk tingkat *middle departement store*, aspek manfaat sosial kurang mendapat perhatian dari perusahaan, sehingga para pramuniaga kurang menjalin hubungan personal dengan konsumen yang mereka layani.

Kepuasan konsumen dengan pramuniaga berpengaruh pada kepuasan konsumen dengan departement store. Menurut Goff *et al* (1997) dalam Reynolds & Beatty (1999) bahwa kepuasan menyeluruh terhadap produk yang spesifik atau produk manufaktur didahului oleh kepuasan dengan bidang-bidang yang lain pada produk yang dibeli, seperti kepuasan dengan pramuniaga atau kepuasan dengan dealer. Beatty *et al* (1996) mengamati bahwa perasaan positif konsumen dengan pramuniaga akan ditransfer kepada kepuasan konsumen dengan toko serba ada atau perusahaan. Sehingga menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk dapat melayani konsumen dengan

baik, yang dimulai dari pelayanan pramuniaga kepada konsumen, karena jika konsumen puas dengan layanan yang mereka terima dari pramuniaga hal itu akan akan ditransfer kepada kepuasan konsumen dengan toko serba ada atau perusahaan, sehingga langkah awal untuk mencapai kepuasan konsumen dimulai dari bagaimana perusahaan memiliki pramuniaga yang dapat melayani dengan baik para konsumennya.

Keterbatasan dan Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain: (1) Data penelitian diperoleh hanya berdasarkan pada hasil pengumpulan kuisioner, sehingga kemungkinan terjadi perbedaan persepsi dengan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian ini hanya memberikan jawaban sesuai dengan pilihan yang diberikan. Wawancara dengan responden perlu dilakukan untuk memperoleh ketajaman dalam menginterpretasikan hasil analisis statistik. Beberapa hubungan konstruk yang diduga secara teori signifikan ternyata tidak didukung. Hal ini memerlukan penjelasan yang lebih mendalam atas dasar wawancara yang dilakukan; (2) Penelitian ini mengambil *setting departement store* yang ada di Yogyakarta, dengan responden yang sangat bervariasi, baik dari tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan pendapatan. Sehingga dalam mengisi kuisioner kemungkinan terjadi perbedaan persepsi dengan keadaan yang sesungguhnya; dan (3) Pembagian kuisioner kepada responden dilakukan pada saat mereka sedang membayar di depan kasir, sehingga dimungkinkan pengisian dilakukan dengan situasi yang terburu-buru, hal ini menyebabkan responden tidak dapat berpikir dengan tenang dan akan memberikan jawaban dari kuisioner yang mungkin berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya. Sehingga untuk penelitian selanjutnya, perlu teknik penyebaran kuisioner yang mana responden dapat mengisi dengan situasi yang lebih tenang, sehingga diharapkan responden dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, David A., Kumar, V, and Day, George S. (2001). *Marketing Research*, 7th ed., New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Anderson, Eugene W., Claes Fornell, and Donald R. Lehman. (1994). "Customer Satisfaction, Market Share, and Profitability: Finding From Sweden," *Journal of Marketing*, Vol. 58 (July), pp. 53-56.
- Assael, Henry. (1998). *Consumer Behaviour and Marketing Action*, 6th ed., New York: International Thompson Publishing.
- Beatty, Sharon E., Morris L. Mayer, James E. Coleman, Kristy Ellis Reynolds, and Jungki Lee. (1996). "Customer-Sales Associate Retail Relationship," *Journal of Retailing*, Vol. 72 (Fall), pp. 236-245.
- Berry, Leonard L. (1995). "Relationship Marketing of Services: Growing Interest, Emerging Perspectives," *Journal of the Academy of Marketing Science*, Vol. 23 (Fall), pp. 236-245.
- _____, and A. Parasuraman. (1991). *Marketing Services: Competing Through Quality*, New York: The Free Press.
- Bitner, Mary Jo. (1995) "Building Service Relationship: It's All About Promises," *Journal of the Academy of Marketing Science*, Vol. 23 (Fall), pp. 246-251.
- Byrne, Barbara M. (2001). *Structural Equation Modeling with AMOS, Basic Concepts, Application, and Programming*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Cooper, and Schindler, Pamela S. (2001). *Business Research Methods*, 7th ed., New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Crosby, Lawrence A., Kenneth R. Evans, and Deborah Cowles. (1990). "Relationship Quality in Services Selling: An Interpersonal Influence Perspective," *Journal of Marketing*, Vol. 54 (July), pp. 68-81.
- Czepiel, John A. (1990). "Service Encounter and Service Relationship: Implication for Research," *Journal of Business Research*, Vol. 20, pp. 13-21.
- Dharmmesta, B.S dan Irawan (1991). "*Manajemen Pemasaran Modern*," Yogyakarta: Liberty.
- Dick, Alan S. And Kunal Basu. (1994). "Customer Loyalty: Toward and Integrated Conceptual Framework," *Journal of the Academy of Marketing Science*, Vol. 22 (Spring), pp. 99-113.
- Dwyer, Robert F., Paul H. Schurr, and Sejo Oh. (1987). "Developing Buyer-Seller Relationship," *Journal of Marketing*, Vol. 55 (January), pp. 1-21.
- Ferdinand, A. (2002), *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*, Semarang: Fakultas Ekonomi, Undip
- Fornell, Claes. (1992). "A National Customer Satisfaction Barometer: The Swedish Experience," *Journal of Marketing*, Vol. 55 (January), pp. 1-21.
- _____, and Birger Wernerfelt. (1987). "Defensive Marketing Strategy by Customer Complaint Management: A Theoretical Analysis," *Journal of Marketing Research*, Vol. 24 (November), 337-346.
- _____, Michael D. Johnson, Eugene W. Anderson, Jaesung Cha, and Barbara Everitt Bryant. (1996). "The American Customer Satisfaction Index: Nature, Purpose, and Findings," *Journal of Marketing*, Vol. 60 (October), pp. 7-18.
- Fornier, Susan Dobscha, and David Glen Mick. (1998). "Preventing The Death of Relationship Marketing," *Harvard Business Review*, Vol. 76 (I), pp. 42-51.

- Gwinner, Kevin P., Dwayne D. Gremler, and Mary Jo Bitner. (1998). "Relational Benefit in Service Industries: The Customer's Perspectives," *Journal of the Academy of Marketing Science*, Vol. 26 (Spring), pp. 101-114.
- Gutman, Jonathan. (1982). "A Means-End Chain Model Based on Consumer Categorization Processes," *Journal of Marketing*, Vol. 46 (Spring), pp. 60-72.
- Hair, Joseph, Anderson, Tatham, dan Black (1998), *Multivariate Data Analysis*, 5th ed., Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall International, Inc
- Haley, Rusel I. (1968). "Benefit Segmentation: A Decision-Oriented Research Tool," *Journal of Marketing*, Vol. 32 (July), pp. 30-35.
- Kotler, Philip. (2000). *Marketing Management: The Millennium Edition*, Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Oliva Terence A., Richard L. Oliver, and Ian C. MacMillan. (1992). "A Catastrophe Model for Developing Service Satisfaction Strategies," *Journal of Marketing*, Vol. 46 (July), pp. 83-95.
- Oliver. (1997). *Satisfaction: A Behavioral Perspective on The Consumer*, Boston: Irwin McGraw-Hill.
- _____, and John E. Swan. (1989). "Consumer Perceptions of Interpersonal Equity and Satisfaction in Transactions: A Field Survey Approach," *Journal of Marketing*, Vol. 53 (April), pp. 71-85.
- Peter, J. Paul and Jerry C. Olson. (1996). *Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*, Edisi 4 (Terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- Reichheld, F.F and W. Earl Sasser. (1990). "Zero Defection: Quality Comes to Services," *Harvard Business Review*, Vol. 68 (September/October): pp. 105-111.
- Reynolds E. Kristy, dan Beatty E. Sharon. (1999). "Customer Benefit and Company Consequences of Customer-Salesperson Relationships in Retailing," *Journal of Retailing*, Vol. 75 (1), pp. 11-32.
- Sekaran, U. (2000), *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*, 3rd ed., New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono, Dr. (2000). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alpha Beta.
- Tjiptono, Fandy. (1997). "Prinsip-Prinsip Total Quality Service (TQS)." Yogyakarta: Andi Offset.
- Zeithamal, Valeri A., Leonard L. Berry, and A. Parasuraman. (1996). "The Behavioral Consequences of Service Quality," *Journal of Marketing*, Vol. 60 (April), pp. 31-46.

INDEKS PENULIS DAN ARTIKEL JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN (JAM)

Vol. 16, No. 1, April 2005

Lo, Eko Widodo, pp. 1-10, Penjelasan Teori Prospek Terhadap Manajemen Laba

Tjahyono, Heru Kurnianto, pp. 11-24, Peran Kepemimpinan Sebagai Variabel Pemoderasian Hubungan Budaya Organisasional dengan Keefektifan Organisasional (Studi pada Perguruan Tinggi Swasta di Propinsi DIY)

Astuti, Sri dan M. Hanad Hainafi, pp. 250-34, Pengaruh Laporan Auditor Dengan Modifikasi *Going Concern* Terhadap *Abnormal Accrual*

Siregar, Baldric dan Twenty Selvia Sari Sianturi, pp. 35-49, ; Reaksi Pasar Modal Terhadap Hasil Pemilihan Umum dan Pergantian Pemerintahan Tahun 2004

Prajogo, Wisnu, pp. 51-65, Pengaruh Pemediasian *Trust* Dalam Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan *Organizational Citizenship Behavior*

Widiastuti, Sri Wahyuni dan Sri Suryaningrum, pp. 67-77, Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA)

Vol. 16, No. 2, Agustus 2005

Heriningsih, Suchayo, Sri Suryaningrum, Windyastuti, pp. 79-91, *Pengaruh Kecerdasan Emosional pada Pemahaman Pengetahuan Akuntansi di Tingkat Pengantar dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem*

Susanto, Djoko dan Baldric Siregar, pp. 93-105, *Peran Saling Melengkapi Laba dan Arus Kas Operasi dalam Menjelaskan Variasi Return Saham*

Rahdi, Fahmy, pp. 107-119, *Industry Policy and Technology Transfer: Review and Analysis of The Indonesian Automotive Industry During New Orde Era*

Yudiarti, Fr. Ninik dan Eko Widodo Lo, pp. 121-127, *Pengaruh Framing; Pertanggungjawaban, dan Jenis Kelamin dalam Keputusan Investasi Tambahan: Keputusan Individual dan Grup*

Asakdiyah, Salamatun, pp. 129-139, *Analisis Hubungan Antara Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pelanggan dalam Pembentukan Intensi Pembelian Konsumen Matahari Group di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Saputro, Julianto Agung, pp. 141-152, *Konsep dan Pengukuran Investment Opportunity Set Serta Pengaruhnya pada Proses Kontrak*

Vol. 16, No. 3, Desember 2005

Ciptono, Wakhid Slamet, pp. 153-171, *The Critical Success Factors Of Tqm Underlying The Deming Management Method: Evidence From The Indonesia's Oil and Gas Industry*

Lo, Eko Widodo, pp. 173-181, *Manajemen Laba: Suatu Sistesa Teori*

Sanjaya, I Putu Sugiarta, pp. 183-193, *Analisis Pengaruh Akruial Diskresioner Terhadap Return Saham Bagi Perusahaan-Perusahaan yang Diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four dan Non-Big Four*

Sudarini, Sinta dan Silisia Mita Alloy, pp. 195-207, *Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Pada Masa yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*

Winarso, Beni Suhendra, pp. 209-218, *Analisis Empiris Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan yang Melakukan Stock Split dengan Perusahaan yang Tidak Melakukan Stock Split Pengujian The Signaling Hypothesis*

Siregar, Baldric, pp. 219-230, *Hubungan antara Dividen, Leverage Keuangan, dan Investasi*

Vol. 17, No. 1, April 2006

Nurim, Yavida, pp. 1-10, *Pengaruh Karakteristik Pembuat Judgment dalam Prediksi Failure Perusahaan*

Kusuma, Deden Iwan, pp. 11-24, *Studi Empiris Pemilihan Metode Akuntansi pada Perusahaan yang Melaksanakan Akuisisi di Indonesia*

Yunani, Akhmad, pp. 25-40, *Perancangan Model Sales Force Automation (SFA) dalam Rangka Menunjang Customer Relationship Management (CRM): Studi Kasus pada PT Pos Indonesia (Persero)*

Suripto, Bambang, pp. 41-56, *Praktik Pelaporan Keuangan dalam Web Site Perusahaan Indonesia*

Khasanah, Mufidhatul, pp. 57-78, *Kajian Usaha Ternak Kambing dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Sleman*

Dongoran, Johnson, pp. 79-92, *Pengaruh Sikap Kerja Terhadap Kinerja pada Hotel Bintang di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*

Vol. 17, No. 2, Agustus 2006

Sri Darma. Gede, pp. 93-117, *Employee Perception of The Impact of Information Technology Investment in Organizations: A Survey of The Hotel Industry*

Hapsoro, Dody, pp. 119-135, *Pengaruh Transparansi Terhadap Konsekuensi Ekonomik: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia*

Indahwati, Weliana dan Erni Ekawati, pp. 137-152, *Relevansi dan Reliabilitas Nilai Informasi Akuntansi Goodwill di Indonesia*

Rahmawati, pp. 153-169, *Hubungan Nonlinier antara Earnings dan Nilai Buku dengan Kinerja Saham*

Siswanti, Yuni, pp. 171-180, *Alliance Experience, Alliance Capability, Function Alliance Dedicated dan Alliance Learning dalam Aliansi Strategik untuk Meraih Kesuksesan Jangka Panjang di Era Kompetisi Global*

Widjaya, NH Setiadi, pp. 181-196, *Pengaruh Komponen Komitmen Organisasi pada Hubungan Persepsi Kaitan Kinerja-Gaji dan Organizational Citizenship Behavior*

Vol. 17, No. 3, Desember 2006

Arsyad, Lincolin, pp. 197-218, *A Process of Creating Business Plan for Microfinance Institution: Case Study of LPD Mas, Gianyar, Bali*

Hapsoro, Dody, pp. 219-234, *Pengaruh Struktur Pengelolaan Korporasi Terhadap Transparansi: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia*

Sri Darma, Gede, pp. 235-255, *The Impact of Information Technology Investment on The Hospitality Industry*

Sulistiyani, Tina, pp. 257-267, *Analisis Perilaku Brand Switching Produk Air Minum Mineral di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Siregar, Baldric, pp. 269-282, *Determinan Risiko Ekspropriasi*

Bawono, Icuk Rangga, dkk., pp. 283-294, *Persepsi Mahasiswa S1 Akuntansi Reguler Tentang Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Negeri di Purwokerto, Jawa Tengah)*

Vol. 18, No. 1, April 2007

Kartikasari, Lisa, pp. 1-9, *Pengaruh Variabel Fundamental terhadap Risiko Sistematis pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*

Norpratiwi, Agustina M.V., pp. 9-22, *Analisis Korelasi Investment Opportunity Set terhadap Return Saham pada Saat Pelaporan Keuangan Perusahaan*

Rahmawati, pp. 23-34, *Model Pendeteksian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perbankan*

Dewi, Sherly Friska dan Eko Widodo Lo, pp. 35-42, *Hubungan Sinyal-Sinyal Fundamental dengan Harga Saham*

Khasanah, Mufidhatul, pp. 43-50, *Analisis Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD): Kasus APBD Kabupaten Sleman dan Kulonprogo Tahun 2004 dan 2005*

Suranto, Anto, pp. 51-64, *Hubungan Antara Sikap dan Perilaku Pejabat Public Relations dengan Efeknya dalam Kinerja (Studi Hubungan antara Sikap Terhadap Penerapan Budaya Korporat dan Perilaku Penerapan Budaya Korporat dengan Efeknya dalam Kinerja Pejabat Public Relations Perbankan Swasta Nasional Anggota Perbanas)*

Vol. 18, No. 2, Agustus 2007

Hapsoro, Dody, pp. 65-85, *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Transparansi: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia*

Ningsih, Dwi Astuti dan Wakhid Slamet Ciptono, pp. 87-98, *Going Beyond Corporate Social Responsibility: The Critical Factors of Corporate Social Innovation—An Empirical Study*

Lako, Andreas, pp. 99-113, *Relevansi Nilai Informasi Akuntansi untuk Pasar Saham: Problema dan Peluang Riset*

Tjahjono, Heru Kurnianto, pp. 115-125, *Validasi Item-Item Keadilan Distributif dan Keadilan Prosedural: Aplikasi Structural Equation Modeling dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

Indriyo, St. Mahendra Soni, pp. 127-134, *Reorientasi Kepentingan Korporasi dari Share-holders ke Stakeholders untuk Menjawab Tantangan Globalisasi di Masa Depan*

Rahardja, Conny Tjandra dan N.H. Setiadi Widjaya, pp. 135-148, *Manajemen Stres: Bagaimana Menghidupi Stres untuk Mencapai Keefektifan Organisasi*

Vol. 18, No. 3, Desember 2007

Hery dan Merrina Agustiny, pp. 149-161, *Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Akuntan Publik (Auditor)*

Suhartini dan Putri Yusiyanti, pp. 163-177, *Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PDAM Tirtamarta Yogyakarta (Pendekatan Teori Ekspektansi Victor Vroom)*

Supriyanto, Y., pp. 179-198, *Kritik Terhadap Kinerja Pendekatan Profitability Index dan Pendekatan Net Present Value untuk Memilih Sejumlah Proyek Independen dalam Capital Rationing*

Khasanah, Mufidhatul, pp. 199-208, *Analisis Ekonomi-Politik Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Sleman dan Bantul Tahun 2004 dan 2005*

Sani, Usman dan Istiqomah Istiqomah, pp. 209-221, *Analisis Experiential Marketing Sabun Lux "Beauty Gives You Super Powers"*

Suripto, Bambang, pp. 223-236, *Atribusi Kinerja oleh Manajemen dalam Industri yang Diregulasi: Pengujian Empiris Teori Atribusi dalam Laporan Tahunan Industri Perbankan di Indonesia*

Vol. 19, No. 1, April 2008

Afifurrahman, Wahid dan Dody Hapsoro, pp. 1-14, *Pengaruh Pengungkapan Sukarela Melalui Web Site terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*

Fachrunnisa, Olivia, pp. 15-23, *Perbedaan Gender dalam Penggunaan Gaya Kepemimpinan Transformasional: Suatu Pengujian dari Perspektif Atasan, Bawahan, Rekan Kerja, dan Diri Sendiri*

Prajogo, Wisnu, pp. 25-38, Pengaruh Kepemimpinan dan Kepribadian pada Modal Sosial serta Dampaknya pada Kinerja

Djamaluddin, Subekti dan Rahmawati, pp. 39-50, Kandungan Informasi Komponen-Komponen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta

Fajar, Siti Al, pp. 51-62, Kepemimpinan Transformasional: Keterkaitannya dengan Tipe Kepribadian Berupa *Behavioral Coping* dan *Emotional Coping*

Hery, pp. 63-70, Peran Normatif dan Upaya Peningkatan Citra *Auditor* Internal, serta Keikutsertaannya dalam Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance*

Vol. 19, No. 2, Agustus 2008

Hadi, Pramono, pp. 71-77, *An Economic Valuation Of Turtle Conservation Efforts In Riau Case On Tambelan Island At 2006-2007*

Noormansyah, Irvan, pp. 79-87, *Studies In Management Accounting Control Systems In Less Developed Countries*

Giri, Efraim Ferdinan, pp. 89-102, Pengaruh Kebijakan Pembayaran Dividen Terhadap Informasi Asimetri di Bursa Efek Indonesia

Nugraha, Albert Kriestian Novi Adhi, pp. 103-111, *The External Variables, Perceived Ease of Use and Perceived Usefulness Toward The Use of Sikasa 2.0 Software: A Survey of Employees in Satya Wacana Christian University*

Utomo, Semcesen Budiman dan Baldric Siregar, pp. 113-125, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Hardani, Rahmat Purbandono, pp. 127-137, Pengaruh Strategi dan Taktik terhadap Kesuksesan Tahap Operasionalisasi Proyek

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 • Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian* pustaka) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyanggah dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan keustakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*. 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I. Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *major* (perlu *direview* lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.